Fathi Yakan

MEMBONGKAR JAHILIAH

Meraih Sukses Berdakwah

ERA INTERMEDIA

Fathi Yakan

MEMBONGKAR JAHILIAH

Meraih Sukses Berdakwah

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yakan, Fathi

Membongkar Jahiliah Meraih Sukses Berdakwah/Fathi Yakan; penerjemah, Imam Fajarudin; editor, Susanti, Ratna. —Solo : Era Intermedia, 2003

198 h. ; 19.5 cm.

Judul Asli: Kaifa Nad'u Ilal Islam

ISBN: 979-3316-06-3

1. Islam. I. Judul. II. Fajarudin, Imam. III. Susanti, Ratna

297

Judul Asli:
Kaifa Nad'u Ilal Islam

Penulis:
Fathi Yakan

Penerbit:
Muassasah Ar-Risalah

Judul Terjemahan:
Membongkar Jahiliah Meraih Sukses Berdakwah

Penerjemah:
Darsim Ermaya Imam Fajarudin

Editor :
Ratna Susanti, S.S.
Taufiq Chudlori, S.Ag.

Penata Letak:
NasSirun PurwOkartun

Desain Cover:
Yogi Intermedia

Penerbit:
ERA INTERMEDIA
Jl. Slamet Riyadi 485 H Pajang, Laweyan, Solo
Telp./Fax. (0271) 726283
www.eraintermedia.com
Anggota IKAPI No. 049/JTE/01

Cetakan *Pertama,* Muharam1424 H./April 2003 M.

Pengantar

Pada zaman sekarang, para aktivis pergerakan Islam sangat membutuhkan suatu metodologi, konsep pemikiran, dan suatu gerakan sebagai pedoman dan rujukan untuk dakwah Islam. Metodologi dakwah, paradigma pemikiran dan gerakan itu harus akurat dan jelas, di mana seluruh peta perjalanan dakwah, karakteristik dan spesifikasinya dapat tergambar dengan jelas, agar para juru dakwah tidak akan bertindak serampangan atau merusak citra Islam, dengan beranggapan telah melakukan suatu kebajikan terhadap Islam.

Oleh karena itu, sekali lagi mereka —para juru dakwah Islam— sangat memerlukan metodologi dakwah yang sanggup memberikan batasan dan arah yang jelas dalam menyeru umat manusia kepada Allah Azza wa Jalla, menjelaskan tentang cara berdakwah, berinteraksi dan menanamkan keyakinan kepada mereka serta pemilihan tema-tema dakwah yang tepat untuk objek dakwah, sesuai dengan gradasi dan diferensiasi *background* masing-masing. Penulis berpendapat, bahwa manhaj tersebut terdiri dari empat pembahasan sebagai berikut.

1. Membahas seputar kewajiban dakwah Islam dan keimanan kepada agama Islam itu menuntut tindakan konkret (amal saleh), gerakan dakwah kepada segenap manusia, dan jihad fi sabilillah. Semua itu menuntut adanya aksi kolektif, karena aksi individu (*'amal fardi*) tidak akan dapat melahirkan eksistensi Islam secara optimal dan tidak akan dapat mewujudkan sebuah masyarakat islami.

2. Memaparkan gaya (*style*) berdakwah yang baik untuk diikuti. Dalam bahasan ini juga dikemukakan tentang keharusan bagi para juru dakwah untuk berdialog dengan masyarakat sesuai dengan respon dan kapasitas akal mereka. Para juru dakwah juga dianjurkan agar mengutamakan kesabaran, kebijaksanaan (hikmah) serta pengetahuan.

3. Memaparkan garis-garis besar metodologi Islam yang menjadi landasan dasar, baik dalam konteks akidah maupun syariah. Hal ini akan membentuk kodifikasi tema yang baik untuk disampaikan di hadapan objek dakwah.

4. Bahasan terakhir menegaskan betapa pentingnya *'amal jama'i haraki* (aksi dakwah kolektif) bagi Islam. Aksi dakwah kolektif merupakan jalan yang ditempuh oleh Rasulullah Saw. dalam membangun komunitas Islam pertama. Sedangkan setiap aksi dakwah individu hanya akan menemui kesia-siaan, selama tidak berkoordinasi dengan organisasi pergerakan. Dalam bahasan ini juga diulas tentang kewajiban kaum Muslimin untuk membangun suatu organisasi pergerakan atau berlindung di dalamnya.

Risalah ini penulis persembahkan kepada para ikhwan juru dakwah. Semoga Allah mencatat pahala, menghapus dosa, serta mengalirkan manfaat dan gunanya. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang memberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman menuju jalan yang lurus.

Fathi Yakan

Daftar Isi

I

PRINSIP DAKWAH ISLAM

Bab I

PRINSIP DAKWAH ISLAM

Dai di Tepi Medan Dakwah

Sebagian besar juru dakwah Islam pada masa sekarang tidak memahami dengan baik terhadap hakikat misi yang mereka emban, jauhnya jarak perjalanan dakwah yang akan mereka tempuh, serta tuntutan hakiki dari perjuangan Islam yang berupa kehidupan, kesempatan, pemikiran, harta, dan jiwa mereka. Hal inilah yang menyebabkan munculnya citra kurang sedap bagi Islam. Di samping itu, keberadaan mereka hanya menjadi beban berat bagi perjuangan Islam dan merintangi perjalanannya.

Sebagian mereka berasumsi bahwa kewajiban dakwah Islam akan gugur dari bahu mereka, ketika mereka sudah menulis sebuah buku atau artikel, atau menyam-

paikan pidato di seminar-seminar. Sedangkan yang lain berkeyakinan bahwa afiliasi dengan *harakah islamiyah* (perjuangan Islam), aktif menghadiri pertemuan, serta beredar di orbit *harakah islamiyah* adalah tujuan akhir dan puncak dari cita-cita. Tidak diragukan lagi bahwa kedua kelompok di atas masih berada di pinggiran medan dakwah Islam. Mereka belum memasuki medan perjuangan Islam dan merasakan kehidupan dakwah yang sesungguhnya.

Pemahaman yang sahih tentang amanat perjuangan Islam selayaknya ditanamkan dalam-dalam di benak para aktivis, yaitu bahwa mereka diajak untuk sesuatu yang disebut *tadhhiyah* (pengorbanan) yang melebihi batas-batas pengorbanan yang lain. Pengorbanan yang memprioritaskan kemaslahatan Islam di atas segalanya. Pengorbanan yang berarti beredar dalam sumbu perjuangan Islam, apa pun kondisi yang dihadapi dan betapa pun mahalnya nilai sebuah pengorbanan tersebut.

'Amal islamiy (perjuangan Islam) berarti usaha untuk menghancurkan pilar-pilar masyarakat jahiliah dan mendirikan masyarakat islami. Perjuangan Islam berarti memberantas kehidupan jahiliah sampai ke akar-akarnya, baik dalam segi pemikiran, sistem, maupun moralitasnya. Perjuangan Islam juga berarti sikap konfrontasi terhadap para misionaris kehidupan jahiliah beserta para pendukungnya. Terakhir, perjuangan Islam berarti menegakkan hukum Allah di muka bumi dan menghancurkan hukum tirani.

Sesungguhnya jalan yang terjal dan mendaki, tujuan mulia, dan kewajiban yang maha berat ini akan dipikul

dengan susah payah oleh orang-orang yang lemah imannya. Semua itu tidak ada yang mampu menghadapinya kecuali orang-orang yang telah mewakafkan hidupnya untuk jihad fi sabilillah, orang-orang yang cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya melebihi yang lain, dan orang-orang yang telah melepaskan dirinya dari cinta dunia, kenikmatan dan gemerlapnya kehidupan dunia. Allah Swt. berfirman,

Dan adapun orang yang takut terhadap kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya, maka sesungguhnya surga itulah tempat tinggal(nya) (An-Nazi'at: 40-41).

Sesungguhnya kemulian perjuangan Islam tidak berhak dimiliki oleh mereka yang hanya fasih berbicara. Tetapi sesungguhnya kemulian itu hanya berhak dimiliki oleh mereka yang hidup dan matinya untuk Islam serta tidak terlena oleh harta benda dan yang lain dari ingat kepada Allah dan jihad fi sabilillah. Allah berfirman,

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan (memberi) surga kepada mereka, maka mereka membunuh dan terbunuh, (demikian itu adalah) janji yang sebenarnya dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Quran. Siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan dengan-Nya, dan itulah kemenangan yang besar (At-Taubah: 111).

Wahai para juru dakwah, sesungguhnya jalan menuju surga sangat terjal dan sulit. Sesungguhnya dagangan Allah itu sangatlah mahal. Takkan ada yang mem-

perolehnya kecuali mereka yang mampu membayar-nya.

Benarlah ketika Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ خَافَ أَدْلَجَ، وَمَنْ أَدْلَجَ بَلَغَ الْمَنْزِلَ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللّٰهِ غَالِيَةٌ، أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللّٰهِ الْجَنَّةُ .

Barangsiapa takut terhadap serangan musuh malam hari, maka dia akan sanggup berjalan semalam suntuk. Dan barangsiapa berjalan semalam suntuk, maka sampai pada tujuan. Ingatlah, sesungguhnya dagangan Allah itu sangat mahal. Ingatlah, sesungguhnya dagangan Allah itu adalah surga.[1]

Syaddad bin Al-Hadi berkata, "Seorang Arab Badui pernah datang menemui Nabi Muhammad Saw. lalu beriman kepada Nabi dan mengikuti beliau. Ia berkata,'Aku akan ikut berhijrah bersamamu.' Lalu Nabi menitipkannya kepada beberapa sahabatnya. Ketika terjadi Perang Khaibar, Rasulullah mendapatkan ghanimah (harta pampasan perang). Harta tersebut beliau bagikan kepada semua yang berhak, termasuk untuk beliau dan orang Badui. Ketika menerima harta ghanimah tersebut, orang Badui berkata,'Aku mengikuti agamamu bukan karena mengharapkan harta, tetapi aku berharap agar anak panah yang dilepaskan musuh menancap di bagian sini (orang Badui menunjuk tenggorokannya dengan anak panah) hingga aku mati dan masuk surga.' Rasulullah berkata, 'Jika engkau bersungguh-sungguh kepada

1. HR. Tirmidzi dan Hakim.

Allah Swt. niscaya Dia akan memenuhi keinginanmu.' Kemudian tibalah saatnya pasukan Islam bangkit menghadapi musuh. Beberapa saat perang berkecamuk. Si Badui dibawa ke hadapan Rasulullah dalam keadaan mengenaskan, gugur di medan perang. Rasulullah bertanya,'Apakah ia adalah si Badui yang mengikutiku hijrah?' Para sahabat menjawab,'Benar, Rasulullah.' Kemudian Rasulullah berkata,'Jika engkau bersungguh-sungguh kepada Allah, maka Allah pun memenuhi keinginanmu.'"

Demikianlah jalan menuju surga, wahai para juru dakwah! Jalan itu adalah sebuah perjuangan berkesinambungan, jihad tanpa henti dan obsesi untuk meraih kesyahidan. Allah berfirman,

Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh pada jalan Kami, sungguh akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang berbuat kebajikan (Al-'Ankabut: 69).

Kewajiban Dakwah Islam

Mendakwahkan Islam kepada orang lain dan beramar makruf nahi mungkar adalah suatu kewajiban dalam Islam. Oleh karena itu, sudah selayaknya para aktivis Islam mengobarkannya dan memberikan hak-haknya dengan perjuangan, pemikiran dan kesempatan mereka. Bahkan kewajiban dakwah ini pada hakikatnya merupakan tugas pokok dan fundamental bagi setiap juru dakwah.

Alquranul Karim telah menganjurkan kepada kita

agar melaksanakan kewajiban tersebut. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Dan hendaknya ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (A̲li 'Imra̲n: 104)

Dan siapakah yang lebih baik perkataan(nya) daripada orang yang menyeru kepada Allah dan beramal saleh serta berkata, "Sesungguhnya aku orang-orang yang berserah diri (mukmin)." (Fus̲hilat: 33)

Maka karena itu, serulah (mereka kepada agama Islam) dan tetapkan pendirianmu sebagaimana engkau diperintahkan dan janganlah mengikuti hawa nafsu. (Asy-Syu̲ra̲:15)

Dan serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu. Sesungguhnya engkau berada di atas jalan yang lurus. (Al-Haj: 67)

Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak engkau kerjakan, maka (berarti) engkau tidak dianggap menyampaikan risalah-Nya. (Al-Ma̲'idah: 67)

Selain ayat-ayat di atas, di dalam Sunah Rasul juga terdapat anjuran yang senada. Penulis akan mengemukakan beberapa hadits sebagai berikut.

Rasulullah bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ

لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ .

Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaan). Jika ia tidak mampu, maka hendaklah ia mengubahnya dengan lisannya. Jika ia juga tidak melakukannya, maka hendaknya ia mengubahnya dengan hatinya. Dan itulah iman yang paling lemah.[2]

Rasulullah bersabda,

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللّهَ يَقُوْلُ لَكُمْ، مُرُوا بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَوا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا فَلاَ أُجِيْبَ لَكُمْ، وَتَسْأَلُوْنِي فَلاَ أُعْطِيكُمْ، وَتَسْتَنْصِرُوْنِي فَلاَ أَنْصُرَكُمْ .

Wahai manusia! Sesungguhnya Allah berfirman kepada kalian, "Suruhlah manusia berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar sebelum (datang suatu masa) di mana kalian berdoa kepada-Ku namun kemudian tidak Aku kabulkan, meminta sesuatu tidak Aku beri, memohon perlindungan namun tidak Aku lindungi."[3]

Rasulullah bersabda,"Barangsiapa merahasiakan ilmu yang dengannya Allah Swt. memberi manfaat kepada umat manusia dalam urusan agama, niscaya pada

---

2. HR Muslim

3. HR. Tirmidzi, hadis hasan.

hari kiamat ia akan dikalungi tali kekang dari api neraka."[4]

Rasulullah bersabda,

مَا بَالُ قَوْمٍ لاَ يُفَقِّهُوْنَ جِيْرَانَهُمْ وَلاَ يُعَلِّمُوْنَهُمْ وَلاَ يَعِظُوْنَهُمْ وَلاَ يَأْمُرُوْنَهُمْ وَلاَ يَنْهَوْنَهُمْ، وَمَا بَالُ قَوْمٍ لاَ يَتَعَلَّمُوْنَ مِنْ جِيْرَانِهِمْ وَلاَ يَتَفَقَّهُوْنَ وَلاَ يَتَّعِظُوْنَ، وَاللهِ لَيُعَلِّمَنَّ قَوْمٌ جِيْرَانَهُمْ وَيُفَقِّهُوْنَهُمْ وَيَعِظُوْنَهُمْ وَيَأْمُرُوْنَهُمْ وَيَنْهَوْنَهُمْ، وَلَيَتَعَلَّمَنَّ قَوْمٌ مِنْ جِيْرَانِهِمْ وَيَتَفَقَّهُوْنَ وَيَتَّعِظُوْنَ أَوْ لَأُعَاجِلَنَّهُمْ بِالْعِقَابِ .

Kenapa suatu kaum tidak mengajarkan soal agama, tidak mendidik, tidak memberi nasihat, tidak menyuruh yang makruf dan mencegah dari yang mungkar kepada para tetangganya. Dan mengapa suatu kaum tidak mau belajar agama dari tetangganya dan tidak menerima nasihatnya. Demi Allah, hendaklah suatu kaum bersungguh-sungguh mengajarkan soal agama, mendidik, memberi nasihat, menyuruh yang makruf dan mencegah dari yang mungkar kepada para tetangganya. Dan hendaklah suatu kaum sungguh-sungguh belajar kepada tetangganya dan menerima nasihatnya, atau aku (Rasulullah Saw.) niscaya akan mempercepat turunnya azab kepada mereka.[5]

Penyempurna Kewajiban Hukumnya Wajib

Sesungguhnya menyeru manusia kepada Islam

4. HR Ibnu Majah.

5. HR. Thabrani

(*da'wah islamiyah*), membuat mereka menerima Islam dengan sukarela dan menyiapkan mereka untuk hidup dalam koridor prinsip-prinsip dan hukum-hukumnya merupakan instrumen (*wasilah*) dari terciptanya masyarakat dan kehidupan yang islami. Jika realisasi masyarakat Islam itu sendiri merupakan kewajiban, maka otomatis semua yang menjadi instrumen untuk mewujudkannya menjadi wajib. Bahkan, permasalahannya tidak berhenti sampai di sini saja. Sebab, Islam pada masa sekarang tidak memiliki negara sebagai tempat bersandar dan acuan bagi seluruh aktivitas kehidupan umat Islam. Jadi, sekarang hukum-hukum Islam terbengkelai. Apabila mengacu kepada syariat Allah Swt. adalah sebuah kewajiban Islam dan realisasi kewajiban ini tergantung pada keberadaan sebuah negara atau pemerintahan, maka perjuangan untuk mendirikan sebuah pemerintahan Islam –salah satu instrumen dasarnya adalah dakwah Islam— menjadi kewajiban individu (*fardhu 'ain*) bagi setiap Muslim sampai pemerintahan tersebut terealisir. Mereka yang melarikan diri sebelum berjuang, secara syariat menjadi orang-orang pendosa. Dosa yang mereka sandang takkan terhapus kecuali mereka bangkit melaksanakan dakwah Islam dan berperan langsung –menurut kadar kemampuan mereka– dengan mempersiapkan semua faktor dan instrumen yang diperlukan untuk mendirikan daulat Islam.

Amal adalah Indikator dan Buah Iman

Selama keimanan tidak mendorong ke arah amal perbuatan atau perjuangan menyebarkan prinsip-prinsip dasar yang merupakan instrumen terealisasinya keiman-

an tersebut, maka hal itu tidaklah disebut keimanan sejati. Jadi, keimanan adalah kepuasaan intelektual, kesyahduan hati, dan semangat berjihad fi sabilillah.

Allah berfirman,

Dan sungguh Kami menguji kamu sehingga Kami ketahui orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang sabar di antara kamu, lalu Kami nyatakan berita-beritamu (Muhammad: 31).

Sungguh benar sabda Rasulullah Saw.,

لَيْسَ الإِيْمَانُ بِالتَّمَنِّي وَلَكِنْ مَا وَقَرَ فِي الْقَلْبِ وَصَدَّقَهُ الْعَمَلُ .

Iman bukanlah angan-angan. Tetapi, iman adalah apa yang terpatri kuat dalam relung hati dan direalisasikan oleh perbuatan.[6]

Demikianlah, hendaklah para juru dakwah mengetahui bahwasanya fase-fase dari kerja dakwah adalah pertama menyucikan diri manusia (*tazkiyatun nufus*) dari segala kesalahan dan penyimpangan, saling menasihati dengan kebenaran dan kesabaran, lalu berdakwah, dan terakhir berjihad fi sabilillah.

Para juru dakwah Islam dituntut untuk mengerahkan kemampuan mereka semaksimal mungkin dalam melaksanakan amanat dakwah dan menyampaikannya kepada umat, serta menjelaskannya kepada mereka sesuai dengan kadar pemahaman dan pengetahuan. Itulah amanat yang diberikan kepada para juru dakwah agar mereka bisa menjadi pewaris para nabi.

---

6. HR. Dailami dalam Musnad Firdaus.

Kemudian, hendaknya mereka mendengarkan dan menyimak sabda Rasulullah Saw. berikut.

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللّٰهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِيْ إِلاَّ كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّوْنَ وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُوْنَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُوْنَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوْفٌ يَقُوْلُوْنَ مَا لاَ يَفْعَلُوْنَ وَيَفْعَلُوْنَ مَا لاَ يُؤْمَرُوْنَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ.

Tidak seorang nabi pun yang diutus oleh Allah kepada suatu umat sebelumku, kecuali ada sekelompok penolong dan sahabat setia. Mereka menerima sunahnya dan mematuhi perintahnya. Kemudian muncul sepeninggal mereka generasi penerus yang tidak saleh, mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan. Barangsiapa berjuang memberantas mereka dengan kekuasaannya, maka ia adalah seorang mukmin. Barangsiapa berjuang mengatasinya dengan lisannya, maka ia adalah seorang mukmin. Barangsiapa berjuang dengan hatinya, maka ia adalah seorang mukmin.[7]

Allah Lebih Berhak untuk Ditakuti

Terkadang para juru dakwah bersikap lemah dalam menyampaikan kebenaran yang semestinya disampaikan dengan tegas, lantaran mereka takut dijauhi dan

7. HR. Muslim

dibenci oleh masyarakat. Mereka takut mendapat perlakuan yang menyakitkan secara fisik dari masyarakat, akibat dari sikap tegas mereka.

Sikap seperti itu adalah pertanda adanya sifat pengecut dan bahkan penakut yang tertanam di hati mereka. Padahal, sifat seperti itu tidak pantas berada pada diri seorang juru dakwah yang mengaku beriman kepada Allah. Sebab, hanya Allah Yang paling berhak untuk kita takuti. Hanya ridha Allah Yang paling kita idamkan, sekalipun kita akan dibenci manusia. Renungkanlah isi doa berikut ini. "Ya Allah! Jika Engkau sudah tidak murka kepadaku, maka aku tidak peduli pada yang lain." Para juru dakwah Muslim diwajibkan memikul warisan tugas kènabian. Di antara warisan tugas kenabian tersebut adalah memberantas kebodohan dan kemungkaran dalam berbagai bentuk.

Allah berfirman,

Dan katakanlah,"Kebenaran itu dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang menghendaki (iman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa yang menghendaki (kafir), maka hendaklah ia kafir" (Al-Kahfi: 29).

Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit,"Kami telah bersumpah setia kepada Rasulullah Saw. untuk mengatakan kebenaran di mana pun kami berada, dan tidak takut terhadap cercaan dalam urusan agama Allah."[8]

Wahai para juru dakwah! Berhati-hatilah, jangan sampai dianggap sebagai seorang pengecut atau penakut

---

8. HR. Abu Daud dan Timidzi, hadis hasan

di saat keberanian menjadi syarat utama dalam dakwah Islam. Renungkan hadits Rasulullah Saw. yang berbunyi,"Aib pertama yang melanda di kalangan bangsa Israel adalah adanya seorang laki-laki bertemu dengan kawannya. Lalu si laki-laki berkata,'Wahai kawanku, hendaknya engkau takut kepada Allah dan tinggalkan apa yang sedang kamu lakukan, sebab ini tidak dibolehkan oleh agama.' Kemudian di lain hari, dia bertemu lagi dengan kawannya, namun apa yang ia lihat tempo hari tidak menghalangi dirinya untuk tetap menjadikan kawannya tersebut sebagai teman makan, minum dan berbicang-bincang. Tatkala mereka melakukan hal itu, maka Allah Swt. mengecap hitam hati mereka, sebab maksiat yang telah dilakukan sebagian yang lain.

Kemudian Rasulullah membaca ayat, *Telah dilaknat orang-orang kafir dari Bani Israel dengan Daud dan Isa, putra Maryam. Demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. Adalah mereka tidak saling melarang dari kemungkaran yang mereka selalu perbuat. Sungguh amat buruklah apa yang mereka perbuat itu* (Al-Ma'idah: 78-79).[9]

9. HR. Abu Daud dan Tirmidzi.

2 DAKWAH ISLAM

Bab II

DAKWAH ISLAM

Bagaimana Kita Menyeru kepada Islam

Di antara karakter dakwah Islam adalah ia mengarahkan seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang mereka yang sangat beragam, baik aspek umur, status sosial, kultur, lingkungan maupun orientasinya. Dalam hal ini para juru dakwah haruslah menjadi seorang bijak dan cerdas dalam menyampaikan ajaran kepada komunitas manusia. Di samping itu, mereka juga harus mengetahui titik awal dan cara menyampaikan amanat dakwah.

Seorang juru dakwah yang sukses adalah yang memberikan pemikiran dan bimbingan yang semestinya kepada setiap manusia, dan konsep-konsep pemikiran

itu memberikan kepuasan kepada mereka, serta mampu membuat mereka tertarik terjun ke medan dakwah dengan menggunakan gaya bahasa yang mengesankan. Inilah yang dimaksudkan oleh Rasulullah dalam salah satu sabda beliau,

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمِرْنَا أَنْ نُنَزِّلَ النَّاسَ مَنَازِلَهُمْ وَنُكَلِّمَهُمْ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ.

Kami, para Nabi diperintahkan untuk menempatkan umat manusia pada tempatnya dan berbicara sesuai dengan kapasitas akal mereka.[10]

Kenali Objek Dakwah Sebelum Beraksi

Seorang juru dakwah wajib mengenal objek dakwah yang meliputi pemikiran, persepsi, orientasi, problem dan kesulitan-kesulitan objek dakwah. Dengan demikian, ia akan dapat memperoleh celah-celah jalan untuk proses dakwah, diagnosa akurat dan sekaligus memberi solusi dan terapi yang tepat bagi persoalan yang dihadapi oleh objek dakwah. Oleh karenanya, ajaran-ajaran dan bimbingan yang mereka sampaikan kepada umat manusia akan memiliki pengaruh yang efektif.

Dakwah Islam, dari Mana Memulai dan Bagaimanakah ?

Salah satu pertanyaan yang paling sering menggelitik seorang juru dakwah ketika berinteraksi dengan suatu

10. HR Abu Daud.

komunitas baru dan berusaha membuat mereka mau menerima Islam secara sukarela adalah pertanyaan, "Apa metodologi dakwah yang akan dipakai dan mulai dari mana?

Sebenarnya, ketepatan dalam menentukan titik awal dakwah memberikan banyak kemudahan bagi seorang juru dakwah dalam proses dakwahnya. Banyak pengalaman menunjukkan bahwa sumber kegagalan dakwah terletak pada perhitungan, identifikasi, dan diagnosa yang tidak tepat terhadap titik awal dakwah dan akar penyakit yang hendak disembuhkan. Bisa juga terjadi, seorang juru dakwah memulai dakwah dari suatu titik yang seharusnya merupakan titik akhir dari aksi dakwah, atau sebaliknya, selesai pada titik yang seharusnya merupakan langkah awal bagi aksi dakwah.

Tepat sekali sabda Rasulullah Saw.,

مَا أَحَدٌ يُحَدِّثُ قَوْمًا بِحَدِيْثٍ لاَ تَبْلُغُهُ عُقُوْلُهُمْ إِلاَّ كَانَ فِتْنَةً عَلَى بَعْضِهِمْ.

Tidak seorang pun yang berbicara kepada suatu kaum dengan perkataan yang tidak dipahami oleh akal mereka, kecuali hal itu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka.

Metodologi Qiyas

Oleh karena titik awal yang tepat bagi gerakan dakwah memegang peranan yang sangat penting, maka diperlukan suatu metodologi tertentu untuk menentukan titik awal aksi dakwah Islam, yaitu metode qiyas

(analogi atau aturan baku) yang jelas. Dengan metode ini, setiap juru dakwah akan mengetahui "Bagaimana dan dari Mana Memulai Dakwahnya."

Pada interaksi sosial yang pertama kali, sebaiknya seorang juru dakwah mengadakan suatu analisis atau pengamatan secara detail terhadap objek dakwah. Jika sudah diketahui secara pasti, maka kemudian hasil itu dijadikan sebagai bahan untuk dibandingkan dengan patokan atau kaidah *qiyasi* (aturan baku) guna menentukan langkah-langkah selanjutnya dan kurikulum yang sesuai. Selanjutnya adalah mengikuti skema kurikulum dakwah yang telah ditentukan sesuai dengan metode yang telah ditentukan.

Menurut hemat penulis, kaidah *qiyasi* (aturan baku) tersebut sebaiknya ditentukan spesifikasi dan fasenya dalam bentuk sebagai berikut.

Pertama, tahap pembinaan akidah. Dalam arti, membangun suatu kerangka berpikir atau paradigma yang benar tentang alam semesta, manusia dan kehidupan. Di antara syarat-syaratnya adalah adanya keimanan kepada Allah dan kepada rukun Iman yang lainnya. Tahapan ini dianggap sebagai tahap dasar pembentukan pribadi Islam. Sebab, tahapan ini menjadi sumber sari pati bagi tahapan lainnya, dan merupakan simpul besar yang jika terurai, akan membuat seluruh simpul juga terurai.

Di antara syarat-syarat lainnya adalah adanya keimanan terhadap Islam dan keyakinan bahwa Islam adalah *manhaj* (metode) yang terbebas dari faktor-faktor kelemahan manusia; bahwa Islam adalah manhaj yang

berasal dari Tuhan Yang Mahatahu, Maha Memberi tahu, Mahakuat dan Maha Berkuasa; bahwa Islam adalah jalan hidup yang komprehensif, lengkap dan sempurna, yang bersumber dari falsafah alam yang orisinil dan mandiri. Sedangkan manhaj-manhaj lainnya dianggap keliru karena bersumber dari manusia. Sisi manusiawi inilah yang membuat manhaj tersebut memiliki keterbatasan, kelemahan, serta tunduk pada pengaruh hawa nafsu.

Tahapan ini menuntut adanya studi pemikiran Islam secara khusus dan berulang-ulang serta menuntut adanya kajian terhadap berbagai aliran dan paham yang berkembang di masyarakat, agar dapat menghancurkan penyimpangan-penyimpangan dan menyingkap kesesatan-kesesatannya.

Kedua, tahapan kedua yang sebaiknya dijadikan sebagai langkah berikutnya setelah iman seseorang (objek dakwah) sudah baik dan akidahnya sudah kukuh serta pemahamannya tentang Islam sudah sempurna adalah fase *tathbiq* (aplikasi), yaitu fase pengejawantahan konsep keimanan dalam perilaku hidup yang islami dan benar. Inilah makna dari sabda Rasulullah Saw.,"Iman tidaklah dengan angan-angan. Tetapi, iman adalah sesuatu yang mengakar di dalam hati dan diperkuat oleh tindakan."

Sistem pembentukan pribadi Muslim yang dianut oleh manhaj-manhaj tarbiah dalam Islam pada dasarnya berpijak pada pencanangan pilar-pilar akidah dan menancapkan prinsip-prinsipnya di dalam jiwa manusia sebelum munculnya *taklif* (beban kewajiban) berupa

ibadah, syariat, dan tuntunannya, bukan sebaliknya.

Demikianlah, sesungguhnya akhlak (moralitas), ibadah (dedikasi) dan muamalah (interaksi sosial) Islam merupakan salah satu manivestasi dan pengaruh keberadaan akidah. Semakin kuat dan matang keimanan seseorang, akan semakin baik pula akhlak, ibadah, dan muamalahnya. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa beban-beban ibadah dan hukum-hukum Allah diturunkan setelah konsep keimanan berikut kaidah dan ushulnya kukuh dan sempurna.

Oleh karena itulah, termasuk tuntutan dari fase ini adalah mendakwahi seseorang agar ia memosisikan dirinya sesuai dengan akidahnya, serta menyesuaikan dengan aturan-aturan dan konsekuensi yang muncul dari akidah tersebut. Hal ini, tentu saja, memerlukan pengetahuan tentang hukum Islam dengan segala pirantinya. Juga, memerlukan kesesuaian antara sistem kehidupannya dengan manhaj rabbani, baik dalam konteks ibadah maupun tingkah laku.

Di antara tuntutan fase ini juga adalah menjadikan Islam sebagai tolok ukur yang pantas untuk dijadikan sumber dan rujukan dalam seluruh persoalan kehidupan.

Ketiga, tahapan ketiga yang patut dihadapi oleh orang yang sudah mantap akidahnya dan telah sempurna pemahamannya serta sudah baik perbuatannya adalah fase terjun dalam gerakan dakwah Islam. Dalil-dalil Al-Quran dan hadits Nabi tentang kewajiban aksi dakwah kolektif cukup banyak dan jelas. Sebab, seorang individu takkan kuat untuk mengusung tanggung

jawab dakwah dan menentang alam kebodohan serta menghancurkannya. Demikian pula dengan mendirikan masyarakat Islam dan menciptakan negara Islam, bahkan memulai kehidupan islami, takkan mampu dilakukan oleh satu orang. Sesungguhnya, seluruh tujuan dakwah ini berikut pirantinya yang berupa kesungguhan dan kemampuan mewajibkan adanya kerja sama setiap individu dalam satu barisan pergerakan (organisasi).

Di antara syarat tahapan ini adalah terlaksananya rukun Islam dan menjaga hadits sahih, menjaga diri dari segala syubhat, menjauhkan diri dari segala yang haram, serta selalu muraqabah kepada Allah dalam segala hal.

Syarat-syarat lain dalam tahapan ini adalah menunaikan kewajiban untuk menjadikan keluarga, teman dan kerabat dekatnya menjadi orang saleh dan menyadari bahwa kesalehan pribadi seseorang –bagi Allah Swt.– tidak bisa dijadikan sebagai dalih atau alasan bagi kesalehan orang lain. Di samping itu, ada kewajiban beramar makruf nahi mungkar, sekalipun sendirian. Sudah selayaknya keimanan menjadi pendorong bagi seseorang untuk mengatakan kebenaran, tanpa khawatir akan respon negatif berupa celaan atau gangguan yang menyakitkan fisik. Penulis merasa tidak perlu mengemukakan dalil-dalil yang mendukung pernyataan tersebut, karena banyaknya ayat dan hadits yang mengemukakan hal ini.

Demikianlah fase-fase dasar yang akan membentuk aturan baku atau standar (*qiyasi*) yang bisa dijadikan sebagai rujukan dan patokan bagi gerakan dakwah Is-

lam. Para ikhwan dan akhawat dapat menjadikan metode ini sebagai konsep dakwah Islam dan bisa memanfaatkannya dalam menentukan peta perjalanan yang sebaiknya mereka tempuh dalam menyeru umat manusia ke dalam Islam. Hanya Allah-lah Dzat Yang memberi hidayah untuk menuju jalan yang lurus. Sesungguhnya seseorang diberi hidayah oleh Allah karenamu lebih baik bagimu daripada dunia seisinya. Allah berfirman,

Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu. Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu. Dan kamu kamu akan dikembalikan kepada yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata; maka Dia akan memberitakan kepadamu tentang apa yang apa yang kamu kerjakan" (At-Taubah: 105).

Metode Dakwah dan Dialog

Penulis menganjurkan kepada pembaca agar tidak salah memahami apa yang telah dikemukakan sebelumnya. Misalnya dengan menyimpulkan bahwa metode dakwah Islam dan menarik perhatian umat manusia agar masuk Islam adalah satu-satunya cara, tidak ada yang lain. Sebenarnya masih ada metode selain itu, yakni suatu metode agar ideologi Islam bisa diterima secara sukarela dan penuh kesadaran (*iqna' 'aqidiy*). Hal ini dimulai dengan meyakinkan keberadaan Allah Swt. dan akhirnya meyakinkan bahwa Islam adalah manhaj kehidupan. Sesungguhnya tugas mempersiapkan kehidupan islami dan penegakkan hukum Islam wajib bagi setiap Muslim.

Metode dakwah maksudnya adalah suatu pende-

katan yang bisa dijadikan sebagai pintu masuk bagi juru dakwah menuju objek dakwah, sehingga pemikiran-pemikirannya dapat diterima oleh objek dakwah secara sukarela dan penuh kesadaran. Akhirnya tertarik untuk bergabung dalam barisan gerakan dakwah.

Dalam menghadapi tema (dakwah) semacam ini, kita sebaiknya mengacu kepada hukum-hukum syariat yang kita anggap sebagai dasar bagi metodologi dan perjuangan kita, sehingga perjuangan Islam tidak berjalan secara serampangan dan didominasi oleh perasaan, keinginan hawa nafsu dan usaha-usaha individu. Pada gilirannya itu akan menghempaskannya dari rel-rel dan koridor syariat yang merupakan benteng dari ketimpangan dan penyelewengan.

Sungguh merupakan sebuah aksioma (kepastian), bahwa sesuatu yang pertama-tama diperlukan oleh umat manusia pada saat ini adalah sesuatu yang dapat menarik perhatiannya untuk memeluk Islam dan membuat mereka merasakan keberadaan Islam sebagai manhaj kehidupan, sebagai pemimpin, sebagai pemegang komando, sebagai pionir di tengah arus dan kekuatan dunia yang penuh pertarungan. Demikian pula, merupakan sebuah kepastian bahwa proses atensi terhadap Islam ini merupakan langkah awal sebelum masuk pada proses materi dakwah. Bahkan, itu lebih mirip dengan langkah pertama untuk menarik akal dan jiwa manusia untuk menerima dan merasakannya.

Petunjuk (*hidayah*) Islam memegang peran dalam tema (dakwah) ini. Hal itu tampak jelas bila kita telusuri dengan cermat uslub (gaya bahasa) Al-Quran dan hadits

tentang dakwah Islam. Di antara uslub yang sering dipakai Alquranul Karim dalam rangka menarik perhatian orang-orang musyrik kepada ayat-ayat Allah –biasanya mereka menyumbat telinga dengan jari-jari ketika mendengarnya– adalah menampilkan permulaan surat dengan potongan-potongan huruf (*huruf muqatha'ah*) yang berpengaruh besar dalam memancing kemarahan orang-orang musyrik dan segera membuat mereka bungkam serta menerima kehadiran ayat tersebut.

Adapun cara dakwah Islam dan strategi merebut perhatian umat manusia kepada Islam, yang dipakai oleh Rasulullah Saw. tidak lain kecuali itu merupakan juklak atau tafsir praktis terhadap arahan (*taujih*) Rabbani yang bermahkotakan firman Allah,

Serulah kepada jalan (agama) Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara sebaik-baiknya.

Dan firmanNya,

Dan barangsiapa yang diberi hikmah, maka sungguh telah diberi kebajikan yang banyak.

Termasuk salah satu metode *hikmah* (kebijaksanaan) yang diterapkan Rasulullah Saw. dalam berdakwah adalah tidak melarang secara langsung, seperti kasus yang terjadi pada seorang pemuda yang datang menemui beliau Saw. minta dibolehkan berzina, ... dan seterusnya (Hadits ini terdapat dalam enam kitab hadits terkenal).

Termasuk metode hikmah yang diterapkan oleh Rasulullah Saw. adalah sabda beliau kepada orang yang

bertanya tentang Islam dan kewajiban yang ada di dalamnya, yaitu kata-kata "jangan berbohong...". Di antara metode hikmah yang beliau terapkan dalam berbicara dengan manusia sesuai kapasitas akal dan kemampuan mereka adalah beliau memperlihatkan mukjizat berupa menggerakkan pohon (terdapat di buku-buku sejarah dan hadits) sebagai bukti yang memperkuat kenabiannya di hadapan seorang Arab Badui yang datang menemuinya untuk meminta ditunjukkan mukjizat.

Oleh karena itulah, termasuk metode hikmah dalam menyampaikan dakwah Islam dan menarik hati manusia kepada Islam adalah berbicara dengan mereka menurut kadar respon yang mereka tunjukkan dan menggunakan gaya bahasa yang menyentuh mereka. Manusia satu dengan yang lain memiliki perbedaan dalam berbagai hal, seperti sisi kecerdasan, ilmu pengetahuan, temperamen, pemikiran, persepsi, kecenderungan, tujuan, dan sebagainya. Realitas ini menuntut kepada para juru dakwah untuk memilih pendekatan (*madkhal*) dan strategi dakwah yang paling sesuai dengan jiwa dan kapasitas akal objek dakwah.

Sesungguhnya kunci untuk menarik simpati umat manusia kepada Islam –sebagai tahap awal dari proses membuat mereka menerima Islam secara sukarela– sangat banyak. Terkadang kunci tersebut berupa solusi yang diberikan oleh seorang juru dakwah terhadap problem kehidupan, atau berupa pengabdian kepada masyarakat, atau berupa permasalahan yang diangkat ke permukaan.

Kunci tersebut juga bisa berupa sikap politik gerakan

dakwah yang menarik simpati manusia kepada Islam serta paling tidak sikap politik itu disosialisasikan kepada mereka sebagai orientasi baru yang layak untuk direnungkan dan dikaji. Demikian pula, kunci tersebut di atas bisa berupa kunjungan tendensius kepada seorang teman, perbincangan di sebuah masjid, dialog dalam forum ilmiah, dan karya tulis berupa buku atau artikel di surat kabar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ternyata banyak sekali alternatif strategi untuk menarik simpati objek dakwah sehingga Islam dapat mereka terima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

Gerakan dakwah Islam dapat menarik simpati manusia untuk masuk Islam melalui celah persoalan-persoalan yang mereka hadapi, besar ataupun kecil. Pendekatan politis adalah suatu pendekatan yang dipandang benar dari sisi perspektif Islam. Dalam perspektif Islam gerakan dakwah boleh mengungkapkan kepada publik berbagai kebijakan politis yang salah. Selanjutnya mengarahkan persepsi manusia dan membangkitkan kesadaran mereka akan perlunya menambah wacana, cakrawala berpikir, pemahaman dan bimbingan Islam. Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa gerakan dakwah Islam dituntut mampu memanfaatkan momentum yang menyita perhatian publik sebagai sebuah jalan atau kesempatan untuk melakukan kritik terhadap realitas jahiliah, sekaligus menarik simpati mereka untuk masuk Islam dan menegaskan pentingnya mengetahui ajaran Islam, mengkaji konsep-konsepnya, loyal terhadap prinsip-prinsipnya, kemuliaan berjuang untuknya dan jihad di jalannya.

Interaksi Personal

Pengalaman dakwah yang telah banyak dilalui oleh gerakan dakwah Islam (*harakah islamiyah*) telah mengajarkan kepada para aktivis dakwah Islam bahwa interaksi individu secara langsung memiliki peran yang sangat urgen dalam merekrut anggota baru pergerakan Islam dan menambah produktivitasnya.

Arti Interaksi Personal

Interaksi personal secara langsung yang dimaksudkan di sini adalah setiap personel gerakan dakwah wajib melakukan interaksi personal dengan objek dakwah dengan misi, yaitu pertama-tama berusaha membuat objek dakwah merasa tertarik dengan konsep pemikirannya, kemudian akhirnya ikut berpartispasi dalam gerakan dakwah.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap individu hidup menurut tradisi umum yang berlaku di masyarakat, yaitu adanya ikatan yang sangat beragam antarindividu warganya, seperti hubungan kerabat, hubungan persahabatan, hubungan dagang dan sebagainya. Oleh karena itu, adalah suatu hal yang wajar apabila seseorang yang memiliki suatu konsep pemikiran memanfaatkan hubungan-hubungan ini sebagai sarana untuk menyampaikan pemikirannya dan berusaha agar bisa diterima oleh orang lain dengan sukarela. Selanjutnya menggiring interaksi sosial yang berkarakter abstrak (kosong dari nilai Islam) menuju interaksi sosial yang berkarakter jelas, terarah, dan berpijak di atas landasan pemikiran Islam.

Sudah sepatutnya, jika seluruh detail kehidupan seseorang merupakan visualisasi dari nilai-nilai Islam, dalam arti tergambar pada sikap dan tindakan kesehariannya di berbagai kondisi dan situasi. Setiap individu memiliki eksistensi dan pengaruh. Eksistensi seseorang pasti melahirkan adanya pengaruh. Bahkan, adanya pengaruh itulah yang menunjukkan arti keberadaan seseorang.

Eksistensi manusia yang tidak memiliki nilai-nilai adalah suatu fenomena yang tidak jauh berbeda dengan flora, fauna, dan benda mati. Nilai seorang Muslim tidak hanya tergantung pada eksistensinya saja, tetapi juga tergantung pada pengaruh (peran) yang dia mainkan, yaitu sejauh mana eksistensi dirinya memberikan nilai tambah dan manfaat pada orang lain.

Dari proses inilah akan muncul pada diri seorang Muslim –yang merupakan pemilik risalah Islam– suatu sikap yaitu bahwa dia akan menghidupkan risalah Islam, hidup untuknya, dan risalah Islam menjadi poros kerangka berpikir dan semua aktivitasnya. Dengan inilah, bukan yang lain, akan terealisasi nilai yang diisyaratkan oleh Al-Quran ,

Katakanlah, sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku adalah untuk Allah Tuhan seru sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan itulah yang diperintahkan kepadaku dan akulah orang-orang yang mula-mula masuk Islam (Al-An'am: 162-163).

Interaksi Personal adalah Suatu Kewajiban

Seorang Muslim harus benar-benar mengetahui

bahwa tugas menyebarkan dakwah, mentransfer ajaran-ajaran Islam kepada manusia, dan memberantas kemungkaran adalah kewajiban syariat dan tanggung jawab individu yang tidak akan gugur karena telah bergabung dalam suatu komunitas tertentu, atau karena dia aktif di orbitnya. Sesungguhnya tanggung jawab perjuangan Islam wajib bagi setiap Muslim, baik ada organisasi dakwah maupun tidak. Bertolak dari hal ini, maka tujuan dari gerakan (organisasi) dakwah adalah menggali, mengembangkan, mengarahkan potensi individu. Seiring berjalannya waktu, gerakan dakwah itu akan berkembang menjadi sebuah kekuatan besar yang akan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan berat yang tidak akan mampu dihadapi oleh individu secara sendiri-sendiri.

Sesungguhnya bentuk-bentuk kalimat yang menggunakan *mukhathab* (objek pembicaraan) tunggal yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits menegaskan adanya tanggung jawab individu untuk memikul beban kewajiban dakwah Islam. Berikut ini, penulis akan mengemukakan beberapa contoh;

1. Allah Swt. berfirman,

Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan berbuat baik dan berkata,"Sesungguhnya aku ini golongan orang-orang yang berserah diri" (Fushilat: 33).

Oleh karena itu, teruslah berdakwah dan tetaplah seperti apa yang telah diperintahkan kepada engkau; dan janganlah engkau mengikuti keinginan rendah mereka. (Asy-Syura: 15)

Ajaklah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan dengan nasihat yang baik. (An-Nahl: 125)

Dan ajaklah mereka kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada dalam jalan yang lurus. (Al-Haj: 67)

2. Rasulullah Saw. bersabda, "Masing-masing diri kalian adalah pemimpin dan masing-masing diri kalian akan dimintai pertanggungjawaban."

Juga sabda beliau,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ .

Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaan). Jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika ia juga tidak mampu, maka dengan hatinya. Itulah iman yang paling lemah.

Terkadang sebagian besar aktivis dakwah Islam salah paham. Mereka mengira bahwa tugas memikul beban dan dan tanggung jawab interaksi personal serta menyebarkan dakwah Islam hanya diwajibkan atas orang yang mau saja. Itu pun harus dibekali dengan ilmu pengetahuan yang mendalam, seperti ilmu Al-Quran dan tafsirnya, ilmu hadits dan mustalah haditsnya, ilmu fiqih dengan ushul dan furu'nya, belum lagi wawasan tentang sosial, ekonomi, dan politik, di mana itu semua tidak mungkin dapat dipenuhi kecuali oleh beberapa gelintir orang.

Saya melihat persoalannya tidak serumit itu. Seorang Muslim, apabila sudah sempurna pemahamannya tentang Islam dan dianggap mampu mengungkapkan pemahamannya dengan mudah dan jelas, maka ia sudah layak menapakkan kakinya di start awal jalan dakwah dan langsung bersentuhan dengan tanggung jawab selaku juru dakwah. Hanya saja, ia tetap harus memenuhi tiga syarat berikut.

1. Mengetahui kadar ilmu dan pengetahuannya, lalu mengamalkannya sesuai dengan kapasitasnya.

2. Kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang dia sampaikan kepada manusia dalam dakwahnya.

3. Berusaha mengembangkan dan menguasai wawasan keislamannya di waktu-waktu senggang, sehingga materi dakwah, produktivitas, dan cakrawala pandangnya semakin bertambah.

Dengan demikian, yang penting adalah segera memulai. Suatu permulaan, sebagaimana biasa setiap permulaan bagi semua usaha, terkadang akan mengalami kesulitan terlebih dahulu. Apabila seseorang telah melewati tahapan ini, maka semua rintangan yang menghadang secara berturut-turut akan surut, serta dari hari ke hari Islam akan memperoleh peningkatan dan kemajuan.

Rintangan Dakwah Islam

Sesungguhnya kemandulan, kebekuan, dan keterasingan yang menimpa sebagian besar orang yang

bergabung dengan organisasi pergerakan itu hanyalah disebabkan oleh satu hal, yaitu rasa takut yang berlebihan terhadap manusia dan masyarakat.

Jika mereka berada dalam kondisi kurang percaya diri, sebaiknya mereka mengobatinya. Jika mereka khawatir terhadap kehidupan mereka, lalu mereka bersikap lemah dalam berdakwah karena tidak mau disakiti, maka mereka dapat dianggap sebagai kaum penakut dan pengecut. Seharusnya mengobati jiwa mereka lebih dahulu, sebelum mengobati orang lain. Demikian pula jika mereka adalah orang-orang yang berharta yang sangat takut kehilangan, sekalipun untuk dakwah Islam.

Perasaan takut kepada sesama manusia, tidak mungkin menjadi salah satu sifat orang-orang yang beriman. Sebab, karakter iman adalah memberi manusia sikap berani membela kebenaran.

Hal ini diperkuat oleh firman Allah,

Yaitu mereka (yang taat kepada Allah dan Rasul) yang orang-orang berkata kepada mereka, "Sesungguhnya orang-orang telah menyiapkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka, tetapi ini malah menambah kuat iman mereka", dan mereka berkata, "Allah sudah cukup bagi kami dan Ia adalah pelindung yang mulia. Maka kembalilah mereka dengan nikmat dari Allah dan karunia-Nya, tidak ada keburukan yang menimpa mereka, lantaran mereka mencari keridhaan Allah, karena Allah mempunyai yang besar" (Ali 'Imran: 173-174).

Maksud serupa telah diisyaratkan oleh Rasulullah

Saw., "Aku diperintahkan untuk mengatakan kebenaran sekalipun pahit."

Juga sabda beliau,

أُمِرْتُ أَنْ أَقُوْلَ الْحَقَّ وَلاَ أَخْشَى فِي اللَّهِ لَوْمَةَ لاَئِمٍ .

Aku diperintahkan oleh Allah, untuk mengatakan kebenaran dan aku tidak takut untuk Allah, terhadap celaan orang.

Sesungguhnya lari dari peperangan adalah sifat orang yang ragu, murtad, dan lupa dari firman Allah,

Katakanlah (Muhammad kepada mereka), "Tidaklah akan menimpa kami, kecuali apa yang telah dituliskan Allah untuk kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal" (At-Taubah: 51).

Orang-orang yang mengira bahwa benteng pertahanan mereka telah menghalangi mereka dari Allah dan dari takdir Nya, sungguh telah melupakan firman Allah,

Di mana saja kamu berada, pasti kematian akan mendapatkan kamu, sekalipun kamu dalam benteng yang kuat (An-Nisa': 78).

Keadaan orang-orang seperti di atas diisyaratkan oleh Al-Quran,

Mereka yang mengatakan kepada saudara-saudara mereka, sedangkan mereka sendiri duduk saja (di rumah), "Sekiranya mereka (yang mati syahid) ikut kami

(tidak pergi), tentulah mereka tidak terbunuh. Katakanlah! Cobalah kamu pertahankan dirimu dari maut, kalau kamu itu orang yang benar" (Ali 'Imran: 168).

Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu hindari, pasti ia akan menyusulmu. Kemudian kamu akan dikembalikan kepada Tuhan Yang Maha Mengetahui segala yang gaib dan segala yang kelihatan. Dan Dia kan memberitahukan apa-apa yang telah kamu kerjakan." (Al-Jumu'ah: 8).

Adapun orang-orang yang takut dakwah Islam akan mengganggu kemaslahatan, rezeki, serta makanan mereka, dan mereka terlalu banyak pertimbangan untuk melakukan dakwah, maka mereka itu pastilah hamba-hamba dunia. Maka wajarlah jika mereka ingin bebas dari segala sesuatu yang mengganggu kesenangan mereka.

Sedangkan seorang juru dakwah, sekalipun ia dibebani kewajiban melakukan tugas dakwah, ia tidak melupakan bagiannya dari kesenangan dunia.

Allah berfirman,

Dan carilah tempat tinggal di akhirat dengan kekayaan yang telah dianugerahkan Allah kepada engkau, dan janganlah engkau lupakan bagianmu di dunia ini, dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu (Al-Qashash: 77).

Ingatlah, seorang juru dakwah wajib menjadikan dunia berada di dalam kantongannya, tidak di dalam hatinya. Ia wajib mengendalikan kehidupan dunia untuk kebaikan bukan untuk kejahatan, dan perhatiannya terhadap kehidupan dunia jangan sampai menjadi sebab

penolakannya untuk jihad fi sabillah.

Manfaat Interaksi Personal

Hubungan personal secara langsung memiliki banyak keuntungan yang sulit dihitung. Tetapi di sini cukup saya sebutkan beberapa di antaranya, yaitu bahwa interaksi personal akan memberikan kesempatan bagi para juru dakwah untuk mengenal secara dekat anggota baru yang ingin direkrut, kondisi dan persoalan-persoalan yang dihadapi, sehingga memudahkannya untuk mendiagnosa mengarahkan dan memberi soluisinya.

Di antara manfaat interaksi personal yang lain adalah menempatkan semua orang tanpa perkecualian di hadapan tanggung jawab dan kewajiban yang sama. Dengan demikian, tugas dakwah Islam tidak terbatas pada mereka yang telah terlatih dalam berdakwah. Tetapi bagi setiap anggota organisasi pergerakan dakwah diharuskan untuk memberikan peran aktif sebatas potensi dan kapasitas yang dimiliki. Kondisi seperti ini membuat organisasi semarak dengan program kerja, setiap personal di dalamnya bekerja dan aktif. Tidak ada waktu untuk santai dan bermalas-malasan.

Di antara manfaat interaksi personal lainnya adalah menjauhkan organisasi dakwah dari kesulitan-kesulitan yang biasannya ditimbulkan oleh kondisi-kondisi politik. Hubungan individu juga dapat menolong para juru dakwah dalam menjawab berbagai pertanyaan yang muncul secara objektif, terperinci, dan memuaskan. Hal ini tidak bisa dilakukan dalam interaksi kolektif seperti seminar, perayaan, dan lain-lain.

Oleh karena itulah, interaksi personal menjadi media yang produktif dengan hasil yang sudah bisa dinikmati tanpa perlu menunggu matang. Interaksi personal dapat mengantarkan organisasi pergerakan mencapai tujuan dengan beban yang relatif ringan dan waktu yang lebih pendek.

Akhirnya, kepada para juru dakwah, penulis menghimbau, agar mereka senantiasa mencamkan sabda Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi,

لَأَنْ يَهْدِيَ اللّٰهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا .

Sungguh Allah memberi hidayah kepada seseorang melalui kamu, lebih baik bagimu, daripada dunia seisinya.

Faktor Keberhasilan Dakwah

Ada banyak faktor yang menolong suksesnya seorang juru dakwah, menyuburkan dakwah dan menghasilkan buahnya yang siap dipanen, membuatnya mampu untuk mempengaruhi, berinteraksi dan menyelami setiap lapisan masyarakat dengan konsep-konsep pemikirannya.

Gaya bahasa yang indah merupakan salah satu faktor penting yang menghemat waktu dan tenaga yang digunakan oleh juru dakwah, serta akan mengantarkannya kepada tujuan yang diharapkan dengan beban yang lebih sedikit dan lebih murah.

Jadi, seorang juru dakwah dalam setiap medan dak-

wah dan tablig, seperti dalam bentuk karya tulis, ceramah, dialog, visual–lukis, aktivitas kerakyatan, dan organisasi, politik, mahasiswa dan lain-lain, semuanya memerlukan gaya bahaya indah yang akan mengantarkan ke tujuan yang ia raih.

Salah satu hal yang paling penting untuk dipenuhi oleh seorang juru dakwah agar dapat melakukan gaya dakwah yang baik adalah mengenal objek yang akan menjadi bidang garapannya. Ia mempelajari kondisi lingkungan, permasalahan, kecenderungan dan kesenangannya, seperti seorang dokter yang sedang memeriksa penyakit, perkembangan dan statusnya. Kemudian dokter akan melakukan diagnosis dan identifikasi terhadap sebab-sebab dan latar belakangnya berdasarkan ilmu dan wawasan medis yang ia kuasai.

Seorang juru dakwah yang matang seperti seorang dokter yang sukses. Dia mengetahui dari mana ia harus memulai dan bagaimana caranya. Ia tidak akan memulai sebelum mampu mendeteksi, mengidentifikasi, mendiagnosa dan terapi. Sedemikian rupa sehingga usahanya tidak akan menjadi rangkaian eksperimen yang gagal dan sia-sia.

Masyarakat pada masa sekarang ini dipengaruhi berbagai mazhab dan aliran. Semuanya saling berlomba untuk menarik perhatian manusia, dengan propaganda yang mereka tawarkan dan berbagai metode serta gaya bahasa yang mereka persembahkan. Aliran dan mazhab tersebut melakukan dialog dengan masyarakat sesuai dengan kadar respon yang mereka berikan dan mendatangi mereka dari tempat yang jelas. Aliran dan

mazhab tersebut juga berusaha menyentuh "luka" yang diderita suatu masyarakat, merasakan sakit yang mereka rasakan, serta berusaha menemukan akar permasalahan yang sedang menghimpit mereka.

Sudah semestinya perhatian para juru dakwah Islam terhadap metode dakwahnya jauh lebih besar dibandingkan pihak lain. Mereka tidak akan berbicara atau komunikasi dengan buruh keras dengan menggunakan bahasa "penghuni kubur", yaitu bertemakan akhirat dan kematian. Mereka tidak akan *munaqasyah* (semacam diskusi atau perdebatan) dengan penganut ateis dan materialis dengan menggunakan bahasa sentimental. Para juru dakwah mampu menem-patkan perkataan pada tempatnya. Mereka terpacu oleh sabda Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi,

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ .

Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kapasitas akal mereka.

Sebenarnya, kondisi Islam pada masa sekarang memerlukan kehadiran para juru dakwah yang mampu menuangkan konsep pemikiran dengan bahasa yang indah dan memukau. Islam memerlukan para juru dakwah yang mampu memikat hati umat manusia, bukan malah membuat umat lari untuk menghindar lantaran takut. Islam merindukan munculnya para juru dakwah yang mampu menyampaikan dakwah secara sederhana dan jelas, tidak bertele-tele. Sudah berapa banyak juru dakwah yang justru merusak citra Islam, sebab tidak

mampu berdakwah dengan baik. Mereka berbuat suatu kesalahan, namun merasa sudah melakukan suatu kebajikan. Dengan demikian, sesungguhnya tugas seorang juru dakwah adalah sebuah tugas yang sangat urgen dan tanggung jawabnya sangat besar.

Antara Keras dan Lembut Hati

Manusia ditakdirkan untuk menyukai kepada pihak-pihak di luar dirinya yang berbuat baik terhadapnya. Terkadang, sikap keras dan kasar mendorong manusia untuk melakukan perlawanan, pengingkaran secara absurd, serta kebencian dan penolakan. Sedemikian rupa sehingga jiwa-jiwa manusia terseret ke dalam jurang "kebanggaan diri" dengan dosa-dosa yang mereka lakukan.

Sebenarnya, sikap lemah lembut dalam berdakwah, tidak lantas diartikan sebagai sebuah sikap yang mengedepankan aktivitas membujuk, memuji, serta sikap-sikap ambiguitas-hipokritis lainnya. Sebab, yang dimaksud dengan sikap lemah lembut adalah aktivitas yang mengedepankan nasihat, kebaikan dalam perbuatan, dan semacamnya, dengan ramah, lembut dan mengesankan.

Dalam tataran praktis, sikap tersebut terformat dalam bentuk mengondisikan hati objek dakwah menjadi lapang dan terbuka. Terutama jika dakwah tersebut diarahkan kepada sebuah komunitas Islam. Sungguh tidak patut, jika berdakwah kepada komunitas tersebut dengan membeberkan secara terus terang keburukannya, kemudian mengingatkannya secara vulgar dan kasar.

Tidakkah Anda melihat gaya bahasa Al-Quran yang digunakan saat Allah berdialog dengan Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. serta memberikan wasiat kepada mereka berdua untuk menegur sikap zalim Raja Firaun dengan cara yang lembut dan sopan. Allah berfirman,

Pergilah kamu berdua menghadapi Firaun. Karena sesungguhnya ia telah melewati batas. Berkatalah kepadanya dengan perkataan yang lembut, semoga ia mau ingat atau takut (Thaha: 43-44).

Bahkan, sesungguhnya Al-Quran dan haditst yang menggunakan gaya bahasa yang lembut dan menjauhi bahasa yang kasar dan keras, tanpa diragukan lagi menegaskan efektivitasnya metode ini. Allah Swt. pada akhir surat An-Nahl memerintahkan nabi-Nya untuk bersikap bijaksana dalam berdakwah kepada umat manusia. Allah berfirman,

Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan bijaksana dan nasihat yang baik. Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu sangat mengetahui tentang orang yang sesat dari jalan-Nya. Dan Allah mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An-Nahl: 125).

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan mengatakan, "Siapa yang ingin berdiskusi, hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, dengan penuh persahabatan, dan dengan pembicaraan yang baik."

Al-Quran memberikan menjelaskan manfaat sikap lemah lembut ketika mencari pendukung, memulai dakwah dan memikat hati mereka. Allah berfirman,

Maka, dengan rahmat Allah, engkau menjadi lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau berlaku kasar lagi keras hati, tentu mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu (Ali 'Imran: 159).

Dalam tafsir terhadap ayat tersebut dikemukakan pernyataan Abdullah bin Umar, "Sesungguhnya saya menyaksikan dan mengetahui sifat Rasulullah di dalam kitab-kitab terdahulu, bahwa beliau bukanlah seorang pemarah, tidak kasar, tidak suka lalu lalang di pasar, tidak akan membalas kejahatan dengan kejahatan. Justru beliau akan memaafkan dan menerima perdamaian."

Dalam sejarah kehidupan Nabi, terdapat beberapa contoh praktis dan peristiwa-peristiwa yang menjelaskan gaya hidup Rasulullah dalam berdakwah kepada umat manusia.

Abu Umamah meriwayatkan, "Sesungguhnya seorang pemuda pernah mendatangi Rasulullah seraya berkata,'Wahai Nabi Allah, apakah saya boleh berzina? Saat itu semua orang yang hadir di sekitar berteriak memprotesnya. Lalu Nabi bersabda,'Suruhlah dia mendekat.' Lalu pemuda itu mendekat hingga duduk di hadapanya, lalu Nabi bertanya kepadanya,'Apakah kamu merasa senang perbuatan zina itu dilakukan pada ibumu?' Si pemuda menjawab,'Tidak! Semoga Allah menjadikan diriku sebagai tebusan jiwamu'. Rasulullah bersabda,'Demikian pula orang lain. Mereka tidak suka kalau perbuatan zina itu dilakukan pada ibu-ibu mereka. Apakah engkau suka jika perbuatan zina itu terjadi pada anak perempuanmu?' Jawab si pemuda,'Tidak! Semoga Allah menjadikanku sebagi tebusan jiwamu. Demikian

pula dengan orang lain, mereka tidak suka hal itu terjadi pada anak-anak mereka.' Lalu Rasul bersabda, 'Apakah engkau suka jika perbuatan zina tersebut terjadi pada saudara perempuanmu?'

Ibnu Auf menambahkan bahwasanya Nabi menyebutkan bibi dari pihak ayah dan ibu, sedangkan si pemuda berkata pada masing-masing orang yang disebutkan Nabi,'Tidak, wahai Rasul, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusan jiwamu!' Lalu Rasulullah meletakkan tangannya ke dadanya seraya berdoa,'Ya Allah, sucikanlah hatinya, ampunilah dosanya, peliharalah kemaluannya, sehingga tidak ada yang lebih dia benci daripada zina.[11]

Metode dakwah, sebaiknya selalu berkembang dan baru dalam batas-batas yang ditoleransi oleh Islam. Dan elastisitas Islam menuntut gerakan dakwah sesuai dengan tuntutan zaman, menggunakan fasilitas media dakwah yang ada dan bisa menjamin proses tranformasi Islam kepada umat manusia sebagai sistem kehidupan dalam bentuknya yang paling indah.

Berikut ini adalah bukti elastisitas Islam yang terdapat pada sabda Rasulullah Saw.,

الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ أَنَّى وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ النَّاسِ بِهَا .

Hikmah adalah barang hilang milik orang mukmin. Di mana pun ia menjumpainya, maka ia adalah orang yang paling berhak memilikinya.

---

11. HR. Ahmad, sanad hasan.

Demikan pula dengan sabdanya yang lain,

خُذُوا الْحِكْمَةَ مِنْ أَيِّ وِعَاءٍ خَرَجَتْ .

Ambillah hikmah, dari mana pun ia muncul.

Apa Keinginanmu?

Metode dakwah yang baik akan menghasilkan nilai positif bagi seorang juru dakwah, yaitu dia akan mengetahui pasti apa yang diinginkan. Suatu analisis dan diagnosa yang akurat terhadap tujuan dakwah akan memberikan inspirasi kepada juru dakwah tentang metode dakwah yang sebaiknya digunakan. Kesadaran juru dakwah terhadap apa yang ia inginkan akan menghemat waktu dan tenaga yang dia gunakan, serta akan membuat jelas perjalanan dan aktivitas dakwahnya. Oleh karenanya, tidak akan bersikap serampangan seperti orang yang berjalan di kegelapan malam tanpa bimbingan pelita, atau ibarat memasuki rumah tidak melalui pintunya, di samping akibat-akibat lain yang mungkin akan ditemuinya.

Inilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya,

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan berbicaralah dengan ucapan-ucapan yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki bagimu amal-amalmu dan Dia akan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapatkan keuntungan yang besar (Al-Ahzab: 70-71).

Perjalanan dakwah ada yang mudah dan sulit. Dia akan mudah bagi orang yang telah mengenal batasan, pengertian, dan ladang garapannya, lalu mematuhi prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya. Akan sulit bagi orang yang telah terpisah dari jalan-jalan ijtihad dan tidak mendapatkan petunjuk. Benarlah orang yang mengatakan,"Apabila tidak ada pertolongan dari Allah kepada seorang pemuda, maka yang pertama hilang darinya adalah kemampuan berijtihad."

Oleh karenanya, seorang juru dakwah Islam haruslah mengetahui dengan baik; apa yang ia inginkan dari setiap langkah yang akan dilaluinya. Hal itu terlepas pada aktivitas yang ia pilih, seperti berceramah, menulis buku, mengadakan seminar, melakukan pembicaraan, mengupayakan perdamaian, mempertahankan diri dari musuh, mempersembahkan pujian, ataupun melakukan penyerangan.

Sungguh tepat apa yang dikatakan oleh Hasan Bashri ketika beliau menyatakan,"Seorang yang beramal tanpa ilmu, bagaikan seorang yang berjalan tanpa arah. Seorang beramal tanpa tujuan, akan lebih banyak merugi daripada beruntung."

Sementara itu, dalam salah satu untaian mutiara hikmah disebutkan,"Barangsiapa menempuh perjalanan tanpa petunjuk arah, maka ia akan tersesat. Barangsiapa berpegang teguh kepada sesuatu yang tidak berdasar, niscaya akan terhina."

Adapun beberapa referensi yang perlu didalami berkenaan dengan tema "Dakwah Islam" adalah sebagai berikut.

1. *Tadzkirah Ad-Du'at*, karya Ustadz Al-Bahi Al-Khuli.

2. *Tadzkirah Du'at Al-Islam*, karya Ustadz Al-Maududi.

3. *Kaifa Nad'u An-Nas*, karya Abdul Badi' Shaqar.

4. *Rijal Al-Fikr wa Ad-Da'wah Fi Al-Islam*, karya Sayyid Abu Hasan An-Nadwi.

5. *Mudzakirah Ad-Da'wah wa Ad-Da'iyah*, karya Syahid Hasan Al-Banna.

6. *Majmu'ah Rasa'il*, karya Syahid Hasan Al-Banna.

3 TEMA-TEMA DAKWAH PILIHAN
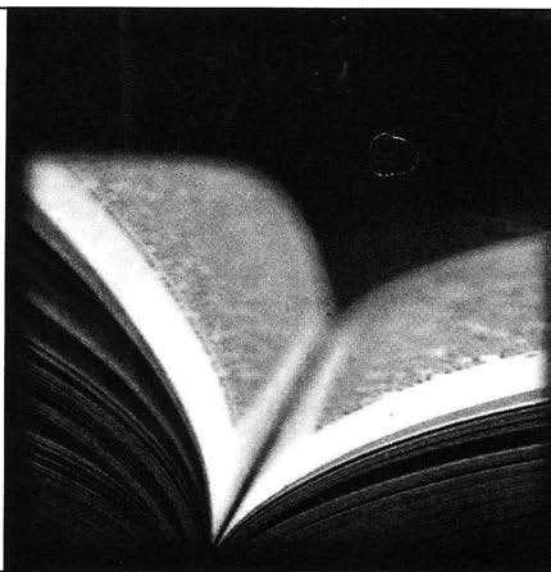
Bab III

TEMA-TEMA DAKWAH PILIHAN

Kritik Realitas Kontemporer dan Kebutuhan terhadap Islam

Pada awal pertemuan dengan objek dakwah baru, sebaiknya seorang juru dakwah mengemukakan kritik terhadap kondisi buruk yang terjadi di masyarakat dengan jelas, objektif, didukung data statistik, dan logis. Selain itu, juga berusaha –sesuai kadar kemampuannya– mengidentifikasi persoalan-persoalan yang ada, menjelaskan latar belakang dan akibatnya, serta berusaha meninggalkan kesan yang mendalam bagi orang-orang yang hadir.

Hendaknya seorang juru dakwah memberikan

solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang dikritik, dengan menggunakan salah satu dari poin-poin berikut ini.

Kerusakan Akidah

Sesungguhnya, malapetaka pertama, yang ditimpakan kepada suatu umat adalah rusaknya akidah mereka dan terjangkitnya wabah materialisme yang menanamkan keraguan dan pembangkangan di dalam jiwa-jiwa generasi umat, serta melakukan penyebaran paham dan pandangan antiagama, hari demi hari.

Hal itu tentu saja sama dengan menghadapkan semangat keberagaman dengan benih kebencian yang menakutkan, yang menjadi sebab munculnya paham-paham ateis dan memberi peluang bagi paham-paham itu untuk menguasai negeri-negeri Islam dan penduduknya. Selanjutnya, secara agitatif paham tersebut memerangi Islam dan para juru dakwahnya, kadang dengan cara melepaskan gosip dan berita-berita manipulatif, dan kadang dengan cara melakukan pembantaian dan kerusuhan untuk melenyapkan mereka dan terbebas dari gangguannya.

Penyimpangan Moral

Di antara berbagai akibat yang ditimbulkan oleh kerusakan akidah adalah rusaknya moral dan tersebarnya perbuatan keji dan kemungkaran. Fakta historis perjalanan hidup umat manusia memperkuat pernyataan tersebut, tanpa diragukan lagi, bahwa kesengsaraan dan lenyapnya bangsa-bangsa adalah

karena mereka tenggelam dalam lumpur kehinaan, kubangan hawa nafsu dan cinta terhadap kesenangan dan kenikmatan dunia. Padahal dalam salah satu ungkapan dinyatakan,

وَمَا تَشِيْعُ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ إِلاَّ عَمَّهُمُ اللّٰهُ بِالْبَلاَءِ .

Dan tidaklah tersebar perbuatan keji di suatu kaum, kecuali Allah pasti meratakan azabnya kepada seluruh penduduknya.

Eksperimen yang Gagal

Umat Islam telah menyaksikan kegagalan berbagai bentuk eksperimen di segala aspek kehidupan untuk mengatasi persoalan yang muncul.

Di dalam bidang politik, paham nasionalisme telah menemui kegagalan dalam menegakkan berbagai bentuk persatuan dan kesatuan, bahkan untuk mempersatukan dua wilayah Arab sekalipun!

Dalam bidang ekonomi, muncul teori-teori yang datang dari luar Islam, yakni kapitalisme dan sosialisme, yang ingin menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Tetapi yang terjadi sebaliknya, paham-paham tersebut justru mempercepat hancurnya kehidupan ekonomi dan perdagangan di beberapa negara.

Sementara itu, dalam bidang militer, kekalahan yang menimpa suatu bangsa secara beruntun, tanpa diragukan lagi itu menegaskan ketidakmampuan sistem yang ada untuk menyiapkan bangsanya secara psikologis dan emosi dalam rangka melakukan perlawanan terhadap

agresi kolonial, serta dalam rangka menghadapi pertempuran-pertempuran merebut kemerdekaan.

Kehampaan Suatu Bangsa

Demikianlah, dampak dari kerusakan ideologi, moral, dan kegagalan sistem-sistem di luar Islam, menjadikan suatu bangsa berada di suatu kondisi kehampaan. Mereka berada di dalam kondisi penyimpangan yang akut. Bencana dan malapetaka datang menyergap mereka dari berbagai sudut kehidupan.

Bangsa tersebut tidak akan dapat meraih apa yang mereka cita-citakan dengan cara yang sia-sia. Bahkan apa yang menimpa mereka itu merupakan akibat atau buah dari pembangkangan kepada Allah Swt., penentangan otoritas-Nya dan keingkaran terhadap manhaj hidup yang Dia gariskan. Selanjutnya akan segera menyeret mereka kembali ke alam jahiliah yang pertama.

Tahu Akar Masalah, Sirna Rasa Heran

Sebenarnya kemurtadan yang melanda kaum Muslimin merupakan akibat langsung dari konspirasi yang perlahan-lahan bergerak di dalam masyarakat. Bagaikan cangkul-cangkul yang merusak tanah di setiap tempat, selangkah demi selangkah.

Konspirasi tersebut dapat dipetakan secara berturut-turut; mulai dari gerakan-gerakan rakyat, lalu paham-paham materialisme, langkah-langkah ajaran zionisme, organisasi-organisasi *Freemasonry*, sampai pada tulisan wartawan asing, hingga kepada kemampuan materi dan media informasi yang dimiliki oleh aliran dan paham-

paham tersebut.

Sungguh suatu bangsa telah mengalami penderitaan yang berat karena gempuran mereka namun mengalami kesulitan dalam menghadapinya. Mereka juga telah menyaksikan bukti-bukti kejahatan mereka di dalam setiap sisi kehidupan.

Di dalam kehidupan sosialnya, mereka menjadi keras sebab banyaknya perbuatan jahat dan kemaksiatan yang merajalela. Sementara itu, kehidupan ekonominya, menjadi gersang, sebab gagalnya sistem buatan manusia yang tidak mampu merealisasikan keadilan dan kemakmuran. Di samping itu, mereka juga telah menyaksikan bukti ketidakberdayaan dan pecahnya persatuan mereka, sehingga secara beruntun mereka kalah perang dengan negara besar.

Jalan Keselamatan

Akhirnya, setelah paham-paham materialisme dan mazhab-mazhab palsu itu mengalami kebangkrutan, tidak ada jalan lain kecuali Islam untuk menyelamatkan umat dari setiap keruntuhan dan penyelewengan yang akan membinasakan mereka.

Demikianlah, Islam adalah manhaj satu-satunya yang pantas untuk menghadapi tantangan-tantangan peradaban materialisme. Islam adalah aliran satu-satunya yang pantas untuk memimpin umat ini, bahkan ia adalah bimbingan satu-satunya yang dapat memberi petunjuk kepada umat.

Sesungguhnya, materialisme tirani yang banyak

dihiasi oleh kesan-kesan buruk dan telah menanam kekacauan, huru-hara serta penyimpangan dan pelanggaran di berbagai belahan dunia, tidak kuat menghadapi, mengalahkan, dan melenyapkan realitas itu.

Hanya logika fitrah yang bisa melakukannya. Sebab, logika ini lebih kuat dari paham-paham tersebut di atas, serta lebih mampu untuk membahagiakan manusia dan memenuhi rasa kedamaian manusia.

Sesungguhnya bangsa-bangsa di dunia telah menguras habis segenap kemampuannya di dalam melakukan eksperimen-eksperimen yang akhirnya gagal dan telah mengalami banyak penderitaan dan kepedihan lantaran mereka berpaling dari suara fitrah. Mereka diseru untuk segera memperjelas jati diri aslinya, selalu mewarnai jagat raya ini dengan risalah pembebasan dan penyelamatan, serta diseru untuk segera merealisasikan fitrah manusia yang islami.

Seorang juru dakwah dalam melancarkan kritik terhadap paham komunis dan kapitalis, sebaiknya dilakukan dengan logis dan objektif.

Kritik terhadap Sistem Komunis

Lahirnya Komunisme

Komunisme adalah paham sosialisme yang paling keras. Paham ini didirikan oleh Karl Marx, seorang berkebangsaan Yahudi yang lahir di Jerman pada tahun 1818 M. dan meninggal di Inggris pada tahun 1883 M.

Karl Marx memublikasikan pemikiran-pemikiran

komunisnya pada tahun 1834 M, dan saat itu ia sangat gigih dalam menyerang paham kapitalisme. Ia menyatakan bahwa jurang yang memisahkan antara para buruh dengan para pemilik modal akan semakin meluas. Ia juga menyatakan akibat yang ditimbulkan oleh jurang pemisah tersebut, yakni berdirinya kekuasaan diktator kaum proletar. Karl Marx juga telah menyatakan pemikiran-pemikirannya ini dalam sebuah dokumen yang dikenal dengan nama Manifesto Komunisme.

Sesungguhnya orang yang mengikuti secara cermat terhadap kehidupan pribadi Karl Marx akan mampu melihat dengan jelas tentang faktor-faktor yang telah menjadikannya tidak mau mengambil dasar hidup apa pun selain komunisme.

Faktor pertama adalah kegagalannya dalam kehidupan asmara pribadi. Pada tahun 1836 M. diadakan pertunangan secara rahasia dengan seorang gadis dari keluarga aristokrat. Ketika rahasia itu diketahui oleh keluarga si gadis, maka keluarga itu menentang rencana perkawinan tersebut karena alasan status (kasta). Ini adalah serangan batin pertama di dalam hidup Karl Marx. Bahkan, ini adalah faktor pertama yang telah mengobarkan api dendam di dalam dirinya terhadap masyarakat aristokrat yang borjuis (kaya).

Pada tahun 1835 M, Karl Marx melakukan pemukulan di klub sastrawan penyair di kota Bonn, terhadap salah satu anggota klub borjuis. Lawannya membalasnya dan berhasil meninggalkan bekas luka di kening Marx. Tentu saja pukulan yang ditujukan kepadanya oleh si borjuis tidak hanya meninggalkan bekas

luka pada keningnya, tetapi juga pada bagian terdalam dari akal dan hatinya.

Kemudian kemiskinan dan kondisi sangat membutuhkan pertolongan yang dialami oleh keluarga Karl Marx, serta tidak adanya uluran tangan yang mau menolong, telah menciptakan dendam yang sangat hebat bagi dirinya, kepada orang-orang kaya dan orang-orang yang menimbun harta kekayaan untuk dinikmati seorang diri. Hal itu membuatnya seringkali melantunkan potongan syair karya Shakespeare yang menyatakan,

Wahai emas, wahai emas yang mahal dan berkilauan,
engkau bisa membuat yang putih menjadi hitam,
engkau bisa menjadikan yang indah menjadi buruk,
engkau juga bisa membuat orang yang jahat menjadi orang yang baik,
engkau pun bisa membuat orang yang tua menjadi muda kembali,
engkau juga bisa membuat seorang penakut menjadi pemberani,

Sesungguhnya semua faktor tersebut semakin memantapkan Karl Marx untuk melakukan aksinya secara sempurna, yang didukung oleh faktor terbesar, yakni keyahudiannya, untuk melahirkan paham Komunisme atau Marxisme.[12]

Di samping itu, komunisme merupakan reaksi terhadap penguasa diktator dan kondisi keterbelakangan

12. Lihat buku berjudul *Marx dan Moral* karya Thallal Jirjis, h. 27-36.

di Eropa pada umumnya. Pada kurun abad 17, abad 18, dan abad 19 sesungguhnya para petani di sebagian belahan dunia sangatlah menderita. Mereka menerima berbagai siksaan hingga membuat mereka melarikan diri ke padang belantara Eropa dan ke hutan-hutan Siberia.

Demikian pula, komunisme pada waktu itu adalah reaksi terhadap penyelewengan yang dilakukan oleh gereja, yang melanggar aturan-aturan dasarnya. Juga kecenderungan mereka kepada hukum teokrasi.[13]

Kaum gereja juga dituduh mendukung kekuasaan tiran, dan dianggap kerap bersentuhan dengan penguasa. Hal itu memaksa Marx mengumumkan pengingkaran terhadap segala hal yang berhubungan dengan pemikiran keagamaan dan yang berhubungan dengan agama-agama. Hal yang terakhir akan kami kemukakan pada kesempatan berikutnya.

Seperti itulah faktor-faktor khusus yang berpengaruh dalam kehidupan Karl Marx, di samping faktor-faktor umum yang ada di masyarakat hingga kelahiran komunisme tiba. Komunisme kami pandang sebagai reaksi yang menyimpang terhadap kondisi yang menyimpang, dan karenanya komunisme bukan merupakan terapi yang berguna bagi kondisi tersebut.[14]

---

13. Hukum agama yang ditegakkan atas dasar keyakinan bahwa Tuhan telah memilih raja-raja secara langsung untuk memerintah dan mengatur rakyat.

14. Revolusi Komunis berkobar di Rusia pada tahun 1917. Sesudah itu terbentuklah pemerintahan Nikolai Lenin dan ditetapkanlah undang-undang dan strategi yang dibuat sebagai petunjuk pelaksanaan dengan sebutan ajaran Lenin yang didasarkan pada pemikiran Karl Marx. Lenin meninggal dunia pada tahun 1927.

Teori Marxisme

Teori Marxisme didasarkan pada dua hal prinsipil, yakni Logika Materialistik dan Konsep Dialektika atau penafsiran konsepsional terhadap sejarah. Oleh karena itu disebut pula materialisme-historis. Konsep ini berpandangan bahwa materi adalah dasar bagi segala persoalan kehidupan, dan bahwasanya perjalanan sejarah umat manusia itu semata-mata dipengaruhi oleh materi.

Logika Materialisme

Logika Materialisme mengandung pengertian bahwa seluruh kehidupan adalah materi, dan bahwasanya materi selalu dalam keadaan bergerak, berkembang, dan berkesinambungan. Logika ini menolak faktor-faktor metafisika (*al-ghaib*) yang dipercayai oleh agama-agama, sekaligus menganggap materi adalah pelaku dan penggerak tunggal di dalam kehidupan ini.

Sesungguhnya teori ini (yang merupakan bentuk pengigauan) jelas-jelas tidak dapat diterima, kerena benda mati tidak mungkin berpindah sendiri. Pasti ada penggerak atau faktor eksternal yang mempengaruhinya. Jadi, benda-benda seperti gunung-gunung dan batu-batu cadas, tidak akan berubah menjadi sebuah bangunan-bangunan gedung. Barang-barang tambang yang beragam tidak akan menjadi potongan logam dan benda-benda mekanik, kecuali karena perbuatan manusia. Demikianlah, benda pada umumnya bukanlah sebuah faktor yang berperan dalam segala sesuatu, sebab ia adalah objek perbuatan, bukan subjek perbuatan.

Jika sudah merupakan kepastian bahwa benda pasti memerlukan daya penggerak dan bahwa benda tidak mungkin bergerak atau berkembang secara otomatis tanpa pengaruh dari luar dan bahwa manusialah yang mempengaruhinya dari luar, maka manusia adalah pemilik nilai dasar di dunia ini. Jadi, kenyataannya berbeda dengan yang dikemukakan oleh Teori Marxisme.

Selanjutnya, sesungguhnya manusia dan materi –sebagai dua kekuatan yang diciptakan, serba terbatas, yang beraktivitas dengan cara yang berubah-ubah dan penuh kekurangan– keberadaan, kelemahan, dan keterbatasannya menegaskan adanya kekuatan yang tidak terlihat, yang berkuasa, yang berada di balik materi dan di belakang manusia, serta melebihi kedua-duanya.

Jadi, materi dan manusia adalah dua makhluk, yang penuh kekurangan, lemah, dan akan lenyap. Keduanya memerlukan kepada Sang Pencipta yang telah ada sebelum keduanya tanpa memerlukan pihak lain. Dialah Allah Yang keberadaan-Nya telah menetapkan perbuatan-perbuatan-Nya dan makhluk-makhluk-Nya.

Komunisme adalah Sahabat Karib Ateisme

Sesungguhnya penilaian yang dilakukan oleh Komunisme-Materialisme terhadap alam, manusia dan kehidupan telah menjadikan keduanya mengingkari keberadaan Tuhan dan hal-hal gaib lainnya seperti ruh, surga, *hisab* (perhitungan amal), siksa, jin dan malaikat. Berikut ini adalah bukti-buktinya;

1. Karl Marx pernah menyatakan, "Tuhan tidak ada, dan kehidupan adalah materi."

2. Pada tahun 1913, Lenin pernah mengeluarkan pernyataan,"Tidak benar, bahwa Tuhan adalah yang mengatur alam. Yang benar adalah bahwa Tuhan adalah pemikiran yang berbau takhayul, yang telah diciptakan oleh manusia untuk menutupi kelemahannya. Oleh karena itu, setiap individu yang membela pemikiran tentang Tuhan adalah orang yang bodoh dan lemah."

3. Disebutkan dalam pidato Lenin pada Forum Rusia tahun 1930,"Sesungguhnya tujuan dari pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan para pemuda adalah untuk mencekoki mereka dengan moral komunis. Tetapi moral ini bukan bersumber pada pesan-pesan Tuhan, sebab kita tidak akan mempercayai Tuhan."

4. Lenin selalu mengatakan,"Bahwasanya setiap pemikiran keagamaan dan setiap orang yang meyakini adanya Tuhan adalah suatu kesalahan. Justru pemikiran tentang Tuhan saja, adalah sebuah kehinaan yang terpendam di dalam jiwa."

5. Surat kabar *Sovetskiya Bravida* tahun 1953 mengetengahkan pernyataan,"Keyakinan kepada Tuhan adalah warisan nenek moyang pendahulu yang bodoh."

6. Sedangkan terbitan tahun 1958 memuat ungkapan,"Pemerintah kita memutuskan agar kita membantu para pejuang keyakinan yang benar, melawan agama."

7. Pada tanggal 3 Nisan (April) tahun 1958, Stasiun Radio Moskow menyiarkan pernyataan,"Sesungguhnya seluruh agama sama, yaitu sama-sama salah. Sebagaimana adanya keragaman kecenderungan dan keinginan

akan membuat salah satunya menyingkirkan yang lain."

8. Pada tanggal 1 Desember tahun 1958, surat kabar *Turkmanskya Askara* memuat pernyataan, "Sesungguhnya ideologi agama Islam adalah kekuatan yang menyesatkan dan pasti akan merusakkan akal pikiran dan kehidupan bangsa. Ia juga akan menghambat perkembangan serta menghentikan kita dalam menuju kebahagiaan, cahaya, dan pengetahuan. Demikianlah, mantra keagamaan pasti akan mengikat dengan kuat sebagaimana sikap beragama tidak akan berhenti menjadi opium (candu) bagi manusia."

9. Pada tanggal 17 Desember 1957, surat kabar *Vakinsky Favoschy*, memuat pernyataan,"Seandainya Allah ada, niscaya Dia tidak mengizinkan kita mengesampingkan agama."

10. Pada tanggal 1 Maret 1959, surat kabar *Al-'Alam Al-Ahmar* (Bendera Merah) menyatakan, "Sudah menjadi hukum alam bahwa pertarungan antara ateisme dan keimanan kepada Tuhan takkan berakhir. Kita harus mengarahkan masyarakat untuk melenyapkan tunas-tunas keimanan dengan takhayul, jin, dan Tuhan dengan bentuk yang lebih membekas dibanding yang terjadi saat ini."

11. Dalam Rapat Komunis Internasional ke-6, yang diselenggarakan pada tahun 1927, terdapat pernyataan, "Perang melawan agama —candu masyarakat— menduduki posisi penting di antara para aktivis revolusi kebudayaan. Perang ini harus diteruskan dengan cara yang terorganisasi."

Sebagian dari komunitas Muslim yang berlindung dari Uni Sovyet, telah menyampaikan kisah-kisah tragis tentang penyiksaan, kelaparan serta pembunuhan yang mereka alami di bawah kekuasaan Uni Sovyet. Mereka menyatakan bahwa jumlah kaum Muslimin Uni Sovyet, selama tiga puluh tahun yang lalu, menurun hingga separoh atau bahkan lebih. Mereka juga menceritakan bahwa Uni Sovyet telah menghancurkan kehormatan masjid-masjid, mereka telah membantai ratusan ribu kaum Muslimin, serta mengirim sisanya ke kamp-kamp tahanan di Siberia, dalam rangka menghabiskan Islam di Uni Sovyet. Kaum Muslimin takkan bisa melupakan, bahkan anak turun mereka sekalipun; sebuah Muktamar Islam yang diadakan di Khuqand pada tahun 1917, yakni pada masa-masa awal lahirnya komunisme.

Muktamar itu diadakan untuk memutuskan jatidiri bangsa Turkistan. Ketika itu, tiba-tiba datanglah tentara-tentara komunis yang mengepung kota dengan pasukan besar, yang buas dan jahat. Mereka membunuh ribuan kaum Muslimin dan menghancurkan rumah-rumahnya, serta merampas harta dan uang mereka. Setelah itu, terjadilah penderitaan yang menewaskan kaum Muslimin dalam jumlah yang tidak bisa dihitung.

Sumber-sumber Rusia sendiri memperkirakan jumlah korban pemerintahan Uni Sovyet, dari kalangan umat Islam pada masa antara tahun 1917-1918, kira-kira satu juta jiwa.

Materialisme-Historis

Materialisme historis adalah prinsip kedua dari

pemikiran Marxisme, yakni sebuah pandangan yang mengklaim bahwa sejarah manusia, tidak lain kumpulan aktivitas dan peristiwa-peristiwa kemanusiaan yang terjadi karena dorongan materi belaka.

Karl Marx sering mengemukakan pernyataan, "Sesungguhnya bukan konsepsi pemikiran yang mengatur alam. Justru konsepsi pemikiran tersebut tergantung pada syarat-syarat ekonomi." Maksudnya yang akan menentukan roda perjalanan sejarah adalah materi, bukan konsepsi pemikiran. Ekonomi yang berintikan usaha manusia dalam rangka memiliki materi dan memanfaatkannya merupakan struktur dasar hubungan antarmanusia, sedangkan mazhab-mazhab pemikiran –tidak lain– hanyalah suatu struktur di luar realita.

Pemikiran logis –di mana pola pikir umat manusia akan diarahkan ke sana oleh Islam– tentang faktor-faktor perkembangan manusia telah diakui secara tulus oleh Hegel pada awal abad ke-19. Hegel tidak menganggap pemikiran sebagai produk dari materi dan refleksi gerak materi di dalam otak manusia. Hegel justru menganggap Ide Absolut (Tuhan) sebagai produsen materi dan penciptanya. Inilah yang ditentang oleh Karl Marx, sehingga ia berusaha menghancurkan pandangan Hegel sekuat tenaga. Dalam bukunya *Das Capital*, Karl Marx mengatakan, "Sesungguhnya dasar metode Dialektika tidak hanya berbeda dengan metode Hegel, tetapi justru sangat berlawanan. Proses gerak pemikiran tidak lain hanyalah refleksi dari proses gerak realitas (materialisme) yang ditransfer ke dalam otak manusia dan menetap di sana."

Pemikiran Komunisme, dalam menafsirkan secara serampangan terhadap faktor-faktor pertumbuhan dan proses perkembangan (evolusi) cenderung menundukkan agama Islam kepada tolok ukur mereka yang timpang. Karl Marx dan Frederich Engels mengatakan,"Sesungguhnya agama Islam, seperti agama-agama lainnya, merupakan fenomena sejarah yang tunduk kepada proses evolusi dan dibatasi oleh waktu. Lahirnya Islam disebabkan oleh faktor-faktor sejarah yang jelas, tidak mengandung unsur-unsur asing dan ajaib."

Apabila kita menerima pernyataan bahwa lenyapnya sesuatu yang lama dan munculnya sesuatu yang adalah merupakan hukum proses evolusi materialisme yang terlepas dari faktor-faktor abstrak (gaib) dan motivasi-motivasi ide, emosi dan moral, sebagaimana yang dinyatakan oleh komunisme[15], dan bahwasanya komunisme akan menggantikan Kapitalisme, maka hal ini pun mengandung pengertian bahwa sistem yang lain akan menggantikan komunisme pada saatnya, sebagai lanjutan dari konsep dialektika!

Sesungguhnya, memang merupakan suatu hal yang

---

15. Dalam bukunya *Materialisme Dialektika*, Stalin menyatakan,"Jika memang benar bahwa alam semesta ini selalu bergerak dan berkembang secara terus-menerus dan langgeng. ..dan apabila memang benar bahwa lenyapnya sesuatu yang lama dan munculnya sesuatu yang baru sudah merupakan hukum dinamika, maka sudah barang tentu menjadi jelas bahwa di situ tidak ada aturan sosial yang konstan tanpa menerima perubahan. Juga dapat dipastikan bahwa tidak ada dasar-dasar abadi terhadap kepemilikan individu dan terhadap penanaman modal (investasi). Juga tidak ada ide-ide yang abadi tentang tunduknya kaum petani kepada tuan tanah, tentang tunduknya kaum buruh (kaum proletar) kepada para pemilik modal (kaum kapitalis). Selanjutnya, dengan demikian, sangat mungkin untuk menempatkan sistem sosialis sebagai ganti sistem kapitalis, sebagaimana ketika itu sistem kapitalis mengganti sistem diktator."

pasti kebenarannya; bahwa alam semesta senantiasa berada dalam keadaan dinamis dan berubah-ubah. Dinamikanya hampir tidak akan berhenti, sampai berakhirnya batas kehidupan. Alam akan terus berkembang dan berubah sampai padamnya cahaya terakhir kehidupan di alam semesta dan Allah menjadi "pewaris" terakhir bumi seisinya.

Islam menerima persepsi tentang adanya perkembangan dan perubahan (evolusi) secara terus-menerus dalam kehidupan ini. Perkembangan metodologi dakwah para Nabi sejak penciptaan awal sampai masa Islam merupakan bukti yang jelas mengenai adanya keniscayaan evolusi dalam kehidupan manusia. Semua ini merupakan ketetapan Islam, di mana sebab dan akibatnya sudah ia isyaratkan. Tetapi Islam tidak menganut paham komunisme yang menganalisis secara materialis terhadap evolusi. Sebaliknya, Islam memandang bahwa adanya evolusi kehidupan ini lebih disebabkan oleh faktor metafisis, potensi pikiran, moralitas, dan kompetisi antarmanusia.

Islam dan komunisme, walaupun sama-sama sepakat tentang kepastian evolusi kehidupan, tetapi Islam mempercayai adanya Tuhan yang mengatur alam ini berdasarkan aturan yang Dia ciptakan untuk semua makhluk-Nya. Sedangkan komunisme mengingkari adanya Tuhan semesta alam ini. Mereka juga mengingkari peranan para Nabi dan.Rasul dalam proses perkembangan manusia. Lenin memberi komentar terhadap pendapat Filsuf Yunani bernama Hiraklitus,"Alam ini tidak diciptakan oleh Tuhan atau manusia mana pun.

Alam ini akan selalu ada dan akan menjadi api yang hidup selamanya. Nyala dan padamnya tergantung pada peraturan yang telah ditentukan." Lenin berkata, "Betapa indah penjelasannya tentang prinsip-prinsip materialisme dialektika!"

Komunisme berlawanan juga dengan aliran Idealisme[16] dalam beberapa hal pokok sebagai berikut.

Pertama: berbeda dengan aliran Idealisme yang menyatakan alam merupakan jelmaan dari ide absolut atau rasionalitas total atau kesadaran. Teori materialisme Marx berjalan di atas suatu teori yang menyatakan bahwa alam pada hakikatnya bersifat materi. Kejadian-kejadian di alam yang kerapkali terjadi adalah penampakan dari materi-materi yang berbeda dan bergerak. Hubungan timbalbalik antarberbagai kejadian, dan adaptasi sebagian dengan yang lain secara silih berganti –seperti teori dialektika– adalah suatu hukum pasti perkembangan materi yang dinamis. Alam ini berkembang mengikuti gerak (perubahan) materi dan tidak membutuhkan rasionalitas total.

Kedua: Berbeda dengan aliran Idealisme yang mengakui bahwa hanya persepsi kita (manusia) yang ada di alam realitas, dan bahwasanya alam materi tidak ada di dalam perasaan, khayalan, atau penggambaran kita. Filsafat materialisme Marxis berpedoman pada dasar yang lain yaitu bahwa alam, materi, dan segala yang tampak adalah hakikat objektif yang eksis di luar akal dan terpisah dari pengaruh akal. Materi adalah

---

16. Aliran filsafat yang meniadakan sesuatu yang ada, semua berasal dari ide

unsur awal, karena dia adalah sumber dari apa yang ada dalam perasaan, penggambaran dan akal kita. Sedangkan persepsi adalah unsur kedua atau turunan, karena persepsi itu merupakan refleksi dari materi dan semua yang ada. Pikiran, yang merupakan produk dari materi, tidak akan dapat berkembang sampai puncak kesempurnaan.

Ketiga: Filsafat Marxisme berbeda dengan aliran Idealisme yang mengingkari adanya kemungkinan untuk mengetahui ilmu dan metodologi ilmu, tidak percaya pada nilai pengetahuan kita, tidak mengakui hakikat objektif, dan menyatakan bahwa alam ini berisi sesuatu yang berdiri sendiri, dan selamanya ilmu pengetahuan (sains) tidak akan dapat mengetahuinya. Filsafat Material Marxisme berpijak pada suatu kaidah dasar bahwa alam dan semua hukumnya bisa diketahui. Pengetahuan kita terhadap hukum alam yang diperoleh dari eksperimen merupakan pengetahuan yang bernilai dan punya hakikat objektif. Di dunia ini tidak mungkin ada sesuatu yang tidak bisa diketahui. Di dunia ini ada hal-hal yang tidak diketahui, tetapi semua akan tersingkap dan bisa diketahui dengan ilmu dan eksperimen.[17]

Dengan demikian, Komunisme dengan Materalisme-Historisnya telah menempatkan manusia setara dengan hewan, menjauhkannya dari segala nilai-nilai, karakteristik, dan kelebihan-kelebihan manusia. Islam menolak mentah-mentah paham semacam ini. Sebab, Islam memuliakan manusia dan menjadikan kehidupan manusia sebagai medan kompetisi dalam kebenaran,

---

17. *Materialisme Dialektika*, h. 21-27

tempat menebarkan dan merealisasikan kebenaran di tengah-tengah manusia.

Menurut pandangan penulis, gereja di Eropa memikul beban tanggung jawab atas adanya reaksi yang melanda umat manusia untuk melawan semua agama, dan munculnya paham-paham materialisme yang mengingkari nilai-nilai spiritual dan menyatakan bahwa agama adalah candu masyarakat, serta merupakan musuh ilmu pengetahuan dan kemajuan. Komunisme adalah salah satu produk dari paham tersebut, yang berakibat keluarnya agama di Eropa dari komunitasnya.

Islam sebagai sebuah agama, saat ini menghadapi banyak tuduhan dari berbagai paham materialisme yang bermunculan saat ini. Hal itu dikarenakan kaum gereja telah melakukan kesalahan fatal, yang berakibat buruk bagi semua pemikiran agama, tanpa terkecuali.

Idealisme yang dimaksud Komunisme adalah filsafat idealisme yang dibuat pedoman oleh gereja untuk merobohkan kekuasaan duniawi dari para penguasa, dan memperkuat pengaruh para pendeta gereja dan otoritas agama, serta untuk memerangi ilmu pengetahuan dan ilmuwan.

Adapun idealisme Islam, tidak mengukur nilai-nilai spiritual dengan ukuran materi dan jasmani. Tetapi idealisme Islam tampak di dalam suatu garis yang lurus, seimbang, dan tidak berlebih-lebihan. Demikian pula, idealisme Islam sangat selaras dengan ilmu pengetahuan, mendorong manusia untuk menguasai dan mengembangkannya. Inilah perbedaan antara Islam dan ajaran Nasrani sebagaimana yang akan dijelaskan pada

bagian lain buku ini.

Komunisme Kroni Zionisme

Mengkaji secara cermat karakteristik dan tujuan-tujuan gerakan Zionis dan Komunis, akan terlihat jelas bahwa antara kedua gerakan itu ada hubungan yang erat dan titik persamaan, baik dalam karakteristik maupun tujuan-tujuannya.

1. Penguasa Dunia

Persamaan antara Komunisme dan Zionisme adalah sama-sama memiliki kecenderungan untuk menguasai dunia, mengeksploitasi, dan menundukkannya demi kemakmuran mereka. Komunisme mempunyai tujuan untuk memerangi dunia dan menguasainya. Komunisme mendasarkan tujuan ini pada teori Marx yang sangat terkenal dalam sejarah Komunisme,"Di hadapanmu terhampar dunia, maka kamu harus menguasainya." Sebenarnya, sejak dulu sudah ada pemikiran untuk menguasai dunia, yakni sejak zaman Yahudi. Kaum Yahudi berkeyakinan bahwa mereka adalah ras pilihan Tuhan. Orang-orang selain mereka diciptakan untuk melayani dan tunduk pada Bani Israel.

Dalam Protokol ke-5 pertemuan para petinggi Zionis, dinyatakan, "Kita telah membaca ajaran para Nabi, bahwa kita dipilih Tuhan untuk mengatur bumi. Maka dari itu, Tuhan memberi kita kecerdasan agar kita mampu mengatur dunia ini. Kita akan membuat suatu pemerintahan yang disebut "Pemerintahan Tertinggi". Kekuasaannya akan senantiasa mencengkeram dunia.

Di bawah pemerintahan tersebut, takkan mungkin ada kegagalan dalam menaklukkan seluruh penjuru dunia.

2. Menyebarkan Ateisme

Para ilmuan dan petinggi Yahudi selalu berusaha menghancurkan agama-agama dengan memperbaharui (mereformasi) aliran-aliran politik dan pemikiran seperti Komunisme, Eksistensialisme, *Freemasonry*, Evolusi, dan Surealisme, yang memasuki lapangan teologi (agama) untuk menyebarkan Ateisme dan menghancurkan iman di dalam hati.

Dalam Protokol ke-14 dinyatakan,"Dengan ini, kita harus memecah-mecah keyakinan. Hasil program ini, dalam jangka waktu tertentu, adalah memperbanyak pengikut ateisme. Sekalipun ini tidak terjadi pada masa kita, tetapi akan mempengaruhi generasi mendatang yang akan mendengarkan ajaran kita yang didasarkan pada ajaran Musa yang diwakilkan kepada kita; berupa akidah yang fanatik, yang mewajibkan kepada kita untuk menundukkan semua bangsa di bawah kekuasaan kita."[18]

3. Menggunakan Kekerasan

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa Komunisme dan Zionisme sama-sama menggunakan metode kekerasan dan kekejaman dalam menjalankan kekuasaan. Stalin menyatakan "Kalian tidak bisa menyelamatkan diri sendiri dari bencana alam seperti gempa bumi dan

---

18. *Bahaya Bangsa Yahudi; Protokol Ilmuan Zionis,* karya Muhammad Khalifah At-Tunisi, h. 184.

badai yang menewaskan berjuta manusia. Lalu kalian menerimanya dengan kepasrahan. Bagaimana mungkin kalian tidak menerima pembantaian yang dilakukan penguasa komunis untuk menjaga sendi-sendi yang dengannya kamu akan memperoleh kebaikan." Dalam Protokol Zionisme ke-1 dinyatakan, "Semboyan kita adalah kekerasan dan penaklukan. Kekuatan yang mutlak adalah kemenangan dalam politik. Khususnya apabila kemenangan itu diraih dengan cara cerdas dan dapat memuaskan tokoh-tokoh dunia. Kekerasan mau tak mau harus menjadi dasar perjuangan." Juga seperti yang dinyatakan dalam Protokol ke-7, "Untuk memperlihatkan bahwa ras kita lebih tinggi dari semua bangsa di Eropa, kita akan memperlihatkan kekuatan kita dengan berbagai kekerasan. Inilah yang disebut gerakan terorisme. Jika semua orang sepakat melawan kita, maka ketika itu kita akan menjawab tantangan mereka dengan meriam-meriam Amerika, Jepang, dan Cina."

4. Media Kamuflase dan Dekadensi Moral

Senada dengan Komunisme yang menganjurkan berbagai tipu daya dan pengkhianatan untuk mewujudkan dasar-dasar Komunis, Lenin menyatakan, "Para pejuang Komunis harus bermain dengan tipu daya dan siasat. Perjuangan menuju Komunisme menghalalkan segala cara untuk mewujudkannya. Komunisme adalah tujuan yang mulia dan untuk merealisasikannya membutuhkan cara-cara yang tidak terhormat. Maka dari itu, Komunisme menganjurkan untuk menggunakan cara yang bisa mengakibatkan dekadensi moral, selama hal itu bisa membantu terwujudnya tujuan-tujuan Komunis-

me." Zionisme juga menyatakan dalam Protokol ke-1,"Harus ada suatu skandal penipuan pada negara-negara yang enggan meletakkan mahkotanya di bawah kekuasaan agen kekuatan baru. Kejahatan ini adalah jalan satu-satunya untuk mencapai kebaikan. Maka dari itu, kita jangan ragu dalam melakukan korupsi, pengkhianatan, serta kudeta, jika semua itu bisa membantu mewujudkan tujuan pokok kita." Dr. Oscar Levi menyatakan,"Kami orang Yahudi adalah penguasa dunia, perusaknya, penyebar fitnah dan polisi dunia."

5. Ikatan Batin Komunisme dengan Zionisme

Hubungan ideologis antara Marxisme Internasional dan Zionisme Internasional, yang kemudian menjadi hubungan politik antara Ideologi kiri dan Israel, adalah petunjuk yang akan diterangkan di bawah ini. Yang kami terangkan di sini bukanlah rekaan, sebab ini adalah suatu realitas yang dikuatkan oleh beratus-ratus saksi yang tepercaya. Tanggal 22 Juni 1964, seorang atasan militer Uni Soviet di Paris mengungkapkan pada wartawan majalah *Ma'arif* dengan panjang lebar yang kami ringkas sebagai berikut. "Saya akan menceritakan semua yang saya alami ketika saya ikut memanggul senjata bersama Israel dalam penyerangan (agresi) terhadap penduduk bangsa Palestina. Kami tidak mengarahkan serangan itu ke bangsa-bangsa Arab, tetapi itu hanya untuk mempertahankan diri dan memberikan perlawanan pada bangsa-bangsa Arab saja. Tidak mungkin kami menolerir penggunaan senjata untuk memusuhi Israel. Kami ingin menyelamatkan Israel dan kami berusaha untuk itu. Lalu apakah kalian menyangka kami sebagai orang bodoh

yang hanya karena mementingkan Israel? Apakah kalian juga menyangka kami tidak tahu teori Sosialisme yang kau bangun di Israel dengan kekuasaanmu? Apakah masuk akal jika kami menjadi bagian dalam penghancuran gerakan Sosialisme yang diwujudkan Israel? Apakah kalian menyangka, kami mengabaikan pentingnya keberadaan Israel di Timur Tengah, daerah penting itu? Tenanglah, tenanglah! Sebenarnya Uni Soviet itu bersama Israel yang akan menjadikan kukuh, sekarang ini dan yang akan datang, seperti sebelumnya. Kami membina Sosialisme bangsa Arab, karena bisa membantu kemaslahatan Israel juga."

Pada tanggal 14 Februari 1965, terbit suratkabar *Hartas*, koran Israel yang secara jelas menuliskan hasil perundingan pertama di kedutaan besar Uni Soviet di Israel yang kami kutip sebagai berikut:"Kami tidak menyediakan atau melayani penjualan senjata pada bangsa-bangsa Arab kecuali sebatas untuk mempertahankan diri mereka, tidak untuk ekspansi. Bagi Israel perlu diingat bahwa Uni Soviet adalah negara pertama yang mengajak untuk mengirimkan senjata ke bagian Barat negara Arab tahun 1957 dan kami bersiap-siap untuk menghadapi bahaya senjata-senjata itu di daerah Arab. Tetapi gerakan kemerdekaan sayap kiri di kawasan Arab membutuhkan senjata untuk menghadapi serangan balik negara Arab dan menumpas mereka serta semua pihak yang membantunya. Pembantaian terhadap teroris Arab akan menghilangkan bahaya permusuhan bangsa-bangsa Arab terhadap Israel. Karena organisasi-organisasi dan gerakan-gerakan progresif kiri di negara-negara Arab tidak ingin ada permusuhan de-

ngan Israel.

Pada tanggal 15 Februari 1968 Yang Mulia Kusigen menyampaikan pidato di kota Madinasky Uni Soviet, "Kami tidak menolong, menyokong perang baru di Timur Tengah, sebaliknya, kami mencoba mencari jalan damai. Ada sebagian negara Arab yang mendukung sikap ini (perdamaian). Kami menolak pembersihan Israel, bahkan kami mendukung keberlangsungan Israel sebagai sebuah negara."

6. Bukti-Bukti Lain

Bukanlah suatu kebetulan bahwa pemimpin besar Komunisme dan peletak dasar Komunis yaitu Karl Marx adalah seorang Yahudi fanatik. Pendukung Komunisme di dunia ini kebanyakan adalah pendukung Zionisme. Pertemuan yang diadakan Rusia setelah revolusi Komunis tahun 1917, dari 10 anggota pertemuan itu yang enam orang Yahudi. Saudara Ipar Stalin, Wifrey, pemimpin pasukan detasemen (pasukan khusus), Syvernak pemimpin dewan rapat majelis tertinggi, Willy Hernberg juru bicara Kremlin dan ahli pidatonya, semuanya dari Yahudi.

Di samping itu, ada berita yang dimuat oleh majalah *African Hibrou* pada tanggal 10 September 1920, yaitu majalah Yahudi paling terkenal,"Revolusi Komunis di Rusia merupakan *master plan* (rencana) dari Yahudi. Revolusi ini hasil perencanaan Yahudi yang bertujuan untuk menciptakan hukum baru di dunia dan apa pun yang telah terjadi di Rusia merupakan hasil pemikiran bangsa Yahudi yang menciptakan paham Komunis-

me di dunia ini, dan hasil perencanaan bangsa Yahudi. Selanjutnya Komunisme akan menyebar ke seluruh dunia dengan bantuan para aktivis mereka."[19]

Jelas bagi kita bahwa Komunisme adalah anak asuh Zionisme internasional. Ini adalah suatu yang terdapat dalam protokol ketiga para pemimpin Zionis yaitu, "Kami bermaksud mewujudkan kemerdekaan para pekerja. Kami datang untuk memerdekakan mereka dari penindasan ketika kami menganjurkan mereka untuk masuk golongan kami, Sosialisme, Komunis, dan Anarkisme. Kami selalu memperkukuh Komunisme dan menjaganya, seraya berpura-pura bahwa kami ingin membantu para pekerja (proletar) secara sukarela atas dasar persaudaraan dan kemakmuran bersama manusia. Inilah yang disebut kabar gembira oleh kaum Sosialime-Masonisme."

Komunisme, Pengkhianat Terbesar dan Mitra Kolonial

Komunisme adalah pengkhianat terbesar dan mitra Kolonial. Dikatakan demikian karena berafiliasi dan berhubungan dengan Komunisme pada hakikatnya adalah laksana berhubungan dengan eksistensi yang asing. Komunisme menempatkan kemakmuran pribadinya di atas kemakmuran dunia, bangsa Arab dan Islam. Selanjutnya, ia meletakkan dasar penjajahan baru di bawah kekuasaan Moskow atau Peking sebagai ganti dari London dan Washington. Hal itu tidak termasuk daerah tembusan Bolsyevik-Cina.

---

19. *Haqiqah Asy-Syuyu'iyah*, beberapa penulis Mesir.

Dalam konsep Komunis dinyatakan,"Kaum proletar (pekerja) tidak memiliki negara, bersatulah wahai orang-orang kumuh dan miskin."

Dalam pidato Stalin di Moskow tahun 1924 dinyatakan, "Kewajiban Komunis adalah mempertahankan perlawanan terhadap nasionalisme yang sempit dan tidak membatasi gerakan yang terbatas wilayahnya."[20]

George Yimitrov mengatakan, "Uni Soviet adalah negara besar bagi semua pekerja di dunia."

Karl Marx menulis, "Para pekerja (proletar) kebanyakan tidak memiliki rasa kebangsaan. Hal itu karena substansi budaya dan peradaban mereka adalah bersifat kemanusiaan dan bertentangan dengan kebangsaan."[21]

Dari perwujudan ini, tanpa ada yang diragukan lagi, Komunisme merupakan pengkhianat terbesar dan mitra Kolonial, yang merupakan warna baru dalam sejarah Kolonialisme. Kemakmuran Komunis, yang diharapkan oleh Kremlin, bagi para Komunis melebihi kemakmuran mana pun.

Hancurnya Komunisme

Analisis mendalam terhadap pertikaian yang terjadi di negara-negara Komunis mungkin cukup dijadikan bukti menguatkan bahwa kehancuran sudah mulai melanda dalam filsafat Marxian. Pemikiran Komunisme menghadapi puncak krisis dan tidak akan

20. Stalin, *Al-Qadhiyah Al-Wathaniyah*, h. 38.

21. *Al-Qaumiyah Al-'Arabiyah*, 'Aflaq dan Al-Bithar, h. 35.

bisa keluar dari krisis tersebut kecuali dengan merobohkan dasar-dasar dan sendi-sendinya.

Pada September 1961, majalah *Bravida* memberitakan statemen pengurus pusat Partai Komunis Uni Sovyet tentang program baru bagi Partai Komunis, yang menegaskan untuk ketiga kalinya bahwa partai itu menentang dasar-dasar pokok ajaran Marx.

Ketetapan itu berisi konsep pembatalan rencana gerakan revolusi Komunisme untuk menghancurkan paham Kapitalisme dan mewujudkan masyarakat Komunis. Dalam salah satu paragrafnya ditulis, "Suatu saat, perpindahan dari Kapitalisme menuju Sosialisme dan terbebasnya kaum pekerja dari cengkeraman Kapitalisme mungkin diwujudkan, tidak dengan perubahan secara bertahap, juga tidak dengan perbaikan (reformasi), tetapi dengan gerakan perubahan terencana pada struktur Kapitalisme, yaitu dengan revolusi."[22]

Hal inilah yang menjadikan Peking dan Moskow sebagai medan pertempuran berdarah, karena komitmen Partai Komunis Cina yang dipimpin Mao Zedong (Mao Tse Tsung) untuk melaksanakan prinsip "Perang Mutlak" antara Komunisme dan Kapitalisme.

Lebih-lebih sistem baru yang ada telah menyimpang dari garis peraturan dasar Partai Komunis. Garis dasar partai telah menegaskan akan menjamin terwujudnya masyarakat Komunis 20 tahun yang akan datang, karena 40 tahun yang lalu mereka telah gagal menciptakan dasar materialisme untuk masyarakat Komunis.

---

22. *Al-Madiyah Ad-Diyaliktiyah*, h. 25

Dalam hal ini, Komunisme sebagai suatu konsep pemikiran telah kehilangan kemampuan untuk mentransformasikan masyarakat Kapitalisme menuju masyarakat Sosialisme. Kelemahan ini secara mendasar disebabkan Komunisme tidak berpijak pada kaidah-kaidah universal yang mampu mengatasi berbagai problem kehidupan yang terus berkembang dan kompleks. Sehingga dasar metodologi dan konsep Komunisme dalam masa kurang dari seperempat abad sudah banyak mengalami perubahan yang mendasar.

Kebijakan "Kepemilikan Pribadi" dihapus dan diubah menjadi kebijakan solusi tengah, yaitu negara menguasai dunia industri strategis, perdagangan luar negeri, bank dan segala sarana umum. Sedangkan industri dan perdagangan kecil dibiarkan untuk usaha pribadi.

Demikian juga prinsip "Pembagian barang-barang konsumsi" diganti menjadi "Berdasar kemampuan dan kebutuhan" yang diterangkan UUD Uni Soviet pertengahan tahun 1936. (Berdasarkan pada kemampuan kerja dan apa yang bisa ia hasilkan. Barangsiapa yang tidak bekerja, maka ia tidak mempunyai hak untuk makan).

Lalu muncul aturan baru tahun 1961, yang menunjukkan bahwa Uni Soviet akan memberlakukan aturan ini selama 10 tahun (1971-1980) yaitu "Pembagian berdasar kebutuhan". Dengan demikian, Partai Komunis mencabut kembali kebijakan tahun 1936.

Di antara contoh riil yang menunjukkan ketidakpastian standar sistem Komunis adalah menghapus

sawah ladang milik negara (yang dikenal dengan nama Sovokoz) setelah mengalami kegagalan panen, dan negara menanggung sejumlah besar biaya. Di samping terdapat perubahan-perubahan lain yang diberlakukan atas lembaga-lembaga pertanian yang dikenal dengan nama Kolokoz.

Sebenarnya, pemikiran Komunis sejak kelahirannya, berada dalam kondisi yang tidak mengizinkan untuk menghirup napas kehidupan dan terus lestari, kecuali hanya sebatas daya yang dimilikinya.

Realitas ini menjelaskan hakikat dirinya yang tampak pada sikap keras Kremlin terhadap berbagai negara Sosialis di Eropa Timur dengan tuduhan telah menentang garis-garis dasar ideologi Komunis. Kremlin pernah memukulkan tongkatnya ke muka Olbrecht, Gumuka, bangsa Hungaria, dan bangsa China. Pada masa itu, pasukannya menghancurkan ibu kota Ceko untuk memberi pelajaran pada mereka yang menentang dan keluar dari ajaran Marx dan atau Lenin.

Suatu hal yang paling menakutkan bagi Kremlin adalah lepasnya kekuasaan dari genggamannya, sehingga beberapa kelompok negara Komunis satu demi satu akan lepas. Apalagi sebelumnya Yugoslavia dan Rumania telah melepaskan diri.

Yang menjadi perhatian utama kami di sini adalah faktor utama di balik terjadinya puncak krisis dan pertentangan antara negara-negara Sosialis adalah bahwasanya filsafat Marx, sebagaimana paham-paham manusia lainnya, tunduk terhadap penafsiran dan persepsi pribadi para tokoh gerakan Komunisme. Hal

inilah yang menyebabkan berbagai penafsiran, perdebatan, dan pertentangan terus berlangsung selama setengah abad, yang berakibat pecahnya gerakan ini menjadi beberapa aliran pemikiran Komunis seperti Leninisme, Stalinisme, Trutskysme, Kastrovisme, Motsisme, dan lain-lain.

Ketika "Revolusi Bolsyevik Komunis Merah" gagal mewujudkan cita-cita berdirinya; 'Surga yang dijanjikan' menjadi 'penjara yang kejam', yang tak bisa dibendung; Kehidupan menjadi sempit, yang dipenuhi kejahatan dan kekejaman; Kedamaian, keadilan, dan kemakmuran menjadi panji-panji merah penuh darah; Keadaannya sama dengan panji penuh kepalsuan yang dikibarkan oleh Dunia Barat untuk menyembunyikan jati dirinya dan menutupi berbagai kejahatan serta tipu dayanya terhadap dunia. Pada saat itulah, terjadi perpecahan dan hancurnya Komunisme. Itulah akhir yang akan menanti dan buah keniscayaan yang akan dialami oleh setiap paham Materialis, sistem, dan filsafat manusia.

Hal itu, tentu saja, mempertegas kenyataan bahwa manusia itu lemah, terbatas, dan memerlukan petunjuk dan peraturan Allah Swt. Allah berfirman,

Sesungguhnya mereka yang kamu sembah selain Allah, sekali-kali tidak akan dapat menciptakan seekor lalat pun, walau mereka bergabung (bekerja sama) untuk menciptakannya. Bahkan seandainya lalat itu merampas, merebut sesuatu kepunyaan mereka, mereka tidak dapat mengambilnya kembali darinya. Lemahlah keadaan yang menyembah dan yang disembah. Mereka tidak menilai Allah nilai yang tidak sebenarnya. Sesung-

guhnya Allah adalah Dzat Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa (Al-Haj: 73-74).

Beberapa referensi yang penting untuk dipelajari:

1. *Ushul Al-Falsafah Al-Marksiyah* (Dasar-Dasar Filsafat Marx)

2. *Al-Madiyah Ad-Diyaliktiyah* (Dialektika Material)

3. *Al-Bayan Asy-Syuyu'iyah* (Komunisme)

4. *Hadzihi Hiya Ad-Diyaliktiyah* (Inilah Dialektika) oleh Paul Folkiyeh

5. *I'rif Madzhabak* (Kenalilah Paham Anda), oleh Martin Doudoj

6. *Marks wa Al-Khuluq* (Marx dan Moralitas), oleh Thalal Al-Jirjis

7. *Asy-Syuyu'iyah wa Ad-Dimuqrathiyah* (Komunisme dan Demokrasi), oleh Ibrahim Haddad

8. *Haqa'iq 'an Asy-Syuyu'iyah* (Hakikat Komunisme), kumpulan tulisan

9. *Al-Khathar Al-Yahudi* (Bahaya Bangsa Yahudi), oleh Muhammad Khalifah At-Tunisi

10. *Naqdh Al-Isytirakiyah Al-Markisiyah* (Robohnya Sosialisme Marxis), oleh Ghanim Abduh

11. *Al-Islam fi Nazhr Asy-Syuyu'iyah wa Asy-Syuyu'iyin* (Islam dalam Pandangan Komunisme dan Komunis), karya Ibnu Hamdun

12. *Nahdhah Asy-Syuyu'iyah Al-Haditsah* (Bangkitnya Komunisme Modern), oleh Masimo Salvadore.

13. *Ta'amulat fi Fasyli Al-Isytirakiyah* (Renungan Kegagalan Sosialisme), oleh Max Esteman

14. *Usus Al-Leliniyah* (Dasar-Dasar Leninisme), oleh Stalin.

Kritik terhadap Kapitalisme

Kapitalisme bukanlah merupakan ideologi negara, tetapi Kapitalisme merupakan suatu sistem ekonomi yang berpijak pada asas kepemilikan individu dan kelompok terhadap semua sarana produksi. Franco Cheney (salah seorang pemikir aliran Kapitalis) berpendapat,. "Setiap individu harus mempunyai kebebasan berusaha sesuai kemampuan mereka, bebas menjalankan usaha yamg mereka pilih, bebas mengeksploitasi sumber daya alam, dan bebas menggunakan hak milik sesuai keinginan mereka. Negara tidak diperbolehkan ikut campur dalam segala kegiatan mereka."

Kita bisa menyimpulkan beberapa fenomena utama Kapitalisme, sebagai berikut.

1. Setiap individu memiliki tanah, modal, dan sumber-sumber alam.

2. Setiap individu bersaing untuk mendapat keuntungan dan menciptakan berbagai cara untuk meraihnya.

3. Berusaha menyebarkan perdagangan ke seluruh pelosok dunia dan menebarkan hegemoni kekuasaannya di bidang ekonomi dan politik terhadap lembaga-lembaga ekonomi dan negara lain, dengan berbagai cara

yang dapat mewujudkan kesejahteraan negara dan sistem Kapitalis.

Apa Kapitalisme itu?

Ustadz Ahmad Syibyani menyatakan dalam kitab *Dirasat fi Al-'Aqa'id*, "Dalam pandangan saya Kapitalisme merupakan rencana yang sempurna, yang diciptakan oleh sifat negatif akal manusia untuk mengatur, dan mengarahkan watak kemanusiaan turun pada derajat kebiadaban yang paling rendah. Karena itulah, Kapitalisme sering disebut paham hewan yang disusun oleh rasio manusia, karena ia identik dengan watak rakus dan tamak yang tampak dalam tujuan-tujuan dan sarana-sarananya serta adanya monopoli segolongan kecil manusia yang menyiksa umat manusia. Kesimpulannya, Kapitalisme adalah derajat tertinggi yang dicapai rasionalitas binatang dalam diri manusia."

Dengan adanya Kapitalisme, hilanglah nilai-nilai parsial yang dipegang sekelompok masyarakat karena nilai-nilai ketamakan, kecerdikan, dan kekuatan. Kapitalisme menyebabkan pergulatan "pikiran manusiawi" dan "pikiran hewani" mencapai puncaknya dalam diri manusia. Masyarakat menggunakan hukum rimba. Kehidupan untuk yang paling kuat dan tidak mungkin untuk yang lemah. Adapun nilai-nilai utama Kapitalisme dan sumber-sumbernya adalah meraih keuntungan dengan berbagai cara dan sebab. Kapitalisme seperti yang akan kami ungkapkan, tidak menindas keberadaan suatu bangsa saja, tetapi juga saling mengganyang di antara sesama pelaku Kapitalis.

Kapitalisme mempunyai berbagai teori yang mengerikan sebagai pijakan bagi semua aktivitas mereka. Teori-teori itu sebagai berikut.

1. Teori Mencari Laba

Teori ini merupakan bentuk pertentangan antara Sosialisme dan Kapitalisme. Teori Sosialisme membatasi kebutuhan ekonomi manusia dengan batas maksimal tertentu. Sebaliknya ekonomi Kapitalisme adalah mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dan menimbun di gudang para pemilik perusahaan. Kapitalisme pada awalnya menerapkan teori ini pada masyarakat tempat ia berkembang dan beraktivitas. Korban pertama teori ini adalah para tenaga kerja dan konsumen. Karena keduanya senantiasa bekerja untuk menambah keuntungan sesuai upah kerja yang mereka peroleh.

Kami akan kembali pada fase awal perkembangan Kapitalisme, kita akan melihat penanaman modal yang dipraktikkan Kapitalisme bertentangan dengan hak tenaga kerja. Hal itu karena tujuan pokok Kapitalisme adalah menciptakan ketergantungan, selanjutnya mengeksploitasi kemampuan produksi tenaga kerja semaksimal mungkin, dengan menekan nilai upah mereka seminim mungkin. Berdasarkan teori ini (mencari laba), tenaga kerja menjadi suatu komoditas (dagangan) yang tunduk pada rekruitmen (permohonan dan permintaan pasar). Nilai upah tidak memiliki batas minimum dan batas maksimum. Nilai upah hanya ditentukan oleh keseimbangan permintaan pasar dan industri di satu sisi, dan jumlah tenaga kerja di sisi lain.

Teori mencari laba menolak adanya pemeriksaan (audit) terhadap keuntungan para Kapitalis atau negara-negara Kapitalis di seluruh negara mana pun. Kita senantiasa mengingat peristiwa tragis yang menimpa umat manusia, yang telah dan akan dilakukan oleh penjajahan melalui investasi modal asing dan perdagangan bebas (global) di seluruh dunia.

2. Teori Persaingan Bebas

Kami telah menyatakan dalam teori mencari laba bahwa para Kapitalis tidak hanya hidup dengan menghisap darah tenaga kerja dan darah penduduk jajahan saja, tetapi juga saling menindas satu sama lain di antara mereka sendiri. Setiap perusahaan memandang yang lain sebagai pesaing. Oleh karena itu, masing-masing perusahaan mengerahkan seluruh kemampuannya untuk berlomba-lomba mencari konsumen dan pasar sebanyak-banyaknya. Semua itu dilakukan untuk meraih keuntungan yang besar. Ketika kami kembali menyelidiki sebab-sebab terjadinya peperangan, sejak Kapitalisme dikenal oleh masyarakat dan negara, maka kami menemukan bahwa penyebab setiap peperangan itu adalah teori ini "Persaingan dan Monopoli".

3. Teori Sentralistik

Teori persaingan bebas yang mendorong berbagai bangsa masuk dalam kondisi kesengsaraan yang ditimbulkan Kapitalisme, juga mendorong perusahaan-perusahaan saling menjatuhkan satu sama lain. Karena perusahaan-perusahaan yang besar akan berusaha menghancurkan perusahaan-perusahaan menengah dan kecil.

Hal itu bisa dengan jalan membeli sebagian besar saham perusahaan-perusahaan menengah atau kecil, atau bisa dengan permainan valas yang akan merobohkan perusahaan-perusahaan kecil dan menengah.

Bank mempunyai peranan penting dalam mewujudkan tujuan perusahaan-perusahaan besar untuk menguasai perusahaan-perusahaan menengah dan kecil. Hal itu karena bank ketika masa krisis menolak kerja sama modal dengan perusahaan kecil dan menengah, bahkan malah menekan perusahaan-perusahaan tersebut dengan berbagai utang, sehingga mereka jatuh miskin (pailit) dan hancur.

4. Teori Harga Minimum

Teori ini menyatakan agar ada pemeliharaan terhadap keuntungan dan kenaikannya. Hal itu bisa dicapai dengan proses mekanisasi (penggunaan mesin industri) dan mengurangi tenaga kerja. Rendahnya biaya produksi dengan menekan upah kerja (menggunakan sistem mekanik), akan menghasilkan harga produk yang sangat rendah. Dengan cara ini, para Kapitalis menjaga keuntungannya tetap stabil.

Hukum Islam Tentang Kapitalisme

Kapitalisme adalah paham yang berlawanan dengan Islam dalam beberapa hal, yaitu;

1. Islam menolak paham Kapitalisme dengan alasan bahwa Kapitalisme adalah paham yang merugikan, sebagaimana Islam juga menolak paham-paham lain yang merugikan. Faktor kemanusiaan dari paham-

paham itulah yang mengakibatkan paham tersebut menemui berbagai kegagalan dan kehancurannya. Paham itu juga melampui batas-batas syariah yang ditetapkan Allah Swt. Metodologi satu-satunya sebagai penutup risalah-risalah agama dan harapan jalan hidup manusia di semua zaman adalah Islam. Allah berfirman,

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah Swt. hanyalah Islam (Ali 'Imran: 19).

Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima dan di akhirat ia termasuk orang yang merugi. (Ali 'Imran: 85)

2. Teori Kapitalisme ketika menghendaki tersusunnya stratifikasi sosial (kelas sosial) dipengaruhi oleh sirkulasi uang dan keuntungannya, dan juga terpengaruh oleh investasi dan kekuasaan, yang akan memperkuat adanya stratifikasi sosial dan kejahatan sosial. Ini bertentangan dengan Islam yang meyakini pentingnya pembatasan kepemilikan pribadi dan memerangi penimbunan (monopoli) sumber daya alam, serta meletakkan suatu ketetapan yang menjamin pemerataan sumber daya alam dan distribusinya dengan cara yang utama.

Allah berfirman,

Dan apa yang Allah berikan kepada Rasul-Nya sebagai harta rampasan dari harta penduduk negeri itu, maka adalah untuk Allah, Rasul dan kerabat, anak-anak yatim, dan kaum miskin, dan ibnu sabil. Agar harta rampasan itu tidak berputar antara orang-orang kaya di antara kamu (Al-Hasyr: 7).

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak

dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (At-Taubah: 34)

3. Teori Kapitalisme memberlakukan kebebasan individu secara mutlak dan kewenangan menimbun (monopoli), yang berakibat tersebarnya egoisme dan individualisme dalam masyarakat. Hal ini berbenturan dengan Islam yang punya tujuan utama kemaslahatan bersama dan melarang perbuatan yang merugikan. Kemaslahatan bersama berdasar pada kaidah Ushul Fiqh "*La dharar wa La Dhirar*" (Tidak boleh ada mudarat dan mendatangkan mudarat pada orang lain).

Islam melarang penimbunan, merampas hak-hak orang lain dan memakan harta orang lain dengan cara batil. Islam memberikan kebebasan kepada manusia, selama manusia itu menjaga keseimbangan antara kemaslahatan individu dan kemaslahatan masyarakat (sosial).

4. Teori Kapitalisme yang memperbolehkan riba —yang merupakan sumber segala kerusakan, kegoncangan di dunia dan yang dijadikan tulang punggung— bertentangan dengan Islam yang melarang riba secara mutlak. Allah Swt. berfirman,

Orang-orang yang makan (mengambil) riba, tidak berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan, lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka itu yang demikian itu adalah disebab-kan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba (Al-Baqarah: 275).

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah Swt. dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang beriman. (Al-Baqarah:278).

5. Terakhir, paham Kapitalis melihat manusia sebagai suatu eksistensi material, kosong dari orientasi ruhani (spiritual), rasio (pikiran), dan moral. Kapitalis tidak peduli dengan hal-hal yang seharusnya dijadikan pegangan oleh masyarakat, yaitu martabat kemanusiaan, ketinggian akhlak dan jiwa. Kapitalisme sama saja dengan semua paham Materialisme lain yang ditolak mentah-mentah oleh Islam.

Adapun referensi yang menjadi bahan pustaka bagi pembahasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Iqtishaduna* (Ekonomi Kita), karya Muhammad Baqir Shadr

2. *Asas Al-Iqtishad Baina Al-Islam wa An-Nuzhum Al-Mu'ashirah* (Dasar Ekonomi; Antara Islam dan Sistem Modern), karya Abu A'la Al-Maududi

3. *Al-Islam La Ra'sumaliyah La Isytirakiyah* (Islam Bukan Kapitalisme Bukan Pula Sosialisme), karya Bahi Al-Khuli

4. *Hadzihi Hiya Ar-Ra'sumaliyah* (Inilah Kapitalisme), karya Franco Viero

5. *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'sumaliyah* (Pertarungan Islam dengan Kapitalisme), karya Sayyid Quthub

6. *Dirasat Fi Al-'Aqa'id* (Studi Tentang Ideologi), karya Ahmad Syaibani

7. *An-Nizhamu Al-Iqtishadi Fi Al-Islam* (Sistem Ekonomi dalam Islam), karya Taqiyyuddin An-Nabhani

8. *Al-Islam wa Nuzhum Al-Hukmi Al-Mu'ashirah* (Islam dan Sistem Hukum Modern), karya Muhammad Al-Bahi.

Meyakinkan Islam adalah Manhaj Kehidupan

Seorang juru dakwah seharusnya meyakinkan objek dakwahnya bahwa Islam adalah sistem (*manhaj*) kehidupan. Seorang juru dakwah harus memberantas keyakinan masyarakat bahwa Islam adalah agama pengabdian (ibadah ritual semata), yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan ekonomi, politik, dan sosial umat manusia. Barangkali seorang juru dakwah dapat memberi solusi permasalahan di atas dengan mengetahui kronologis sejarah di bawah ini.

Munculnya Persepsi Ini

Sesungguhnya Dunia Islam, karena pengaruh peradaban Barat, menganggap perlawanan bangsa Eropa dan dunia Barat terhadap gereja, merupakan salah satu manifestasi politik mereka. Bahkan Dunia Islam menganggap pemisahan otoritas gereja (*iklirikiyah*) dari keduniaan (*zamniyah*) sebagai prinsip universal yang berlaku dan harus dijadikan rujukan dalam pemisahan agama dari negara serta menetapkan apa yang dimiliki penguasa adalah milik penguasa pribadi, sedang apa yang ada pada Tuhan adalah milik Tuhan.

Padahal sebenarnya, masyarakat Eropa berhak melawan gereja dan menuntut pemisahan tokoh agama dari panggung politik. Karena, gereja telah menggunakan cara-cara kekerasan, kezaliman, pembunuhan, hukuman mati, hukuman bakar, hukuman cambuk untuk memperkuat kekuasaannya. Sesungguhnya masyarakat pada saat itu juga berhak –karena keluar atau jauhnya gereja dari wilayah pengajaran dan prinsip-prinsip moral dan etika yang dibawa oleh Nabi Isa, serta memasuki dunia politik dan menanamkan kekuasaan ruhaninya di semua aspek kehidupan– telah benar-benar melewati batas dan melakukan intervensi pada sesuatu yang bukan menjadi urusannya. Oleh karena itu, sebagian dari hak masyarakat pada waktu itu adalah melakukan revolusi untuk meluruskan segala kesalahan serta mengembalikan permasalahan secara proporsional.

Ketidaktahuan Tentang Islam

Ketidaktahuan terhadap karakteristik agama Islam, dan seluk beluknya, beralihnya kepemimpinan pemikiran dan politik dari kaum Muslimin kepada pihak lain, runtuhnya hukum Islam pada masa kekhalifahan Turki Utsmani. Semua ini adalah faktor-faktor yang mengakibatkan persepsi dan pemahaman kaum Muslimin terhadap agamanya menjadi sesuatu yang buruk, tidak sesuai dengan substansi dan hakikat Islam sesungguhnya.

Islam dari Konsep Menuju Sejarah

Islam adalah manhaj kehidupan. Hal ini perlu dipahami dan wajib untuk dipraktikkan. Islam merupakan

sebuah revolusi komprehensif. Revolusi yang tidak terbatas pada salah satu sisi kehidupan, tetapi merambah ke semua sisinya. Sebuah revolusi yang tidak dapat diungkapkan oleh satu kata atau sepenggal puisi. Justru Islam adalah sebuah revolusi terhadap sistem masyarakat dalam segala bidang.

Demikian pula dengan sejarah Islam. Ia sama sekali tidak mengenal adanya pemisahan apapun antara sesuatu yang disebut agama, dengan sesuatu yang disebut negara. Bahkan Islam juga tidak mengenal adanya pemisahan antara mereka yang disebut tokoh agama (agamawan), dengan mereka yang disebut sebagai tokoh negara (negarawan).

Gambaran ini terlihat jelas dalam setiap seluk beluk kehidupan kaum Muslimin di berbagai masa. Ketika itu mereka adalah pahlawan-pahlawan di medan pepe-rangan sekaligus tokoh-tokoh *mihrab* (ahli ibadah). Mereka menjadi imam di mihrab-mihrab masjid dan menjadi pemimpin pasukan di medan pertempuran.

Atas dasar itulah, maka karakteristik Islam dan sejarahnya berbeda sama sekali, dengan karakteristik dan sejarah agama Nasrani. Tetapi sebagian besar manusia telah mengalami kekeliruan, yakni mereka yang mengklaim agama Islam sebagai agama yang memaksa pihak lain untuk memasukinya. Hal ini dikarenakan ketidaktahuan mereka terhadap Islam sebagai agama Risalah. Juga karena adanya konspirasi-konspirasi yang diadakan untuk menghancurkan Islam serta menebarkan berbagai persepsi minus tentang agama, lalu menebarkannya di dalam sistem pendidikan, media-media informasi dan

lembaga-lembaga kebudayaan asing, yang merupakan media yang strategis. Tujuannya adalah agar Islam tidak dapat memegang tampuk kepemimpinan dunia.

Islam adalah Manhaj Kehidupan Total

Islam adalah manhaj kehidupan. Ia adalah sebuah ideologi yang menjelaskan persepsi yang benar terhadap alam, manusia, dan kehidupan. Islam adalah ideologi yang memperkenalkan manusia pada dirinya sendiri, rahasia penciptaannya, sebab-sebab keberadaannya. Sedemikian rupa sehingga salah satu simpul yang paling berbahaya dari sekian simpul di dalam kehidupan manusia akan terurai.

Di atas dasar ideologi inilah, syariat dan sistem Islam berpijak. Syariat yang mengatur kehidupan manusia di dalam totalitas persoalannya.

Islam adalah manhaj yang integral dan komprehensif. Di dalamnya terdapat sistem yang mengatur interaksi antara individu dengan dirinya sendiri, dengan keluarganya, dengan masyarakatnya dan seluruh manusia.

Islam mengolaborasikan syariat yang detail dengan pengarahan yang detail. Islam menggabungkan keagungan ideologi dengan kesyahduan ibadah. Islam menyatukan kepeloporan dalam bidang ibadah dengan kepahlawanan di medan pertempuran. Dengan demikian, Islam menjadi manhaj kehidupan dengan seluruh pengertian yang terkandung di dalam kata ini (Islam).

Sumber-Sumber Manhaj Islam

Bagi seorang juru dakwah sebaiknya meyakinkan bahwa keberadaan Al-Quran dan sunah sebagai sumber-sumber jurisprudensi Islam adalah faktor prinsipil untuk mengukuhkannya dan menyelamatkannya dari penyimpangan, penyelewengan, dan penafsiran.

Sedangkan sistem, aliran, dan hukum-hukum buatan manusia, pada dasarnya serba terbatas dan tunduk kepada interpretasi dan penakwilan manusia yang beragam, sesuai perputaran masa dan waktu.

Seorang juru dakwah, sebaiknya mengambil sumber-sumber manhaj Islam secara terperinci dan berurutan berikut ini.

Pertama: Sumber Hukum Primer

1. Alquranul Karim

Al-Quran adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dengan redaksi bahasa Arab, yang ditransfer kepada kita dari Nabi Muhammad Saw. secara mutawatir tanpa adanya keraguan.

Turunnya Al-Quran dan Pengumpulannya

Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara berangsur-angsur, selama kurang lebih 22 tahun. Ayat-ayatnya yang diturunkan segera ditulis. Tulisan tersebut disimpan di rumah Rasulullah Saw. Adapun *katib* (juru tulis Al-Quran), menurut riwayat jumlahnya sebanyak 42 orang.

Alquranul Karim dikumpulkan pada masa kekhalifahan Umar bin Khathab r.a. Proses pengumpulan ini memiliki beberapa karakteristik. Di antaranya yang terpenting adalah Alquranul Karim dikumpulkan berdasarkan atas penelitian, kajian, dan pembuktian yang mendalam. Proses ini terbatas pada sesuatu (hukum) yang bacaannya (teks) belum dihapus. Proses pengumpulan ini dan derajat kesahihannya (*tawatur*) mendapat konsensus dari seluruh kaum Muslimin.

Pada masa kekhalifahan Usman bin 'Affan dilakukan pengumpulan Alquranul Karim yang kedua. Proses ini memiliki karakteristik sebagai berikut;

1. Terbatas pada apa yang ditetapkan secara mutawatir (banyak perawi, lebih dari tiga), tanpa memasukkan ayat yang diriwayatkan secara ahad (diriwayatkan satu perawi).

2. Mengesampingkan sesuatu (hukum) yang teksnya telah dihapus (dinasakh). Seperti susunan surat-surat dan ayat-ayat dalam format yang dikenal saat ini.

3. Membuang yang tidak termasuk Alquranul Karim. Seperti yang ditulis oleh sebagian sahabat di dalam mushaf pribadi mereka untuk menjelaskan suatu pengertian atau menjelaskan tentang nasikh dan mansukh.

Keistimewaan Alquranul Karim

1. Redaksi dan makna Al-Quran berasal dari Allah Swt. Rasulullah Saw. hanya bertugas menyampaikannya. Atas dasar inilah, hadits-hadits Rasulullah Saw.

tidak dianggap sebagai bagian dari Alquranul Karim, sebab redaksinya tidak berasal dari Allah, sekalipun pengertiannya merupakan sesuatu yang diwahyukan kepadanya. Demikian pula terjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Arab, tidak dianggap sebagai Al-Quran.

2. Al-Quran ditransfer (diriwayatkan) kepada kita secara mutawatir. Dalam arti, Alquranul Karim ditransfer dari Nabi, melalui beberapa komunitas yang berjumlah besar dan mustahil mereka dapat bersepakat untuk berbohong. Kemudian dari mereka, Alquranul Karim ditransfer pula oleh yang lainnya dengan kondisi yang sama (berjumlah besar dan mustahil mereka sepakat untuk berdusta), hingga sampai kepada kita.

3. Al-Quran sampai kepada kita tanpa ada tambahan atau pengurangan. Sebab, Allah telah menjamin keterpeliharaannya. Allah berfirman,

Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Quran dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya (Al-Hijr: 9).

4. Sesungguhnya Al-Quran merupakan mukjizat. Dalam arti, bahwa seluruh manusia tidak mampu menciptakan semisal Alquranul Karim.

Allah berfirman,

Katakanlah,"Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain" (Al–Isra': 88).

Hukum Kandungan Al-Quran

Ada tiga jenis hukum yang terkandung di dalam Al-Quran, sebagai berikut.

1. Ketentuan yang berkaitan dengan akidah, seperti iman kepada Allah, Rasul, hari kiamat, dan sebagainya.

2. Ketentuan yang berkaitan dengan penyucian jiwa dan pendidikannya, serta penjelasan tentang akhlak mulia yang wajib dijadikan sebagai hiasan perilaku, dan akhlak buruk yang wajib untuk ditanggalkan.

3. Ketentuan yang berkaitan dengan ucapan dan perbuatan kaum *mukalaf* (yang terkena beban hukum), selain dua hal yang telah disebutkan. Ini adalah hukum-hukum praktis dan masuk di dalam tema pembahasan fiqih yang terbagi dua; ibadah dan muamalah.

2. Hadits/Sunah

Sunah adalah sumber yang kedua bagi jurisprudensi Islam. Sunah adalah sesuatu yang berasal dari Rasulullah Saw. berupa ucapan, perbuatan, sifat, ataupun sikap.

Kodifikasi Hadits

Pada masa Rasulullah Saw., Sunah belum dibukukan secara resmi, seperti yang dilakukan pada Al-Quran. Hal ini disebabkan para sahabat Nabi masih sibuk dalam membukukan Al-Quran pada masa itu. Namun hal ini tidak berarti belum ada sebagian hadits yang ditulis. Sebab, terdapat bukti kuat tentang sebagian sahabat yang membukukan hadits untuk pribadi.

Pada abad I dan II H., ada berbagai macam usaha pembukuan hadits. Sedangkan pada abad III H., sebagian elit ulama melakukan pembukuan dan pengumpulan hadits. Mereka juga melakukan pemilahan hadits sahih dan yang tidak sahih. Di antara mereka terdapat dua tokoh utama ulama hadits, yaitu Imam Bukhari dan Imam Muslim yang dikenal sebagai Syaikhani (dua Syaikh Hadits).

Demikianlah, keadaan hadits pada saat itu telah mengalami pembukuan sedemikian rupa hingga muncul kumpulan hadits sahih. Yang paling menonjol di antaranya adalah enam kitab hadits (*kutub sitah*), yakni Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Al-Jami' Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Nasa'i, serta Sunan Ibnu Majah.

Ilmu-Ilmu Hadits

Di antara hasil ketekunan dalam melakukan kodifikasi terhadap hadits-hadits Nabi adalah disusunnya kaidah dan dasar ilmiah untuk memperoleh hadits dan menilainya. Di antara kaidah dan dasar tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ilmu Mushthalah Hadits, yakni ilmu tentang kaidah-kaidah dasar untuk menerima suatu hadits, menguji dan mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kategori, seperti sahih, hasan, dhaif, atau sesuatu yang merupakan cabang dari masing-masing bagian tersebut.

2. Ilmu Jarh wa Ta'dil, yakni suatu ilmu untuk menilai *rijal* (sanad) hadits dan membahas kualitas perawinya, seperti sifat amanah, *tsiqah*, adil dan sebagainya.

Dalil Legitimasi Hadits sebagai Sumber Hukum

1. Adanya penjelasan bahwa Nabi tidak akan berbicara berdasar hawa nafsu. Allah berfirman,

Dan dia tidak mengucapkan (Al-Quran) karena hawa nafsunya. Al-Quran itu hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya (An-Najm: 3-4).

2. Adanya perintah untuk menaati Rasulullah Saw. Allah berfirman,

Katakanlah (hai Muhammad), taatlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya (Ali-'Imran: 32).

3. Taat kepada Rasulullah identik dengan taat kepada Allah. Allah berfirman,

Barangsiapa menaati Rasul, maka sungguh ia telah menaati Allah (An-Nisa': 80).

4. Adanya perintah untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh Rasul kepada kita. Allah berfirman,

Dan apa yang Rasul telah memberikan kepadamu, maka ambillah (teimalah) itu. Dan, apa yang dia melarang kamu daripadanya, maka tinggalkanlah (Al-Hasyr: 7).

5. Adanya kewajiban untuk mengembalikan perselisihan kepada Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman,

Jika kamu berselisih tentang sesuatu hal di kalanganmu sendiri, hendaklah kamu mengembalikannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir, itu lebih baik dan lebih

indah akibat dan kesudahannya (An-Nisa': 59).

6. Adanya kewajiban menjadikan Rasulullah Saw. sebagai hakim dalam segala perselisihan, dan wajib menerima apa yang menjadi keputusannya. Allah berfirman,

Maka demi Tuhanmu, mereka tidak dianggap beriman, kecuali jika mereka (rela) menjadikan engkau hakim dalam segala perselisihan di antara mereka, kemudian mereka tidak merasa keberatan terhadap keputusan yang engkau berikan dan mereka menyerah dengan menyetujuinya sepenuhnya (An-Nisa': 65).

7. Adanya ancaman berupa siksa yang pedih, jika menentang Rasulullah Saw. Allah berfirman,

Maka hendaknya orang-orang yang menyalahi perintah-Nya merasa takut akan ditimpa marabahaya atau oleh azab yang pedih (An-Nur: 63).

8. Rasulullah Saw. diberi otoritas untuk menjelaskan hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Quran, karena hukum-hukum tersebut masih bersifat global dan perlu penjelasan yang terperinci. Allah berfirman,

Dan Kami turunkan kepada engkau peringatan (Al-Quran), agar engkau menjelaskan kepada manusia apa-apa yang Kami turunkan kepada mereka (An-Nahl: 44).

Jenis Hadits Dilihat dari Segi Sanadnya

Sanad hadits maksudnya adalah para perawi hadits. Hadits dilihat dari sisi sanad terbagi menjadi tiga jenis, jika sanadnya bersambung (*mutashil*). Jika sanadnya tidak bersambung sampai Nabi, seperti ada seorang

tabiin tidak menyebut nama sahabat yang meriwayatkan hadits dari Nabi, maka hadits tersebut dinamakan hadits mursal.

Adapun tiga jenis hadits di atas adalah.

1. Mutawatir, yakni hadits yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw., oleh sekelompok orang (minimal 10) dan mustahil mereka sepakat untuk berbuat dusta. Kemudian, sekelompok orang dalam kapasitas yang sama menerima dari mereka, lalu meriwayatkannya kepada sekumpulan orang lain lagi, hingga sampai kepada kita. Termasuk jenis ini adalah hadits-hadits yang menjelaskan tentang zakat, haji, praktik shalat, dan rukun-rukunnya. Hal ini menambah keyakinan bagi orang yang menerimanya..

2. Masyhur, yaitu hadits Nabi yang diriwayatkan oleh satu, dua, atau sejumlah orang yang tidak mencapai jumlah perawi hadits mutawatir (kurang dari 10 orang). Kemudian periwayatan itu dikenal luas, lantas diriwayatkan oleh sekelompok yang mencapai tingkat mutawatir, pada masa tabiin dan tabiit tabiin.

3. Ahad, yaitu hadits Nabi yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang tidak mencapai jumlah perawi hadits mutawatir dan sesudahnya tidak dikenal luas. Hadits ini menghasilkan pengetahuan *nazhariy* (yang masih perlu dilakukan suatu penyelidikan dan kajian lebih jauh). Sementara hadits mutawatir menghasilkan pengetahuan *dharuriy* (yang tidak perlu dikaji ulang, tetapi kebenarannya merupakan suatu keniscayaan yang harus diterima)

Hukum Kandungan Hadits

1. Hukum yang sesuai dengan hukum Al-Quran dan menegaskan hukum yang terkandung dalam Al-Quran. Seperti hadits yang berbunyi,

لاَ يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِطِيْبٍ مِنْ نَفْسِهِ .

Tidak halal mengambil harta seorang Muslim kecuali dengan kerelaan hatinya.

Hadits tersebut merupakan penguat terhadap firman Allah di dalam Al-Quran,"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian memakan harta-harta di antara kalian kecuali bahwa harta itu diperoleh dengan jalan perdagangan atas dasar saling meridhai di antara kalian."

Contoh lainnya adalah hadits-hadits yang berisi larangan berbuat durhaka kepada kedua orang tua, bersaksi palsu, membunuh, dan sebagainya. Semua ketentuan tersebut telah disebutkan di dalam Al-Quran.

2. Hukum yang menjelaskan secara terperinci ayat-ayat Al-Quran yang masih bersifat umum (*mujmal*). Di antaranya adalah hadits yang menjelaskan tentang kadar nisab zakat, kadar harta curian yang mendapatkan hukum potong tangan, dan sebagainya.

3. Hukum yang memberikan batasan dan spesifikasi terhadap keumuman hukum Al-Quran. Contohnya adalah hukum potong tangan bagi pencuri. Istilah 'tangan' di dalam Al-Quran pengertiannya masih umum (apakah yang dimaksud itu seluruh tangan atau hanya seba-

gian), kemudian hadits Nabi memberi batasan tangan tersebut dengan menyebut kata 'pergelangan tangan' (*rusghul yad*), artinya batas memotong tangan adalah mulai dari pergelangan.

4. Hukum baru, yang belum disebutkan oleh Al-Quran. Karena hadits berdiri sendiri dalam menetapkan suatu hukum. Dalam posisi ini, hadits seperti Al-Quran, seperti pernyataan Nabi,"Ingatlah! Sesungguhnya aku telah diberi Al-Quran dan yang seperti Al-Quran secara bersamaan." Termasuk jenis hukum ini adalah pengharaman makan daging binatang buas dan burung berkuku tajam, kewajiban membayar denda atas orang yang berakal, hak waris bagi seorang nenek, dan sebagainya.

Kedua: Sumber Hukum Sekunder

1. Ijmak

Menurut istilah ulama fiqh dan ulama ushul fiqh, ijmak adalah kesepakatan (konsensus) para imam mujtahid dari kalangan umat Islam pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah Saw. terhadap suatu hukum. Ijmak adalah sumber ketetapan hukum dan salah satu dalil hukum. Hal ini diperkuat oleh nash-nash dari Al-Quran dan hadits.

Ijmak harus berdasarkan pada suatu dalil. Sebab, suatu pendapat dalam masalah-masalah hukum tanpa adanya dalil adalah suatu kesalahan. Umat Islam tidak akan bersepakat untuk suatu kesalahan. Dasar Ijmak bisa berupa nash dari Al-Quran, hadits, atau bisa juga berupa qiyas (analogi), seperti haramnya mengawini

cucu perempuan dari anak laki-laki. Hal ini didasarkan pada ayat Al-Quran yang berbunyi, *Diharamkan atas kamu (mengawini) ibumu, anak-anakmu yang perempuan (baik yang sekandung maupun bukan)...* Contoh lain adalah konsensus atas haramnya lemak babi karena dianalogkan dengan haramnya daging babi, dan sebagainya.

2. Qiyas

Menurut istilah ahli fiqh, qiyas adalah menyamakan hukum kasus baru (tidak ada *nash* hukumnya dalam Al-Quran maupun hadits), dengan hukum dari suatu kasus yang ada teksnya (*nash*), karena ada persamaan *'ilat* (alasan) hukum di antara keduanya. Jadi, jika terjadi suatu kasus yang sudah ada *nash*-nya dan kita mengetahui alasan hukumnya, kemudian terjadi suatu masalah atau kasus baru dan di antara keduanya ada kesamaan *'ilat*, maka hukum masalah kedua disamakan dengan hukum masalah yang pertama. Di antara contoh qiyas adalah sebagai berikut.

a. Hukum minum khamr (arak) adalah haram, karena *'ilat* 'memabukkan' (*iskar*). Oleh karena itu, setiap minuman yang memabukkan, hukumnya juga haram, karena dianalogikan dengan khamr.

b. Ahli waris yang membunuh pemberi warisan, adalah masalah yang sudah ada *nash*-nya, yakni ia terhalang untuk mendapatkan warisan, dengan *'ilat* ketergesaan untuk mendapatkan harta warisan sebelum waktunya. Oleh karenanya, ia dihukum dengan tidak mendapatkan jatah warisan. Sementara itu, pembunuhan

yang dilakukan oleh calon penerima wasiat kepada orang yang akan memberikan wasiat, adalah suatu masalah baru yang memiliki kesamaan *'ilat* dengan kasus di atas, yakni ketergesaan untuk mengambil bagian sebelum waktunya. Hukuman yang dikenakan kepadanya adalah ia terhalang dari harta wasiat, sebagaimana terhalangnya ahli waris yang membunuh, dari harta warisannya.

3. Istihsan

Menurut istilah ulama, istihsan adalah meninggalkan qiyas yang tampak (*jaliy*) menuju qiyas yang tersembunyi (*khafiy*), karena adanya dasar alasan yang mengharuskannya.

Contohnya adalah seseorang yang terhalang untuk melakukan suatu kewajiban karena kebodohannya (idiot), pada dasarnya tidak sah melakukan pemberian (derma) seperti waqaf, tetapi ia dikecualikan dari hukum tersebut. Dengan demikian, dia dibolehkan berwaqaf untuk dirinya sendiri. Dasar alasannya adalah memelihara hartanya dan agar dirinya tidak menjadi beban bagi orang lain.

4. Mashalih Mursalah

Ia merupakan sumber hukum fiqh yang berpijak pada penelitian nash-nash dan hukum-hukum syariat yang ada di dalam Al-Quran dan hadits, serta praktik para ahli fiqh di kalangan sahabat Nabi. Sumber hukum ini memiliki bidang kajian yang sangat luas, yaitu peristiwa-peristiwa baru dan aktual. Hal ini menjadikan fiqh

sebagai sesuatu yang elastis, berkembang, dan memecahkan problem-problem kehidupan di setiap waktu. Para ahli fiqh menggunakan sumber hukum ini untuk menggali produk-produk hukum (*istinbath*).

Jadi, mashalih mursalah adalah nilai-nilai positif yang hukum untuk merealisasikannya belum disyariatkan oleh Allah, serta belum didukung oleh dalil tertentu, baik yang melegitimasinya maupun yang menghapuskannya. Dengan demikian, setiap peristiwa yang tidak ada nash, Ijmak, qiyas, maupun istihsan, tetapi mengandung kemaslahatan bagi umat manusia, maka diperkenankan bagi seorang mujtahid untuk mengadakan suatu produk hukum yang tepat, untuk merealisasikan kemaslahatan manusia. Salah satu contoh mashalih mursalah adalah pada saat darurat, pemerintah berhak menetapkan pajak bagi orang-orang kaya.

5. Saddu Dzarai'

Dzarai' berarti media, alat, atau perantara (*wasa'il*). Jika media tersebut mengarah kepada sesuatu yang haram dan mengakibatkan kerusakan, maka media tersebut juga haram hukumnya dan wajib dicegah. Sebaliknya, jika media-media tersebut mengantarkan kepada sesuatu yang dituntut oleh syariat, maka media itu pun diwajibkan.

Jadi, semua media akan ditutup atau dihalangi, jika menimbulkan kerusakan. Ia akan dibiarkan dan diwajibkan, jika mengarah kepada kemaslahatan umat manusia. Karena sebagian besar istilah *dzarai'* dialamatkan kepada tindakan atau cara yang mengarah kepada kehan-

curan, maka yang populer adalah istilah *Sadu Adz-Dzarai'*.

Pada dasarnya *saddu dzarai'* telah dianggap sah menurut petunjuk Al-Quran, sunah, dan praktik kehidupan para sahabat. Dari Al-Quran, berupa firman Allah,

Janganlah kamu mencela berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah, karena nanti mereka akan mencela Allah di luar batas tanpa pengetahuan (Al-An'am: 108).

Sedangkan dari hadits adalah Nabi Muhammad Saw. melarang menimbun harta (*ihtikar*) untuk mengantisipasi munculnya perbuatan riba.

Jadi, *saddu dzarai'* adalah dasar hukum yang diakui dan merupakan sumber fiqih yang digunakan oleh para imam mujtahid sebagai dasar penetapan hukum. Yang paling banyak mengambil *saddu dzarai'* sebagai dasar hukum adalah Imam Malik dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Beberapa referensi yang bisa dipelajari tentang tema-tema tersebut di atas adalah sebagai berikut.

1. *Al-Madkhal li Dirasah Asy-Syari'ah Al-Islamiyah*, karya Dr. Abdul Karim Zaidan.

2. *Tarikh At-Tasyri' Al-Islami*, karya Muhammad Khudhari.

3. *As-Sunah wa Makanatuha fi At-Tasyri' Al-Islami*, karya Dr. Mushthafa as-Siba'i.

4. *Al-Ijma' fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah*, karya Ali Abdul Raziq.

5. *'Ilmu Ushul Al-Fiqh,* karya Muhammad Abdullah Abu Naja.

Karakteristik Manhaj Islam

Dalam suatu pertemuan, hendaknya seorang juru dakwah menjelaskan keistimewaan manhaj Islam yang membedakannya dengan manhaj-manhaj buatan lainnya. Keistimewaan tersebut merupakan pemisah yang mendasar dengan aliran-aliran atau mazhab-mazhab lainnya. Di antara keistimewaan tersebut adalah sebagai berikut.

Manhaj *Rabaniy* (Ketuhanan)

Manhaj Islam adalah manhaj Ilahi, bukan merupakan dorongan akal manusia, sebagaimana yang terjadi pada aliran lain. Ciri ini menegaskan bahwa Islam layak diterima oleh umat manusia; Islam mampu mengatasi berbagai problematika kehidupan manusia yang selalu berkembang dinamis. Kemampuan itu berjalan selaras dengan 'kekuasaan Tuhan' yang merupakan sumbernya dan sesuatu sekecil zarah pun tidak akan terlepas darinya. Sungguh kekuasaan Tuhan meliputi segala sesuatu.

Allah berfirman,

Apakah Tuhan, Dzat Yang menciptakan sesuatu itu sama dengan yang tidak menciptakan apa-apa? Apakah kamu tidak berpikir? (An-Nahl: 17).

Sesungguhnya, unsur kemanusiaan pada manhaj-manhaj buatan manusia adalah pangkal utama kehan-

curannya, yakni titik awal dari bermunculannya berbagai macam cacat dan kekurangan manhaj-manhaj tersebut.

Komprehensif

Manhaj Islam menjadi istimewa karena bersifat komprehensif dan totalitas dalam mengatasi seluruh problematika kehidupan. Di dalam manhaj Islam terdapat sistem interaksi antara individu dengan dirinya sendiri, interaksi individu dengan Tuhannya, keluarga, masyarakat, serta interaksi masyarakat dengannya.

Di dalam manhaj tersebut juga terdapat penjelasan terhadap dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang mengarahkan kehidupan masyarakat dan manusia, sesuai dengan persepsi Islam tentang alam, manusia, dan kehidupan.

Fenomena utama dari sifat komprehensif ini adalah bahwasanya manhaj tersebut selaras dengan ideologi dasar yang merupakan sumber dari manhaj tersebut, serta adanya keselarasan dan keserasian di antara seluruh elemen manhaj tersebut, baik secara totalitas maupun parsial. Dengan kata lain manhaj Islam itu merupakan satu kesatuan yang utuh.

Pada masa kini, terkadang kita menemukan suatu sistem produk manusia yang mendekati sempurna (komprehensif). Namun, bagian-bagian sistem tersebut tidak ada keselarasan, bukan satu kesatuan yang utuh tetapi terpencar. Sebab, ia merupakan campuran dari berbagai pendapat, teori, aturan-aturan, dan hukum yang berserakan, kemudian dijadikan satu kumpulan baru dan tidak bersumber dari satu konsep akidah.

Termasuk fenomena utama dari sifat komprehensif manhaj Islam ini adalah ia membagi bagian-bagiannya secara seimbang dan dapat memenuhi berbagai macam kebutuhan fisik maupun psikis. Itu adalah pembagian yang sesuai dengan fitrah manusia dan menciptakan ketenangan serta ketentraman dalam kehidupan umat manusia.

Revolusioner

Di antara keistimewaan manhaj Islam adalah ia merupakan manhaj yang akan melakukan perubahan secara total dan menolak adanya perubahan parsial. Manhaj ini juga tidak mau membenarkan perilaku masyarakat jahiliah. Manhaj ini tidak akan hidup berdampingan dengan komunitas tersebut kecuali dengan tujuan akan menghancurkannya dan mendirikan komunitas Islam di tempat tersebut.

Manhaj ini juga menolak dijadikan sumber dasar hukum di satu negeri saja. Ia hanya bisa menerima, jika dijadikan sebagai satu-satunya sumber dasar hukum. Ia pun menolak untuk menentukan hukum dengan sebagian jurisprudensinya. Ia hanya mau menentukan hukum apabila dengan jurisprudensinya secara total.

Manhaj ini menolak untuk menyatakan bahwa agama negara adalah Islam, hanya untuk negara tertentu dan Islam merupakan sistem kehidupan untuk negara tertentu pula.

Jadi, karakteristik manhaj Islam adalah menolak suatu hal yang bersifat parsial dan hanya menerima

sikap totalitas, baik dalam konteks menjalankan suatu aturan maupun meninggalkan suatu aturan. Allah berfirman,

Apakah kamu beriman kepada sebagian Alkitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian kecuali kehinaan di dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat ia akan dikembalikan kepada siksa yang berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat (Al-Baqarah: 85).

Abadi

Di antara keistimewaan manhaj Islam adalah kemampuannya untuk mengatasi semua problem kehidupan di setiap masa. Sistem produk manusia terkadang dapat dengan mudah meraih kesuksesannya pada masa tertentu. Namun, tidak lama kemudian ia tenggelam, sehingga terkuaklah kelemahan dan cacatnya. Sedangkan manhaj Islam memiliki pilar-pilar keabadian dan elastisitas, sehingga layak untuk memegang tampuk kepemimpinan umat manusia di berbagai kurun waktu yang berbeda.

Universal

Di antara karakteristik manhaj Islam adalah ia merupakan manhaj universal, dalam arti syariatnya mampu mengatasi berbagai problem kehidupan yang dinamis dan mengarahkannya, di berbagai wilayah di muka bumi.

Jadi, manhaj Islam bukanlah anak dari lingkungan

tertentu, atau reaksi terhadap kejahatan di lingkungan tertentu, sebagaimana keadaan manhaj-manhaj produk manusia. Manhaj Islam dimaksudkan untuk menjadi jalan bagi seluruh manusia di berbagai belahan bumi. Sumbernya yang bersifat ketuhanan memperkukuh kaidah-kaidah dan prinsip-prinsipnya, sehingga menjadikannya sebagai sesuatu yang bersifat universal, yang mampu mengatasi problem kehidupan di segala tempat.

Dengan keistimewaan-keistimewaan ini, menjadikan manhaj Islam sebagai manhaj satu-satunya yang kukuh untuk memberikan solusi terhadap permasalahan-permasalahan manusia dan membebaskan mereka dari pertentangan dan kesesatan. Allah berfirman,

Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (Yusuf: 111).

Dalam mempelajari seputar manhaj Islam, penulis menganjurkan agar para pembaca menggunakan referensi sebagai berikut.

1. *Al-Murunah wa At-Tathawur fi At-Tasyri' Al-Islami* (Elastisitas dan Dinamika Hukum Islam), karya Mushthafa Siba'i.

2. *Al-Madkhal li Dirasah Asy-Syari'ah Al-Islamiyah* (Pengantar Studi Hukum Islam), karya Dr. Abdul Karim Zaidan

3. *Khasha'ish At-Tashawur Al-Islami* (Spesifikasi Persepsi Islam), karya Sayyid Quthub

Garis-Garis Besar Manhaj Islam

Bidang Akidah

1. Meyakinkan Adanya Allah

Pada saat menyampaikan dakwah Islam, permasalahan pertama yang harus segera ditangani oleh seorang juru dakwah dengan memberikan argumentasi-argumentasi yang logis adalah sikap ingkar terhadap adanya Allah Swt. Selama juru dakwah tidak mampu mengatasi permasalahan ini dengan mengemukakan argumen-argumen yang logis, maka seluruh usahanya yang lain akan lenyap dengan sia-sia.

Adalah kesalahan besar, jika seseorang mengaku dirinya mampu membuat kaum ateis dan mereka yang ingkar terhadap Allah mau menerima Islam secara sukarela, dengan hanya memberikan doktrin bahwa Islam adalah manhaj kehidupan, lalu mengharuskan mereka untuk memulai hidup secara islami. Misalnya dia berbicara dengan mereka tentang keadilan sosial, persamaan manusia, dan prinsip-prinsip lain yang dibawa oleh Islam.

Sesungguhnya ateisme, kekafiran dan penolakan terhadap keberadaan Allah adalah fenomena lama yang telah disuguhkan oleh alam ini. Tugas pertama diutusnya para rasul dan nabi hanyalah untuk mengatasi persoalan ini, dan memberikan persepsi akidah yang benar tentang alam, manusia, dan kehidupan.

Oleh karena itulah, dakwah keimanan merupakan titik tolak dakwah pertama dan fundamental bagi

seluruh Nabi, tanpa kecuali. Bukti ini ada di dalam setiap surat-surat Al-Quran, yang menceritakan kisah rasul atau nabi. Kami akan memaparkan sebagiannya sebagai berikut.

1. *Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari kiamat."* (Al-A'raf: 59)

2. *Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka (Hud). Ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"* (Al-A'raf: 65)

3. *Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya."* (Al-A'raf: 73)

4. *Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka Syu'aib. Ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sungguh telah datang kepadamu bukti yang jelas dari Tuhanmu."* (Al-A'raf: 85)

Pada saat ini, dunia sedang menyaksikan penolakan massal dan kekafiran massal serta universal terhadap keimanan kepada Allah yang belum pernah tertandingi sebelumnya. Hal ini didukung banyak faktor, antara lain;

1. Tidak adanya eksistensi Islam yang benar,

meskipun di salah satu negeri, yang menerapkan Islam secara benar yang dituntun oleh syariat *La Ilaha Ilallah* (Tiada Tuhan Selain Allah), sesuatu yang mungkin dapat dipandang sebagai contoh praktis bagi manhaj Islam yang berasaskan iman kepada Allah, dan sesuatu yang dapat memberikan berbagai kemampuan, media informasi dan media ilmu pengetahuan untuk menentang aliran-aliran dan paham-paham Materialisme-Ateistik, ataupun menggeser pemikiran dan ambisinya.

2. Bangkitnya banyak fenomena Ateisme di dunia. Bahkan telah berdiri blok tempat pertemuan puluhan negara-negara di dunia untuk membicarakan filsafat Materialisme yang pada dasarnya menolak eksistensi Allah Swt. Kemudian filsafat ini merembes ke dunia Islam dan dianut oleh beberapa wilayah Islam. Memang betul, apabila ada yang mengatakan bahwa negeri-negeri Islam tersebut hanya menganut sistem ekonomi dari filsafat materialisme, bukan teori alamnya. Tetapi perlu diketahui bahwa sesungguhnya sistem ekonomi itu sendiri pada dasarnya berpijak pada Materialisme yang mengingkari keberadaan Allah Swt. Dengan demikian, jelas bahwa sesuatu yang dasarnya sesat, maka cabangnya pun sesat. Kesimpulan ini ditegaskan oleh fakta, di mana gelombang Atheisme telah menerjang negeri kita, memusnahkan pemahaman dan persepsi kita, dan memadamkan cahaya iman dan keyakinan generasi penerus kita.

Dari kenyataan di atas, maka pertama-tama yang harus dilakukan oleh seorang juru dakwah dalam berdialog dengan objek dakwah adalah meyakinkan adanya Allah Swt., yang merupakan metode alami untuk

menggiring manusia menuju iman kepada Islam, komitmen terhadap hukum-hukum dan prinsip-prinsipnya, dan tergerak untuk memikul beban perjuangan di jalan Allah. Hendaknya dialog tersebut dilakukan secara sistematis, terfokus, dan jelas. Berikut ini, penulis akan memaparkan beberapa kiat dakwah dalam meyakinkan adanya Allah Swt.

Berikut ini adalah materi-materi yang bisa dijadikan pegangan dalam membahas keimanan kepada Allah.

a. Hipotesis adanya alam semesta

Ada tiga hipotesis tentang keberadaan alam dan pertumbuhannya:

a. Alam ini ada dengan sendirinya.
b. Alam ini ada secara kebetulan.
c. Alam ini ada karena ada kekuatan lain.

Mengenai teori pertama yang menyatakan bahwa alam ini ada dengan sendirinya, tidak akan diucapkan oleh orang yang berakal. Sebab, sesungguhnya segala sesuatu yang ada tidak memiliki kekuatan untuk berbuat kecuali setelah ia ada. Bagaimana mungkin perbuatan menjadikan alam ini berasal dari alam itu sendiri, sedangkan alam itu sendiri belum diadakan?

Secara logika, kemungkinan ini jelas tidak dapat diterima, karena bertentangan dengan hukum sebab-akibat (kausalitas), yang merupakan prinsip pertama dari prinsip-prinsip rasional yang menafikan terjadinya peristiwa apa pun, tanpa adanya sebab. Hukum kausalitas menjadikan adanya sesuatu yang menyebabkan munculnya alam ini sebagai sesuatu yang pasti, yang tidak

perlu diperdebatkan lagi.

Para ahli sejarah menyebutkan bahwasanya kaum Zindiq meminta waktu kepada Imam Abu Hanifah, khusus untuk berdebat dengannya, tentang Tuhan. Ketika tiba waktu yang disepakati, Imam Abu Hanifah terlambat. Beberapa saat kemudian, beliau datang menemui mereka, setelah mereka telah berputus asa menunggu kedatangannya. Mereka menyalahkan Imam Abu Hanifah karena keterlambatannya.

Imam Abu Hanifah berkata kepada mereka, sambil meminta maaf,"Aku telah datang menemui kalian pada waktu yang telah ditentukan. Tetapi aku tertahan lama di pinggir Sungai Tigris, mencari pemilik perahu yang akan membawaku menyeberangi sungai. Namun aku tidak menemukannya. Ketika aku telah putus asa, dan bermaksud pulang, aku melihat beberapa potong papan yang datang sendiri, lalu masing-masing papan itu bergabung menjadi satu, sehingga jadi sebuah perahu indah di hadapanku. Lalu aku menaiki perahu itu, menyeberangi sungai. Dan kini, aku sudah berada di hadapan kalian."

Orang-orang Zindiq berkata kepada Imam Abu Hanifah,"Apakah engkau hendak memperolok-olokkan kami? Apakah mungkin papan-papan itu datang sendiri lalu menjadi sebuah perahu?"

Imam Abu Hanifah berkata kepada mereka,"Inilah yang membuatkan kalian berkumpul untuk berdebat denganku. Maka, jika kalian tidak percaya bahwa perahu bisa membuat dirinya sendiri, bagaimana mungkin kalian ingin aku percaya bahwa alam yang sempurna

dan menakjubkan ini telah mengalami peristiwa-peristiwa perubahannya dengan sendirinya, tanpa Sang Pencipta yang agung?"

Kaum Zindiq terpojok. Mereka tidak bisa membantah alasan yang sangat rasional itu. Akhirnya mereka menyatakan keislaman di hadapan Imam Abu Hanifah. Demikianlah, hipotesis pertama tertolak dari segi logika.

Adapun kemungkinan kedua, kerap dinyatakan oleh paham Materialisme. Sebenarnya, tidak ada eksistensi secara kebetulan. Manusia akan berlindung di balik alasan tersebut, apabila ia tidak mengetahui sebab-sebab terjadinya sesuatu yang tidak dipahaminya. Ketika ia mendapatkan sebabnya, maka ia pun menolak teori kebetulan.

Seorang ilmuwan, Chris Morison, mengemukakan contoh sederhana untuk menyangkal teori kebetulan, "Ambillah 10 potong kayu yang berukuran sama kecilnya. Kemudian berikan pada masing-masing kayu itu; nomor urut dari 1 sampai 10. Semuanya dimasukkan sebuah kantung dan guncangkan kantung itu sekeras-kerasnya. Lalu ambil kayunya satu per satu sesuai urutan nomor; dari 1 sampai 10. Sesungguhnya peluang untuk mengambil potongan kayu dengan nomor urut 1 adalah 1 per 10. Sedangkan peluang untuk mendapatkan kayu dengan nomor berurutan; nomor 1 dan nomor 2 adalah 1 per 100. Kemudian peluang terambilnya kayu bernomor 1, 2, 3 secara berturut-turut adalah 1 per 1000. Demikian pula, peluang terambilnya kayu dengan nomor berurutan 1 sampai 10, tentu 1 per 1.000.000."

Contoh sederhana yang diajukan Chris bertujuan agar kita dapat menjelaskan bagaimana rasio perbandingan semakin bertambah secara mencolok, suatu hal yang berlawanan dengan teori kebetulan.

Oleh karena itulah, maka kehidupan yang ada di atas bumi kita pasti memiliki beragam syarat yang essensial, di mana tidak mungkin syarat itu dipenuhi, diteliti dan diatur secara kebetulan atau secara serampangan. Demikian pula, kita akan menemukan bahwa teori kebetulan terkait dengan sistem alam yang lengkap dan valid, hanyalah pendapat yang dikemukakan oleh orang bodoh, atau orang sombong, yang sebenarnya sedang menyaksikan kebenaran di depan matanya, tetapi ia justru menolaknya. Padahal, sesungguhnya sudah cukup bagi kita semua dengan mengamati secara cermat terhadap beberapa tanda-tanda alam, dengan metode ilmiah, hingga hilanglah teori kebetulan dengan segenap prasangkanya, dan digantikan oleh hukum kausalitas.

Berikut ini adalah contoh-contoh detailnya sistem alam yang meruntuhkan teori kebetulan.

1. Seandainya lapisan bumi ini lebih tebal, niscaya ia akan menghisap oksigen dan karbondioksida. Tentu saja kehidupan ini takkan pernah ada.

2. Seandainya atmosfir lebih rendah daripada yang sekarang ini, maka sesungguhnya jutaan meteor yang terbakar setiap hari di luar angkasa, akan mengenai seluruh bagian kulit bumi, serta akan membakar segala sesuatu yang mudah terbakar.

3. Seandainya matahari kita memberikan setengah

dari cahaya panasnya sekarang ini, niscaya tubuh kita akan membeku. Seandainya cahaya panas matahari bertambah setengah kali sinarnya yang sekarang, niscaya kita akan menjadi abu.

4. Seandainya bulan yang menyinari kita pada saat ini, berjarak 20.000 mil dari bumi, niscaya seluruh muka bumi ini akan dilimpahi oleh air yang sangat deras setiap harinya, yang bisa menghanyutkan gunung-gunung.

5. Seandainya malam kita sepuluh kali lebih panjang atau lebih lama dari yang biasa kita lalui, niscaya matahari musim panas akan membakar tumbuh-tumbuhan kita di siang hari. Sedangkan di malam hari, setiap tumbuhan di bumi akan membeku.

6. Seandainya jumlah oksigen di udara mencapai 50% atau lebih besar kapasitasnya dibanding dengan kapasitas normal (21%) yang tersedia, maka setiap benda yang bisa terbakar akan menjadi daerah nyala api, sejak percik api pertama.

7. Seandainya air yang meliputi bumi ini terasa manis, niscaya kehidupan di muka bumi ini akan dipenuhi oleh kebusukan dan penderitan. Sedangkan rasa asin adalah sesuatu yang bisa mencegah terjadinya pembusukan dan kerusakan. Dan, seandainya tidak terjadi persenyawaan kalori dengan zodium, niscaya takkan ada garam dan selanjutnya takkan ada kehidupan.

8. Seandainya tidak ada hukum daya tarik, maka dari mana akan bertemu dan kawinnya atom dan partikel-partikelnya?

9. Seandainya poros bumi konstan, tentu akan terjadi musim panas yang berkepanjangan di suatu wilayah, dan musim dingin yang berkepanjangan di wilayah lainnya.

10. Seandainya bumi seperti bintang mercuri yang tidak beredar kecuali menuju satu arah yaitu matahari, niscaya tidak seorang pun yang hidup, karena malam yang berlangsung selamanya dan siang yang berlangsung selamanya. Dengan demikian, tentunya takkan ada kehidupan.

Demikianlah, teori kebetulan atau teori tiba-tiba tentang alam ini, tertolak karenanya. Kini tinggal teori ketiga, yang lebih tepat dan dinyatakan oleh orang-orang yang beriman, yang dapat diterima oleh akal, yakni bahwasanya ada sesuatu di balik alam ini, yaitu Sang Pencipta.

b. Intelektual manusia

Biasanya ada yang bertanya,"Jika kita telah menerima hipotesis ketiga bahwa di balik kejadian alam ini ada Sang Pencipta, Allah Swt., maka apakah tidak bisa kita ketahui dengan panca indra kita?"

Untuk menjawab pertanyaan ini, kami akan menjelaskan bahwa panca indra merupakan satu-satunya jalan untuk mengenal alam sekitar. Panca indra kita juga merupakan jendela yang jangkauannya sangat terbatas, begitu pula kualitas dan kuantitasnya.

Di antara keterbatasannya tersebut adalah:

a. Sesungguhnya antariksa penuh dengan gambaran-gambaran yang tidak bisa kita lihat dengan mata, karena

tidak adanya kesesuaian antara gerakannya (frekuensi) dengan gerakan mata kita.

b. Antariksa penuh dengan bunyi-bunyian yang di atas atau di bawah standar pendengaran kita, yang mungkin dapat kita dengar dengan alat (elektronik) khusus.

c. Sesungguhnya tanah dipenuhi oleh barang-barang tambang, yang tidak bisa kita ketahui dengan panca indra kita, atau membedakannya, tanpa peralatan khusus.

Jika panca indra kita tidak mampu mengetahui segala hal yang konkret, yang kecil dan berada di dekat kita, maka apakah mungkin ia juga akan mampu mengetahui segala sesuatu yang bersifat metafisis?

Oleh karenanya, wajiblah bagi manusia untuk menerima keberadaan segala sesuatu –melalui pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan– karena panca indra kadang tidak bisa membantunya untuk menyentuh atau melihatnya.

c. Tujuan meyakinkan adanya Allah

a. Menolak paham materialisme dan segala pemikiran dan aliran-aliran yang bersumber dari paham tersebut.

b. Menegaskan bahwa beriman kepada Allah Swt. akan menuntut adanya ketaatan kepada-Nya dan pelaksanaan perintah-perintah-Nya, serta menegaskan adanya keperluan terhadap petunjuk-Nya.

c. Menegaskan bahwa taat kepada Allah Swt. dan melaksanakan perintah-Nya menuntut adanya keiman-

an terhadap para nabi-Nya dan membenarkan kitab-kitab-Nya.

d. Menegaskan bahwa agama Islam adalah risalah terakhir; bahwa Islam adalah manhaj kehidupan; bahwa iman kepada Islam menuntut adanya pengamalan ajarannya dan berjihad mempertahankannya.

d. Menyangkal teori keabadian

Tidak sedikit orang yang mengatakan,"Bahwa alam semesta ini bersifat qadim (kekal), tidak memiliki permulaan."

Untuk menguji pendapat ini, kita harus mempertanyakan tentang keragaman fenomena alam semesta ini. Karena kalau diperhatikan, maka akan ditemukan bahwa di dalam alam semesta ini terdapat benda padat, yang tidak memiliki kehidupan. Di alam semesta ini juga terdapat makhluk hidup, berkembang dan bertambah banyak. Juga terdapat manusia yang eksis, hidup, dan berakal. Keragaman di alam semesta ini, perlu dipertanyakan,"Apakah juga merupakan sesuatu yang bersifat qadim? Atau, apakah sesungguh-nya terjadi secara tiba-tiba di alam semesta ini, setelah berlalu beberapa waktu tertentu?"

Jika keragaman tersebut sudah ada sejak dahulu, di alam semesta, maka alasan rasional apakah yang sanggup membuktikannya? Kenapa sebagian dari alam semesta ini ada yang berakal, berpikir, dan hidup? Dan, kenapa sebagian yang lainnya juga hidup, tetapi tidak bisa berpikir? Lalu, kenapa sebagian yang lainnya lagi berbentuk benda mati, tidak memiliki kehidupan dan

tidak mempunyai pikiran?

Alasan rasional satu-satunya adalah bahwa di balik alam materi ini ada kekuatan lain yang menghendaki adanya keragaman tersebut untuk tujuan tertentu. Hal ini akan mengarahkan kita kepada sikap menerima akan keberadaan Tuhan Yang Mahasuci dan Mahatinggi.

Jika keragaman ini terjadi secara tiba-tiba, dalam arti seluruh alam dahulunya adalah satu benda, kemudian muncul keragaman secara tiba-tiba, sesudah berlalu beberapa waktu, maka yang harus dipertanyakan, "Apakah terjadinya keragaman ini secara mendadak, atau ia merupakan hasil dari sebuah evolusi yang menghabiskan waktu yang lama?"

Jika terjadinya keragaman ini secara mendadak, maka apa sebabnya? Dalam hal ini tidak ada sebab yang dapat diterima akal, kecuali bahwa terjadinya keragaman ini merupakan hasil sebuah keinginan yang berada di belakangnya. Keinginan tersebut tentu saja lebih kuat dari alam semesta ini, dalam arti memiliki kekuasaan untuk memberikan pengaruh di dalamnya. Hal ini akan mengarahkan kita kepada sikap menerima keberadaan Tuhan Yang Mahasuci dan Mahatinggi.

Adapun jika keragamaan di alam semesta ini terjadi karena sebuah evolusi yang membutuhkan waktu yang lama sekali, hingga berabad-abad, sebagaimana yang diyakini oleh paham materialisme, maka perlu dikemukakan sanggahan sebagai berikut.

1. Fenomena evolusi itu sendiri memerlukan kepada penafsiran rasional yang dapat diterima. Lalu, kenapa alam semesta mengalami proses evolusi? Kenapa tidak

berbentuk benda mati saja? Bukankah pertanyaan-pertanyaan ini juga akan mengarahkan kita kepada sikap menerima keberadaan Tuhan yang telah menganugerahkan watak dinamis kepada alam semesta ini, dalam rangka mencapai realisasi tujuan tertentu?

2. Sesungguhnya proses evolusi bukanlah sebuah proses yang mutlak (absolut). Tetapi ia terikat oleh kekalnya suatu eksistensi pada batas-batas karakter dasarnya. Sejak ribuan tahun yang lalu, sejarah manusia belum pernah menyaksikan bahwa proses evolusi telah berhasil menjadikan hewan jantan sebagai manusia, atau berhasil mengubah tanah menjadi manusia. Sesungguhnya tanah, kadang bisa berubah menjadi batu cadas. Dan batu tersebut, kadang juga bisa terpecah hingga menjadi tanah, karena perjalanan waktu dan faktor-faktor tertentu. Terkadang, ada seekor ulat hidup keluar dari dalam buah-buahan, karena pada dasarnya karakteristik kehidupan ada di dalam buah-buahan.

Sesungguhnya proses evolusi ini terikat pada batas-batas hukum alam, tidak akan keluar dari batas-batas tersebut. Demikian pula, perlu diperhatikan dengan saksama bahwa selama ribuan tahun, manusia belum pernah menghasilkan proses evolusi yang sedikit mengubah hajat hidupnya dan karakter dasarnya.

Jika keragaman alam ini terjadi karena sebuah proses evolusi, kenapa perkembangan tersebut terhenti sejak ribuan tahun? Tidakkah hal ini memaksa kita untuk mengakui keberadaan sebuah kekuatan yang aktif, dan tidak tertandingi? Sebuah kekuatan yang menjadikan alam semesta berproses secara dinamis, dan proses itu

sendiri bagian dari hasil kekuatan-Nya? Jika proses itu sendiri membutuhkan Tuhan, kenapa kita tidak mengakui bahwa Allah adalah Dzat Yang menciptakan alam semesta dengan keragaman yang kita saksikan?

Dari uraian di atas, menjadi jelaslah bahwa paham keabadian alam, tidak bisa melepaskan manusia dari kebutuhannya akan pengakuan adanya Tuhan. Lebih dari itu, hipotesis yang dianut oleh kaum materialisme ini, tidak lain hanyalah sebuah prasangka yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan oleh apa pun. Dengan demikian, kita mengetahui bahwa hipotesis itu merupakan upaya pelarian dari pengakuan terhadap adanya Tuhan, karena manusia tidak mampu mengetahui prinsip penciptaan dan sebab-sebabnya.

Berikut ini adalah referensi dari pembahasan di atas.

1. *Ta'rif 'Am bi Din Al-Islam* (Mengenal Islam secara Global), karya Thanthawi

2. *Al-'Aqidah Al-Islamiyah wa Ususuha* (Akidah Islam dan Asas-asasnya), Habnikah

3. *Allah* (Tuhan Allah), karya Sa'id Hawwa

4. *Kubra Al-Yaqiniyat Al-Kauniyah* (Keyakinan Terbesar Tentang Alam), karya Al-Buthi.

2. Iman pada Akhirat

Wajib bagi seorang juru dakwah untuk menjelaskan kepada objek dakwah mengenai tujuan dari kehidupan, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh agama Islam, yaitu bahwasanya tujuan hidup kita adalah berjalan menuju akhirat. Juga harus dijelaskan bahwasanya Allah

tidak menciptakan kita secara sia-sia. Kita tidak diciptakan tanpa tujuan, sebagaimana yang diyakini oleh kaum materialisme. Sesungguhnya kita akan hancur dan kembali ke bentuk semula kita (tanah). Sesungguhnya akhirat adalah negeri tempat tinggal yang asli. Sesungguhnya kita bisa saja ditempatkan di neraka, atau bisa pula ditempatkan di surga. Sesungguhnya akidah, kesadaran, keimanan, dan pemikiran yang dilakukan secara terus-menerus tentang negeri abadi itu adalah benteng dari ketergelinciran dan penyelewengan. Beberapa materi alternatif tentang keyakinan terhadap akhirat yang sebaiknya disampaikan para juru dakwah, sebagai berikut;

a. Nilai iman kepada akhirat

Sesungguhnya keimanan kepada akhirat merupakan salah satu pilar dasar dari akidah Islam, dan salah satu buah dari keimanan kepada Allah. Dan, ini merupakan salah satu penyekat dan titik yang membedakan antara akidah Islam dengan keyakinan-keyakinan yang dianut oleh kaum materialisme.

Ketika agama Islam menyatakan bahwa Allah adalah pencipta alam; bahwa alam tidak terjadi secara kebetulan atau murni disebabkan oleh reaksi kimiawi, maka sesungguhnya Islam membawa umat manusia kepada prinsip dasar pengetahuan terhadap alam semesta. Dari titik tolak ini, akan muncul dan berkembang berbagai macam pengetahuan yang akan tercermin pada aktivitas kehidupan.

Apabila manusia beriman terhadap adanya Allah

Swt., maka wajib pula baginya untuk mengimani keagungan, kekuasaan dan seluruh sifat-Nya. Sesungguhnya Allah terlalu mulia untuk menciptakan sesuatu yang sia-sia. Sesungguhnya makhluk yang bernama manusia ini, diciptakan atas perintah Allah agar memperbaiki dan memakmurkan bumi, bukan merusak dan menghancurkannya. Allah Swt. berfirman,

Mahasuci Allah yang di Tangan-Nyalah segala kerajaannya, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun (Al-Mulk: 1-2).

Sesungguhnya manusia pada akhir perjalanan hidupnya, akan menjumpai tempat kembali yang dia sukai dan dia pilih sendiri dengan bebas.

Allah berfirman,

Adapun orang-orang yang melampaui batas dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya, dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya (An-Nazi'at: 37-41).

Akidah ini akan senantiasa mengikat manusia, sampai pada derajat yang tinggi, sehingga ia tidak akan melihat bahwa dunia adalah segalanya. Ia hanya akan melihat dunia sebagai jalan menuju akhirat. Ia akan melihat amalnya menjadi tunggangan menuju tempat abadi. Sesungguhnya kedudukannya di tempat itu tergadaikan

dengan apa yang dipersembahkan oleh kedua tangannya, dan dengan bekal di dunia yang ia siapkan.

Allah Swt. berfirman,

Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya Neraka Jahanam, ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. Dan barangsiapa menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik (Al-Isra': 18-19)."

Itulah kearifan yang terpancar dari akidah tersebut, yang berperan besar dalam mengarahkan kehidupan manusia dan melindunginya dari segala sesuatu yang dapat menyakiti atau merusaknya.

Adapun orang-orang yang mengingkari adanya Allah Swt., maka sesungguhnya mereka juga mengingkari dan mendustakan hari kebangkitan. Sikap ingkar dan tidak percaya mereka terhadap hari kebangkitan membuat persepsi dan aktivitas kehidupan mereka seluruhnya bersumber dari nilai-nilai materi belaka. Selanjutnya, akan menjadikan dunia sebagai titik tolak dan tujuan konsep pemikiran mereka. Inilah titik perbedaan mendasar antara aliran-aliran materialisme dengan Islam.

b. Nilai dunia dibanding akhirat

Bagi seorang juru dakwah wajib menyampaikan

hakikat dan nilai kehidupan dunia bila dibandingkan dengan akhirat. Sesungguhnya kenikmatan dunia, sedikit pun tidak dapat menyamai kenikmatan akhirat. Kenikmatan akhirat adalah kenikmatan sejati.

Allah berfirman,

Dan tidaklah kehidupan dunia ini, melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui (Al-'Ankabut: 64).

Seorang juru dakwah hendaknya menyampaikan dalil lain tentang kenikmatan akhirat tersebut, berupa hadits Rasulullah Saw. yang berbunyi,

يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صِبْغَةً ثُمَّ يُقَالُ : يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيْمٌ قَطُّ ؟ فَيَقُوْلُ : لاَ وَاللّٰهِ يَا رَبِّ، وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيُصْبَغُ صِبْغَةً فِي الْجَنَّةِ، فَيُقَالُ : يَا ابْنَ آدَمَ هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ ؟ فَيَقُوْلُ : لاَ وَاللّٰهِ يَا رَبِّ، مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ وَلاَ رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ .

Pada hari kiamat, seorang penduduk neraka yang dulu bergelimang kenikmatan dunia, akan dipanggil. Lalu ia dicelupkan sekali ke dalam neraka. Kemudian ia ditanya, "Hai anak cucu Adam! Apakah engkau melihat kebaikan? Apakah engkau merasakan nikmat?" Ia menyahut,"Tidak, demi Allah, wahai Tuhanku!" Kemudian orang yang hidup sengsara di dunia dari

penduduk surga didatangkan. Lalu ia dimasukkan sebentar. Ia ditanya,"Wahai anak cucu Adam! Apakah engkau melihat kesengsaraan? Apakah engkau menemukan penderitaan?" Ia menjawab,'Tidak, demi Allah, wahai Tuhanku! Aku tidak menemukan kesengsaraan dan penderitaan, sama sekali!"[22]

Sesungguhnya penggambaran hakikat dunia bertujuan agar menjadikan manusia tidak tergantung kepada dunia dan tidak celaka. Dalam kehidupannya, manusia akan terbiasa melakukan segala hal yang dapat mendatangkan ridha Allah, serta mempersiapkan bekal untuk akhiratnya.

Sebagaimana tecermin dalam sabda Rasulullah Saw.,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ .

Hiduplah kamu di dunia seakan-akan kamu adalah orang asing, atau seorang pengembara.

Ketika manusia telah bangkit dari kubangan dosa-dosa yang mengotorinya, maka ia akan terdorong untuk meningkatkan diri menjadi manusia paripurna. Dengan demikian, akan lahir buah dari interaksi akidah dengan manusia. Ketahuilah bahwa buah itu adalah akhlak yang mulia.

3. Iman pada Qadha dan Qadar

Dalam konteks ini, seorang juru dakwah wajib menjelaskan kepada objek dakwah tentang keyakinan

22. HR. Muslim.

terhadap qadha dan qadar dengan panjang lebar dan jelas. Sebab, pemahaman yang salah tentang qadha dan qadar mendatangkan bahaya dan pengaruh buruk di dalam kehidupan manusia. Oleh karena itulah, kewajiban para juru dakwah adalah menempatkan materi ini sebagai sesuatu yang penting, dan menjadikannya sebagai materi utama dalam diskusi akidah. Di antara cacian musuh Islam terhadap Islam adalah bahwasanya keyakinan terhadap qadha dan qadar merupakan salah satu sebab utama kelemahan dan kemunduran umat Islam, sebab keyakinan tersebut menelantarkan potensi intelektual dan kekuatan fisik manusia, menggiring kepada sikap malas dan sikap pasrah menunggu datangnya sesuatu dari alam gaib.

a. Fatalisme adalah paham yang keliru

Sesungguhnya keyakinan bahwa Allah Yang Mahatinggi telah menetapkan untuk semua manusia segala urusan dan perbuatannya. Kesesatan, hidayah, bersikap lurus, dan penyelewengan manusia adalah ketetapan Allah. Semua itu tertulis sejak awal, tidak bisa ditolak dan tidak bisa dihalangi. Ia dijalankan tanpa kehendak, tanpa pikiran, dibawa oleh perahu takdir di lautan yang dalam tanpa memiliki kemampuan untuk mendatangkan manfaat ataupun mudarat untuk dirinya.

Sesungguhnya fatalisme (*Jabariyah*) bertentangan dengan pemahaman Islam tentang keyakinan terhadap qadha dan qadar. Juga bertentangan dengan keyakinan orang-orang saleh zaman dahulu. Bahkan, paham tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan Tuhan. Sebab, seandainya manusia berada dalam keadaan

terpaksa dalam setiap perbuatan yang ia lakukan, niscaya takkan ada orang yang membenarkan keberadaan akal kesadaran, syariat, dan peraturan, selama manusia diharuskan untuk melakukan sesuatu tanpa kehendak dan pilihannya.

Padahal sebenarnya adalah ketika Rasulullah Saw. ditanya tentang keimanan, beliau menyebutkan di antara pilar-pilarnya. Beliau bersabda,"Hendaknya engkau beriman kepada qadha dan qadar, baik dan buruk dari Allah." Maksud dari redaksi hadits tersebut adalah bahwasanya setiap kebaikan dan kejahatan yang terjadi di alam ini, sesuai dengan ukuran, pertimbangan, hukum-hukum dan faktor-faktor yang ditentukan oleh kebijaksanaan Allah Yang Mahatinggi. Sesungguhnya Allah tidak akan menciptakan sesuatu kecuali dengan kehendak-Nya. Bahwasanya seluruh yang wujud di alam semesta ini, sesuai dengan ilmu-Nya.

Ali bin Abu Thalib pernah menyanggah paham fatalisme yang dianut oleh seorang laki-laki yang datang menemuinya dan berdebat tentang qadar. Lalu Ali berkata,"Mungkin engkau mengira bahwa qadar dan qadha adalah suatu keniscayaan? Jika memang demikian, maka sia-sialah pahala dan siksa, janji dan ancaman, perintah dan larangan. Juga takkan datang celaan dari Allah kepada orang yang berdosa, dan tidak mesti orang baik lebih berhak dipuji daripada orang jahat, dan sebaliknya orang jahat tidak mesti lebih berhak dicela daripada orang baik. Itu adalah pernyataan para penyembah berhala, pasukan setan, saksi-saksi palsu, dan orang-orang yang buta dari kebenaran. Mereka itulah orang-orang yang berpaham fatalisme di kalangan

umat ini dan mereka bagaikan kaum majusi belaka."

b. Kehendak manusia bagian dari kehendak Allah

Allah Swt. menciptakan segala sesuatu dan memberikannya karakteristik tertentu, seperti api memiliki sifat membakar, air sebagai sumber kehidupan, pisau untuk memotong, dan arak adalah minuman memabukkan. Ketika manusia menggunakan api untuk perbuatan jahat, sesungguhnya apa yang ia lakukan adalah atas dasar kehendaknya sendiri. Sekalipun potensi membakar sudah ditakdirkan ada pada api dengan kehendak Allah Swt. Dengan demikian, semua karakteristik seluruh ciptaan Allah dalam kehidupan ini terletak di dalam koridor *iradah* (kehendak) Allah. Sedangkan kehendak manusia hanya terbatas pada ruang lingkup mengelola karakteristik ini, dan itu yang disebut dengan ruang lingkup *taklif* (beban hukum). Di antara contoh mengelola karakteristik itu adalah Allah telah menetapkan bahwa hubungan intim sebagai jalan manusia untuk berkembang biak (reproduksi). Barangsiapa melakukannya melalui pintu pernikahan, maka ia mendapatkan pahala. Tetapi jika seseorang melakukannya lewat pintu lain, maka ia akan menanggung beban dosa.

Dari sini dapat kita ketahui dengan jelas, bahwasanya karakteristik yang diberikan oleh Allah kepada setiap makhluk, sekalipun sebagian berpotensi untuk kejahatan, semua hakikatnya dari Allah. Hanya saja Allah tidak menjadikan tabiat manusia untuk melakukan kejahatan. Sesungguhnya, dengan akal yang telah dianugerahkan oleh Allah, manusia memiliki kebebasan mutlak dalam melakukan suatu perbuatan.

Allah Swt. berfirman,

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah (Al-Baqarah: 256).

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Asy-Syams: 7-10)

Orang-orang yang memepersekutukan Tuhan akan mengatakan, "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apapun". Demikian pulalah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, "Adakah kamu mempunyai suatu pengetahuan sehingga kamu dapat mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanya berdusta. (Al-An'am: 148)

c. Petunjuk dan kesesatan

Sesungguhnya memberi petunjuk dan menyesatkan yang ada di dalam kekuasaan Allah Swt. adalah suatu hal yang dijadikan dalih oleh sebagian orang, yaitu bahwa manusia dalam keadaan terpaksa. Allah berfirman,

Apakah (kamu hendak mengubah nasib) orang-orang yang telah pasti ketentuan azab atasnya? Apakah kamu akan menyelamatkan orang yang berada di dalam

neraka? (Az-Zumar: 19).

Sesungguhnya kamu tidak akan bisa memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya. (Al-Qashash: 56)

Sesungguhnya masalah pemberian hidayah dan penyesatan kepada manusia telah dijelaskan oleh Al-Quran, yaitu bahwa keduanya didahului oleh adanya sebab tertentu, sehingga para hamba Allah layak menerima salah satu di antara keduanya. Seperti firman Allah,

Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim (Al-Baqarah: 258).

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar (Az-Zumar: 3)

Maka tatkala mereka berpaling (dari kebènaran), Allah memalingkan hati mereka. (Ash-Shaf: 5)

Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang. (Al-Mu'min: 35)

Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (Al-Baqarah: 26)

Demikianlah, pemilik sifat-sifat tercela yang tidak berhak memperoleh hidayah Allah Swt., karena mereka jauh dari rahmat Allah.

Adapun orang-orang yang berhak memperoleh hidayah Allah Swt., maka mereka yang memiliki sifat-sifat yang telah digambarkan oleh Al-Quran sebagai berikut.

Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya (At-Taghabun: 11).

Katakanlah,"Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada orang yang bertobat kepada-Nya. (Ar-Ra'd: 27)

Dengan kitab itu Allah memberikan petunjuk kepada orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan. (Al-Ma'idah: 16)

Dalam banyak ayat, Al-Quran menegaskan bahwa manusia diberi kebebasan bertindak dan akan diminta pertanggungjawaban terhadap perbuatannya. Sesungguhnya semua kerusakan dan kejahatan yang merajalela dalam kehidupannya merupakan buah dari perbuatan manusia sendiri. Allah Swt. berfirman,

Telah tampak kerusakan di darat dan di lautan karena perbuatan tangan manusia (Ar-Rum: 41).

Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. (Asy-Syura: 30)

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Ar-Ra'd: 11)

d. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa perintah-perintah Allah Swt. yang terkandung di dalam Al-Quran terbagi menjadi dua, yaitu;

1. Perintah *takwini* (kejadian), seperti perintah

Allah Swt. kepada seluruh makhluk tidak berakal. Seperti firman Allah,

Kami berfirman,"Wahai api, menjadilah dingin, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim" (Al-Anbiya': 69).

Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridha-Nya. (Al-Fajr: 27-28)

Perintah-perintah tersebut menuntut ketaatan segera. Sedangkan manusia tidak memiliki upaya apa pun. Selanjutnya, ia tidak dimintai pertanggungjawaban. Umur manusia, bentuk tubuhnya, tingginya, perawakannya, warna kulitnya, rezekinya dan lain-lain merupakan bagian dari ketentuan Tuhan yang mendukung tegaknya kehidupan. Adapun yang menjadi dasar berlangsungnya alam yang luas ini adalah perintah Allah yang bersifat *takwini* (kejadian) yang telah ditentukan Allah untuk terjadi, maka kemudian itu terjadi.

2. Perintah *taklifi* (beban kewajiban). Yaitu perintah-perintah yang dibebankan kepada manusia, dan diberi ganjaran atas hasilnya, baik ataupun buruk. Allah Swt. berfirman,

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka (An-Nur: 30).

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (Ali 'Imran: 130)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (At-Tahrim: 6)

Dalam ruang lingkup perintah *taklifi,* manusia memiliki hak untuk memilah dan memilih. Karenanya, amal perbuatannya pun akan dimintai pertanggungjawaban dan dihisab. Allah berfirman,

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (Az-Zalzalah: 7-8).

Beberapa referensi yang perlu dipelajari adalah sebagai berikut.

1. *Kubra Al-Yaqiniyat Al-Kauniyah* (Keyakinan Agung Tentang Alam Semesta), oleh Al-Buthi,

2. *Al-'Aqidah Al-Islamiyah wa Ususuha* (Akidah Islam dan Prinsip-prinsipnya), oleh Habnikah,

3. *Allah* (Tuhan Allah), oleh Sa'id Hawwa.

4. *Ruh Ad-Din Al-Islami* (Nilai Spiritual Agama Islam), oleh Thabarah.

Bidang Syariat

1. Sistem Ibadah

Ibadah adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara seorang hamba dengan Tuhannya, dan membahas tentang amal perbuatan yang bisa mendekatkan seorang hamba kepada Allah, menyucikan

dan membersihkan jiwa, serta meningkatkan kualitas spiritualnya. Hal ini untuk mewujudkan keseimbangan antara tuntutan jiwa dengan tuntutan raga dalam kehidupan manusia.

Sistem ini mencakup lima rukun Islam. Ibnu Umar meriwayatkan bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, "Islam dibangun atas lima perkara. Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad Saw. adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan, serta berhaji ke Baitullah bagi yang mampu melakukan perjalanan menuju ke sana."

a. Ibadah shalat

Ada beberapa aspek yang terkait dengan ibadah shalat, yaitu:

1. Hukum shalat

Shalat merupakan pilar agama dan salah satu rukun Islam. Hukumnya *fardhu 'ain* (kewajiban individu) bagi setiap *mukalaf* (orang telah telah dikenai beban hukum).

Allah Swt. berfirman,

Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyuk (Al-Baqarah: 238).

2. Hikmah shalat

Shalat adalah mi'raj orang-orang yang beriman kepada Allah dan kelapangan spiritualnya, yang akan menerangi hati, menyucikan jiwa, dan memperbaiki akhlaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah,

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar (Al-'Ankabut: 45).

Rasulullah bersabda,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ ؟ قَالُوا : لاَ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ، قَالَ : فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللّٰهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا .

Bagaimana pendapat kalian, seandainya ada sungai di depan pintu rumah kalian yang bisa digunakan untuk mandi lima kali setiap harinya? Apakah masih ada kotoran? Para sahabat berkata,"Takkan ada kotoran yang tersisa." Rasulullah Saw. bersabda,"Demikianlah perumpamaan shalat lima waktu. Allah akan menghapuskan kesalahan-kesalahan seorang hamba dengan shalat itu."[23]

3. Hukum meninggalkan shalat

Menurut para imam mazhab, orang yang meninggalkan shalat secara sengaja adalah kafir dan wajib dibunuh. Sedangkan menurut pendapat sebagian ulama, orang yang meninggalkan shalat secara sengaja, tapi dia tidak ingkar terhadap kewajiban shalat adalah orang fasik dan ia wajib diberi sanksi atau dikurung sampai ia mau shalat.

---

23. mutafaq alaih.

Rasulullah Saw. bersabda,

الْعَهْدُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ .

Perjanjian yang ada antara kita dengan orang kafir adalah shalat. Maka barangsiapa meninggalkannya, sesungguhnya ia telah kufur."[24]

Rasulullah juga menyatakan," Di antara seseorang dengan kekufuran adalah meninggalkan shalat.".

4. Syarat dan rukun shalat

Dalam mendirikan shalat harus memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun shalat. Adapun yang menjadi syarat shalat adalah suci badan, pakaian dan tempat, waktu shalat telah tiba, menghadap kiblat, menutup aurat, dan berwudhu.

Sedangkan rukun-rukun shalat adalah berniat, takbiratul ihram, berdiri bagi yang mampu, membaca surat Al-Fatihah dalam setiap rakaat, rukuk dengan tenang (*thuma'ninah*), bangkit dari rukuk dengan thuma'ninah, sujud dengan thuma'ninah, duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah, tasyahud akhir, selawat kepada Nabi, kemudian diakhiri dengan membaca salam.

5. Perkara yang membatalkan shalat

Dalam mendirikan shalat, perlu memperhatikan beberapa hal yang bisa membatalkan shalat, yaitu keluarnya sesuatu dari *qubul* (lubang kemaluan) dan *dubur* (pantat), berbicara dengan sengaja, banyak

24. HR. Tirmidzi, hadits hasan.

bergerak, meninggalkan salah satu rukun atau salah satu syarat shalat.

6. Azan dan Iqamah

Ada dua amal sunah yang dilakukan setelah waktu shalat tiba, yaitu mengumandangkan azan dan iqamat sebelum mendirikan shalat.

7. Shalat Jumat

Shalat Jumat hukumnya fardhu ain bagi orang mukalaf dan menetap. Shalat ini terdiri dari dua rakaat, dan sebelumnya didahului dengan dua khotbah.

8. Shalat musafir

Bagi seorang musafir (melakukan suatu perjalanan), dibolehkan meng-qashar shalat yang empat rakaat, sehingga mengerjakannya dua rakaat saja. Ia juga diperbolehkan untuk mengumpulkan shalat Asar dan Zuhur dalam salah satu waktu, serta shalat Magrib dan Isya dalam satu waktu. Ketika ia berniat untuk mukim selama empat hari atau lebih, maka tidak diperbolehkan meng-qashar. Jika ia menetap di suatu tempat untuk menunggu keperluannya selesai, maka ia boleh meng-qashar hingga delapan hari. Jarak yang dibolehkan meng-qashar adalah 48 mil (kurang lebih 77,3 km).

9. Shalat jenazah

Shalat jenazah dilakukan dengan bertakbir empat kali, yang pertama membaca surat Al-Fatihah, kedua membaca selawat kepada Nabi, ketiga mendoakan jenazah, keempat mengucapkan salam sebagai penutup.

10. Shalat hari raya

Shalat hari raya terdiri dari dua rakaat. Bertakbir tiga kali pada rakaat pertama sesudah takbiratul ihram dan sebelum bacaan Al-Fatihah, dan bertakbir tiga kali pada rakaat kedua. Demikian menurut Mazhab Hanafi.

11. Wudhu

Dalam melakukan wudhu untuk mendirikan shalat perlu memperhatikan fardhu, sunah, dan hal yang membatalkannya. Fardhu wudhu adalah niat, membasuh muka, mengusap sebagian kepala, membasuh dua tangan berikut siku, membasuh dua kaki berikut tumitnya, tertib urutannya. Sedangkan sunat wudhu adalah membaca basmalah, membasuh kedua telapak tangan, berkumur-kumur,. menghirup air, mengusap kepala, mengusap dua telinga, menyibak cambang yang tebal agar air masuk, menyibak jari-jari tangan dan kaki, melakukannya masing-masing tiga kali kecuali kepala, dan berturut-turut. Sedangkan hal-hal yang membatalkan wudhu adalah sesuatu yang keluar dari dua jalan (lubang kemaluan dan pantat), tidur nyenyak, hilang akal, menyentuh perempuan *ajnabi* (bukan muhrim).

12. Mandi wajib

Yang mewajibkan mandi adalah masuknya kepala penis ke dalam vagina, keluarnya sperma karena mimpi atau karena sebab lain, terhentinya darah haid, darah nifas, dan mati. Adapun fardhu mandi wajib adalah niat, meratakan air ke seluruh tubuh. Disunatkan menggosok badan dan berwudhu sebelum mandi.

13. Tayamum

Syaratnya adalah tidak ada air, takut ada bahaya karena menggunakan air, dan masuknya waktu shalat.

Fardhu tayamum adalah niat, mengusap wajah dan kedua tangan dengan debu yang suci. Sunat-sunatnya adalah membaca basmalah, menipiskan debu, serta melakukannya secara berurutan. Yang membatalkannya adalah segala sesuatu yang membatalkan wudhu, adanya air, hilangnya sebab-sebab lainnya.

b. Ibadah puasa

Beberapa aspek yang terkait dengan puasa, yaitu;

1. Hukum puasa

Puasa (Ramadhan) adalah salah satu rukun Islam dan kewajiban bagi setiap mukallaf yang mampu. Bagi seorang musafir dan orang sakit diperbolehkan untuk berbuka (tidak berpuasa), tetapi wajib mengqadhanya. Orang yang tidak kuat berpuasa karena telah berusia lanjut, atau karena sakit yang sulit diharapkan sembuh, boleh bagi mereka untuk berbuka, dan membayar denda (*kafarah*) sebanyak satu mud (0,687 liter) bahan makanan untuk setiap hari yang ditinggalkan.

2. Hikmah puasa

Pada hakikatnya, puasa adalah suatu proses penggemblengan militer. Sebagaimana semua umat perlu untuk menggembleng dan mendidik anak-anaknya secara militer untuk memikul beban tanggung jawab dan penderitaan agar mereka menjadi terbiasa. Demikian pula dengan Islam, ia mewajibkan penggemblengan itu, tetapi dalam konteks yang lebih luas. Ia mencakup jiwa dan raga sekaligus. Ia juga meliputi anak-anak dan orang dewasa, laki-laki dan perempuan. Puasa adalah pendidikan untuk umat dalam menghadapi peperangan

besar, pertarungan yang berkepanjangan. Sebuah pertarungan kehidupan yang akan dialami oleh semua orang.[25]

3. Definisi puasa

Puasa adalah menahan diri dari semua hal yang dapat membatalkan, sejak terbit fajar hingga tenggelamnya matahari.

4. Yang membatalkan puasa

Ada beberapa hal yang membatalkan puasa yaitu, berhubungan suami-istri di siang hari, masuknya sesuatu ke rongga tubuh secara sengaja, mengeluarkan air mani, dan muntah dengan sengaja.

5. Yang dibolehkan dalam puasa

Beberapa hal yang diperbolehkan ketika berpuasa yaitu, mandi, memberikan obat melalui suntikan pada urat atau pada otot, mencium istri/suami, menelan air liur, makan dan minum, serta *coitus* (pasutri) antara waktu berbuka dan imsak.

6. Puasa sunat

Di samping puasa wajib, dalam Islam ada beberapa puasa sunat, yaitu puasa hari Asyura (10 Muharam), puasa Arafah (9 Zulhijah), puasa 3 hari setiap bulan (13, 14, 15), puasa Senin-Kamis, serta puasa enam hari di bulan Syawal.

c. *Ibadah zakat*

Beberapa aspek yang berkaitan dengan zakat, yaitu;

---

25. Muhammad Quthub, *Mazaya Al-'Ibadat fi Al-Islam.*

1. Hukum dan hikmah zakat

Zakat adalah salah satu rukun Islam dan merupakan kewajiban ibadah, di samping merupakan suatu hal yang krusial dalam konteks sosial ekonomi. Sebab, zakat dapat merealisasikan sikap solidaritas di kalangan masyarakat Islam. Allah berfirman,

Ambillah dari harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka (At-Taubah: 103).

Rasulullah Saw. bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ فَرَضَ عَلَى أَغْنِيَاءِ الْمُسْلِمِيْنَ فِي أَمْوَالِهِمْ بِقَدْرِ الَّذِي يَسَعُ فُقَرَاءَهُمْ، وَلَنْ يَجْهَدَ الْفُقَرَاءُ إِذَا جَاعُوْا أَوْ عَرُوْا إِلاَّ بِمَا يَصْنَعُ أَغْنِيَاؤُهُمْ، أَلاَ وَإِنَّ اللّٰهَ يُحَاسِبُهُمْ حِسَابًا شَدِيْدًا وَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيْمًا .

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas orang-orang kaya dari kaum Muslimin, harta mereka sekadar yang bisa mencukupi kaum fakir di antara mereka. Ketika kaum faqir merasa lapar dan tidak mampu memperoleh pakaian penutup aurat, maka itu akibat kelakukan orang-orang kaya di antara mereka. Ingatlah, sesungguhnya Allah akan menghisab mereka dengan hisab yang berat, dan akan menyiksa mereka dengan sangat pedih.

2. Nisab zakat

Zakat wajib dikeluarkan oleh setiap Muslim yang mampu, bila hartanya telah mencapai nilai minimum

harta mulai terkena zakat (*nisab*). Adapun nisab emas adalah sebesar 20 dinar (85 gram), nisab perak sebesar 200 dirham (595 gram), dan zakatnya adalah 2,5 %. Nisab unta 5 ekor, zakatnya seekor kambing berumur 2 tahun atau lebih, atau domba berumur satu tahun atau lebih. Nisab kambing adalah 40 ekor, zakatnya seekor kambing berumur 2 tahun atau lebih, atau domba berumur satu tahun atau lebih. Nisab sapi 30 ekor, zakatnya seekor *tabi'* (anak sapi berumur satu tahun, masuk 2 tahun). Nisab barang dagangan dihitung setelah bergulir satu tahun (*haul*), yaitu senilai 85 gram emas dan kadar zakatnya 2,5 %. Adapun nisab hasil pertanian, apabila termasuk makanan pokok, seperti beras, jagung, gandum, kurma, dan lain-lain, maka nisabnya adalah 5 wasaq (653 kg). Tetapi jika hasil pertanian itu selain makanan pokok, seperti buah-buahan, sayur-sayuran, daun, bunga dan lain-lain, maka nisabnya disetarakan dengan harga nisab dari makanan pokok yang paling umum di daerah (negeri) tersebut (di indonesia makanan pokoknya adalah beras). Adapun zakat hasil pertanian, apabila diairi dengan air hujan, sungai atau mata air (pengairan alami), maka zakatnya adalah 10 %, sedangkan apabila diairi dengan disirami atau irigasi, maka zakatnya 5 %.[26]

3. Penerima zakat

Zakat diberikan kepada delapan kelompok tertentu, sesuai dengan ketentuan Al-Quran,

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk

---

26. Bagi pembaca yang ingin mengetahui masalah zakat secara praktis, dipersilakan menelaah buku *Panduan Zakat Praktis* terbitan Institut Manajemen Zakat (IMZ), Jakarta. (*penerj.*)

orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mualaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) hamba sahaya, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana (At-Taubah: 60).

d. Ibadah haji

1. Hukum haji

Haji adalah suatu kewajiban sekali seumur hidup atas setiap orang Islam yang balig dan berakal, serta mampu, baik laki-laki maupun perempuan.

Dalilnya adalah firman Allah Swt.,

Dan mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah (Ali 'Imran: 97).

Juga sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi,"Wahai manusia, Allah telah mewajibkan haji kepada kalian, maka laksanakanlah."

2. Hikmah haji

Pelaksanaan haji mendatangkan beberapa manfaat besar bagi umat Islam, di antaranya berikut ini.

a. Seluruh umat Islam dapat bertemu di satu tempat, sehingga mereka dapat bertukar pikiran dalam berbagai persoalan umat Islam dan solusinya, serta mempererat ukhuwah dan solidaritas Islam.

b. Adanya fenomena persamaan derajat manu-

sia, di mana mereka berada dalam tempat yang sama dan memakai pakaian yang sama, tidak ada yang lebih istimewa dibanding yang lain.

c. Meningkatan kualitas spiritual, membebaskan manusia dari keinginan hawa nafsunya, dan perhatiannya semata-mata ditujukan kepada Allah dan muraqabah kepada-Nya.

d. Ibadah haji menyucikan jiwa manusia dari noda dan dosa.

3. Pelaksanaan haji

Ibadah haji dapat dilaksanakan melalui tiga cara;

a. Ifrad, yaitu melakukan ihram dari batas yang ditentukan (*miqat*), semata-mata untuk berhaji.

b. Tamattu', yaitu melakukan ihram untuk berhaji pada saat perjalanan menuju Arafah.

c. Qiran, yaitu melakukan ihram dari tempat yang ditentukan (*miqat makani*) untuk berhaji dan berumrah sekaligus. Seorang pelaku haji Qiran, tetap memakai pakaian ihram sampai menyelesaikan haji dan umrah.

4. Rukun haji

a. Niat ketika melakukan ihram

b. Wuquf di Arafah

c. Thawaf di Baitullah sebanyak 7 kali

d. Sa'i antara Bukit Shafa dan Marwah sebanyak 7 kali

e. Bercukur

5. Wajib haji
   a. Melakukan ihram dari miqat
   b. Melontar jumrah
   c. Bermalam di Muzdalifah
   d. Bermalam di Mina pada hari Tasyriq (11, 12, 13 Zulhijah)
   e. Thawaf wada' (Perpisahan)
6. Sunat haji
   a. Membaca talbiyah (*Labaikallah* dan seterusnya)
   b. Thawaf qudum (selamat datang)
   c. Menetap di Arafah sehari semalam
   d. Mandi ketika memakai pakaian ihram
   e. Menyembelih hewan korban.
7. Yang diharamkan
   a. Melakukan hubungan suami istri
   b. Berciuman
   c. *Istimna'* (onani)
   d. Memakai wewangian
   e. Melakukan akad nikah
   f. Memakai pakaian berjahit
   g. Membunuh hewan buruan.

Berikut ini beberapa referensi yang perlu ditelaah.

1. *Al-'Ibadah fi Al-Islam* (Ibadah dalam Islam),

karya Dr. Yusuf Qardhawi

2. *Fiqhu Az-Zakah* (Hukum Zakat), Dr. Yusuf Qardhawi

3. *Al-'Ibadat fi Al-Islam* (Ibadah-ibadah dalam Islam), karya Muhammad Ismail Abduh

4. *Ruh Ash-Shalat fi Al-Islam* (Nilai Spiritualitas Shalat dalam Islam), karya Afif Thabarah

5. *Al-Islam Baina Al-Madiyah wa Ar-Ruhiyah* (Islam Antara Materialisme dan Spiritualisme), karya Muhammad Abdurrauf Bahensi

6. *Rabaniyah La Rahbaniyah* (Ketuhanan Bukan Kerahiban), karya Sayid Abul Hasan An-Nadwi

7. *Mazaya Al-'Ibadat fi Al-Islam* (Keistimewaan Ibadah-Ibadah dalam Islam), karya Muhammad Quthub

8. *Falsafah Ash-Shaum wa Asraruhu* (Filsafat dan Rahasia Puasa), karya Dr. Mushthafa Ash-Shiba'i

9. *Risalah Al-'Ibadat* (Risalah Ibadah), karya beberapa Ulama

10. *Adabul Haji wa Asraruh* (Tata Cara dan Rahasia Haji), karya Ahmad Abdul Jalil

11. *Al-Munajah* (Munajat), karya Syahid Hasan Al-Banna

12. *Al-Ma'tsurat* (Doa-Doa Ma'tsur), karya Syahid Hasan Al-Banna

13. *Iqamah Al-Hujah* (Menegakkan Hujah), karya Imam Laknawi Al-Hindi

14. *Risalah Al-Mustarsyidin* (Risalah Orang-

Orang yang Mendambakan Hidayah Allah), karya Al-Muhasibi

15. *Ruh Ad-Din Al-Islami* (Nilai Spiritualitas Agama Islam), karya Afif Thabarah

16. *Al-Islam* (Agama Islam), karya Said Hawwa

2. Sistem Sosial

Sistem sosial dalam Islam bertujuan untuk menopang dan menguatkan pertalian dan kerukunan warga, mengatur hubungan antara anggota keluarga, antar tetangga, dan antarwilayah, serta merealisasikan sikap gotong royong di antara mereka dalam rangka memperbaiki dan membersihkan masyarakat dari segala yang merusak pikiran dan moral masyarakat. Dengan demikian, sistem tersebut akan dapat merealisasikan solidaritas ekonomi di antara warga, yang akan memperkukuh dan menyatukan masyarakat dalam sebuah jalinan kuat.

Hal ini merupakan jelmaan sabda Rasulullah Saw. yang berbunyi,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى .

Perumpamaan orang-orang beriman di dalam saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi laksana sebuah tubuh, apabila salah satu organnya merasa sakit, maka seluruh tubuh akan merasakan, dengan tidak bisa tidur dan sakit demam.[27]

27. HR. Muslim dan Ahmad

Untuk mencapai tujuan di atas, Islam menetapkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pribadi yang saleh dipandang sebagai batu fondasi bagi bangunan masyarakat Islam. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian terhadap pendidikan dan pembinaan akal dan jiwanya berdasarkan ketentuan syariat dan tuntutan fitrah manusia, tanpa berlebihan. Allah Swt. berfirman,

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Asy-Syams: 7-10).

2. Memandang keluarga sebagai komponen utama dalam eksistensi sebuah negara Islam. Seorang laki-laki dan perempuan merupakan dua unsur yang menegakkan dan menjadi tumpuan suatu keluarga. Oleh karenanya, Islam mensyariatkan beberapa hal sebagai berikut.

a. Mengatur insting seksual dengan pernikahan, dan memandang seluruh bentuk hubungan selain nikah sebagai ancaman bagi eksistensi umat. Allah berfirman,

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela (Al-Mu'minun: 5-6).

Oleh karenanya, Islam mengharamkan zina, homoseks, dan *istimna'* (onani/masturbasi), serta mendorong para pemuda untuk menikah.

Rasulullah Saw. bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ .

Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian mampu menikah, hendaklah menikah. Dan barangsiapa tidak mampu, hendaklah berpuasa, sebab puasa itu merupakan benteng baginya.[28]

b. Menjamin wujudnya kerjasama antara suami-istri, Allah Swt. berfirman,

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Al-Ma'idah: 2).

c. Menjamin hak perempuan dalam pekerjaan, yang tidak bertentangan dengan kemaslahatan keluarga, batas-batas syariat, dan tidak mengakibatkan bahaya secara moral dan sosial, atau membebani sesuatu yang tidak sanggup ia kerjakan.

Pada masa dahulu, para perempuan bersama-sama dengan kaum pria dalam berbagai peperangan, pekerjaan, dan perdagangan. Ummu Hakim misalnya, pernah terjun ke peperangan antara pasukan Romawi dengan pasukan Islam, saat ia baru saja menjadi pengantin, dan bau wangi walimah perkawinannya belum hilang dari tubuhnya. Suaminya gugur sebagai syahid di hadapannya, dan ia tidak menangis ataupun bersedih. Ia bahkan melepaskan pakaian pengantinnya dan men-

28. HR. Bukhari Muslim

cabut tiang-tiang kemah besar yang telah menjadi saksi pesta pernikahannya. Kemudian terjun ke medan pertempuran, bertarung melawan tujuh orang musuh sekaligus, di dekat sebuah jembatan. Jembatan tersebut masih ada sampai saat ini dan telah diberi nama yang sangat terkenal, yaitu "Jembatan Ummu Hakim".

d. Menjamin adanya pemisahan antara komunitas perempuan dan komunitas laki-laki, serta larangan untuk berbaur di antara mereka tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat Islam. Allah Swt. berfirman,

Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah di belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka (Al-Ahzab: 53).

Rasulullah Saw. bersabda,

مَا خَلاَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلاَّ وَكَانَ الشَّيْطَانُ ثَالِثَهُمَا .

Tidaklah seorang laki-laki menyepi bersama seorang perempuan, kecuali setan adalah pihak ketiga di antara keduanya.[29]

e. Menjamin adanya tanggung jawab laki-laki terhadap perempuan dalam keluarga dan seluruh urusannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.,

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian

29. HR. Bukhari

dari harta mereka (An-Nisa': 34).

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. (Al-Baqarah: 228)

f. Menjamin adanya persamaan antara hak dan kewajiban

g. Menjamin adanya kemudahan dalam mas kawin (mahar) dan biaya pernikahan, berdasarkan sabda Rasulullah Saw.,

إِنَّ أَعْظَمَ النِّكَاحِ بَرَكَةً أَيْسَرُهُ مُؤْنَةً .

Sesungguhnya pernikahan yang paling agung berkahnya adalah yang paling ringan mu'nahnya (biaya pernikahan).[30]

Beliau juga bersabda,

خَيْرُ الصَّدَاقِ أَيْسَرُهُ .

Sebaik-baik mahar adalah yang paling mudah (didapatkan).[31]

h. Memandang persamaan derajat manusia sebagai karakter dasar masyarakat Muslim. Dalam pandangan Islam, manusia akan dikembalikan kepada satu asal. Jadi, tidak ada perbedaan antara satu individu dengan yang lainnya, dan tidak ada seorang pun yang lebih di-

30. HR. Abu Daud

31. HR. Ibnu Majah dan Hakim.

banding yang lain, kecuali karena amal kebajikan yang dia persembahkan untuk dirinya sendiri dan masyarakatnya.

Allah berfirman,

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah Swt. adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu (Al-Hujurat: 13).

Rasulullah Saw. bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، كُلُّكُمْ لآدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ، أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ، وَلَيْسَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ وَلاَ لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلاَ لأَحْمَرَ عَلَى أَبْيَضَ وَلاَ لأَبْيَضَ عَلَى أَحْمَرَ فَضْلٌ إِلاَّ بِالتَّقْوَى، أَلاَ هَلْ بَلَّغْتُ، اللَّهُمَّ فَاشْهَدْ، أَلاَ فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ .

Wahai manusia, sesungguhnya Tuhanmu satu, dan bapakmu juga satu. Kalian semua adalah anak cucu Adam, dan Adam berasal dari tanah. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah Swt. adalah yang paling bertakwa. Tidak ada kelebihan bagi bangsa Arab atas bangsa Ajam *(bukan Arab), bangsa Ajam atas bangsa Arab, bangsa kulit merah atas kulit putih, atau bangsa kulit putih atas kulit merah, kecuali dengan ketakwaannya. Bukankah sudah Aku sampaikan? Ya Allah, saksikanlah! Ketahuilah, hendaknya*

orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir.[33]

i. Memandang solidaritas sosial di tengah-tengah masyarakat Islam sebagai kewajiban suci dan bagian dari ketentuan agama. Solidaritas ini tidak terbatas pada penyediaan sandang, pangan, dan papan bagi kaum fakir miskin. Tetapi meliputi perlindungan hak asasi manusia, seperti hak hidup, kemerdekaan, berpengetahuan, mendapatkan kemuliaan, serta hak kepemilikan. Kaidah dasar dari adanya prinsip solidaritas sosial dalam Islam adalah persepsi bahwa semua anggota masyarakat Islam adalah saudara. Allah Swt. berfirman,

Sesungguhnya orang-orang mukimin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat (Al-Hujurat: 10).

Rasulullah Saw. bersabda,"Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu, sehingga ia mencintai saudaranya, seperti mencintai dirinya sendiri"[34]

j. Memandang moralitas utama (*akhlaq karimah*) sebagai sebuah potensi yang menyimpan kekuatan besar dan ruh yang menebarkan kebaikan, keamanan, dan keutamaan. Sesungguhnya negara adalah yang bertanggung jawab pertama kali terhadap pembebasan masyarakat dari kerusakan moral dan sebab-sebabnya. Di antara kewajiban negara adalah menyebarkan moralitas utama dan memerangi moralitas rendah,

33. HR. Bukhari

34. HR. Bukhari.

sehingga tujuan keberadaan Islam di tengah-tengah masyarakat dapat terwujud, yaitu berakarnya akhlak mulia di kalangan umat manusia.

Rasulullah Saw. bersabda,"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia."

Untuk merealisasikan semua ini hanya dapat tercapai dengan jalan menanamkan akidah di dalam jiwa kaum Muslim dan menerapkan hukum-hukum Islam secara menyeluruh, sehingga setiap individu akan merasa bertanggung jawab untuk menjaga masyarakat dari berbagai hal yang dapat merusak.

Rasulullah Saw. bersabda,"Tidaklah Bani Adam kecuali baginya wajib bersedekah setiap hari, di mana matahari bersinar.

Rasulullah ditanya,'Wahai Rasulullah, dari mana kami bisa bersedekah?'

Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya pintu-pintu kebaikan sangat banyak, yakni dengan bertasbih, bertahmid, bertakbir dan bertahlil, beramar makruf nahi mungkar, menyingkirkan duri dari jalan, membantu orang tuli dan orang buta, memberi petunjuk (saran) kepada orang yang memerlukannya, serta berusaha keras menolong orang yang membutuhkan, dan mengurangi beban orang yang lemah.'"

Beberapa referensi yang perlu ditelaah adalah sebagai berikut.

1. *Al-Mujtama' Al-Insani fi Zhili Al-Islam* (Umat Manusia dalam Naungan Islam), karya Muhammad Abu Zahrah.

2. *Al-Islam wa Al-Usrah* (Islam dan Keluarga), karya 'Audh Mu'awwadh Ibrahim

3. *Al-Mar'ah Baina Al-Fiqh wa Al-Qanun* (Perempuan, Antara Hukum Islam dan Hukum Positif), karya Dr. Musthafa As-Siba'i.

4. *Al-Mar'ah Baina Al-Bait wa Al-Mujtama'* (Perempuan, Antara Rumah dan Masyarakat), karya Al-Bahi Al-Khuli.

5. *An-Nizham Al-Ijtima'i fi Al-Islam* (Sistem Sosial dalam Islam), karya Taqiyuddin Nabhani.

6. *Al-Hijab* (Hijab), karya Al-Maududi.

7. *Akhlaquna Al-Ijtima'iyah* (Etika Sosial Kita), karya Dr. Musthafa As-Siba'i.

8. *Amradhuna Al-Ijtimaiyah* (Penyakit Sosial Kita), karya Muhammad Ahmad Ba Syamil.

9. *Fi An- Nafsi wa Al-Mujtama'* (Jiwa dan Masyarakat), karya Muhammad Quthub.

10. *Manhaj At-Tarbiah fi Al-Islam* (Metode Pendidikan di dalam Islam), karya Muhammad Quthub.

11. *Ma'rakah At-Taqalid* (Pertarungan Tradisi), karya Muhammad Quthub.

12. *Khuluq Al-Muslim* (Akhlak Seorang Muslim), karya Muhammad Ghazali.

13. *Al-Islam* (Agama Islam), karya Said Hawwa.

3. Sistem Ekonomi

Sistem ekonomi Islam berorientasi untuk mengembangkan produksi secara menyeluruh dan melipat-

gandakannya untuk memenuhi kebutuhan primer manusia, dan memberdayakan mereka agar dapat mencukupi kebutuhan pelengkapnya (sekunder), tanpa berlebihan.

Sistem ekonomi Islam merupakan media untuk mempersempit jurang pemisah antarberbagai strata (tingkatan) sosial yang ada, sehingga terciptalah rasa keadilan, kemakmuran, dan kebahagiaan bagi semua individu masyarakat. Untuk itu semua, Islam menetapkan hal-hal berikut.

1. Usaha manusia untuk memperoleh kekayaan adalah usaha yang bersifat baru, karena sesungguhnya alam seluruhnya adalah milik Allah Swt.

Allah berfirman,

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi (Ali 'Imran: 189).

Apakah kamu tidak melihat bahwasanya Allah menundukkan bagimu apa yang ada di bumi dan bahtera yang berlayar di lautan dengan perintah-Nya. Dan Dia menahan (benda-benda) langit jatuh ke bumi, melainkan denga izin-Nya? (Al-Haj: 65).

Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. (Luqman: 20)

2. Kepemilikan ada tiga macam, yaitu kepemilikan pribadi, kepemilikan publik, dan kepemilikan negara.

3. Kepemilikan individu dijamin oleh sistem ekonomi Islam. Setiap usaha yang dilakukan oleh individu

melalui cara yang sah, akan menjadi haknya.

Rasulullah Saw. bersabda,

مَنْ سَبَقَ إِلَى مَا لَمْ يَسْبِقْ إِلَيْهِ مُسْلِمٌ فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ .

Barangsiapa lebih dulu mendapatkan sesuatu yang belum didapatkan oleh orang lain, maka dia lebih berhak (memilikinya).[35]

Rasulullah juga bersabda,"Barangsiapa menjadikan lahan mati kembali produktif, maka lahan itu miliknya."[36]

Untuk menegaskan adanya penghargaan Islam terhadap hak milik individu, Rasulullah Saw. bersabda, "Setiap Muslim terhadap Muslim lainnya haram hukumnya, baik darah, harta, maupun kehormatannya."

Beliau juga bersabda, "Barangsiapa mati karena mempertahankan hartanya, maka ia mati syahid."[37]

4. Kepemilikan publik adalah sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat untuk dimanfaatkan oleh masyarakat umum. Di antaranya adalah padang rumput, hutan, barang tambang, sumber minyak, jalan, air dan lain-lain.

Rasulullah Saw. bersabda,

النَّاسُ شُرَكَاءُ فِي ثَلاَثٍ فِي الْمَاءِ وَالْكَلاَءِ وَالنَّارِ .

Manusia boleh bersekutu dalam tiga hal, yaitu air, padang rumput, dan api.

---

35. HR. Abu Daud.

36. HR. Abu Daud, Ahmad, dan Tirmidzi.

37. HR. Abu Daud dan Ibnu Majah.

5. Kepemilikan negara, yakni sesuatu yang dieksplorasi oleh negara untuk kemaslahatan umum, seperti membuat kapal, senjata, pesawat, dan sebagainya.

6. Menyediakan fasilitas pekerjaan bagi setiap individu masyarakat, sehingga mereka dapat memiliki papan, sandang, dan pangan yang mencukupi dirinya sendiri dan keluarganya.

Di samping itu, juga menyediakan sarana-sarana kesehatan, sosial, dan budaya. Inilah yang diisyaratkan oleh banyak haditst Nabi Saw. Di antaranya adalah "Barangsiapa mengerjakan suatu pekerjaan untuk kami dan belum memiliki rumah, hendaklah ia diberi rumah. Jika ia belum beristri, maka nikahkan dia. Jika ia belum punya kendaraan, maka berikanlah kendaraan untuknya."[38]

7. Menjamin hak pekerja dalam penerimaan upah yang sepandan dengan kebutuhannya, dengan catatan tidak kurang dari batas minimal dari kebutuhan hidup yang standar.

Rasulullah Saw. bersabda, "Ada tiga orang, saya menjadi musuhnya pada hari kiamat, yaitu di antaranya adalah seorang laki-laki yang mempekerjakan buruh dan tidak menepati upahnya."[39]

"Barangsiapa mempekerjakan buruh, maka beri tahukanlah upahnya."

"Berikanlah upah buruh sebelum kering keringatnya."[40]

---

38. HR. Ahmad.

39. HR. Ibnu Majah.

40. HR. Ibnu Majah.

"Buruh adalah saudara-saudaramu dan tanggunganmu. Allah Swt. telah menjadikan mereka berada di bawah kekuasaan kalian. Barangsiapa saudaranya berada di bawah kekuasaannya, maka berilah makan dari apa yang ia makan dan beri pakaian dari apa yang ia pakai."

8. Zakat dengan segala jenisnya adalah hak minimum yang ada pada harta, dan diberikan kepada sekelompok orang yang telah ditentukan oleh Allah.

Allah Swt. berfirman, *Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan* (At-Taubah: 60).

9. Negara berhak mewajibkan pajak yang adil kepada seluruh warga negara, jika keperluan mendesak. Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya pada harta terdapat hak, selain zakat." Imam Syathibi menyatakan, "Jika kita telah menetapkan seorang pemimpin yang ditaati, yang memerlukan penambahan tentara untuk keperluan di tapal batas dan melindungi kekuasaan yang luas, sedangkan baitulmal telah kosong, dan tentara sangat memerlukan sesuatu yang mencukupinya. Maka seorang pemimpin, jika ia adil, berhak mewajibkan pada kaum kaya untuk memberikan apa yang dipandang bisa mencukupi mereka (tentara)."

10. Mengharamkan setiap perbuatan yang mendatangkan bahaya bagi masyarakat atau suatu yang dilaksanakan berdasarkan riba, rayuan dan tipuan. Oleh ka-

rena itu, Islam melarang perbuatan-perbuatan seperti jual beli barang haram, jual beli dengan menipu, menimbun barang, memainkan harga, mengurangi timbangan, riba. Kaidah hukum yang dijadikan dasar adalah *La Dharar wa La Dhirar* (tidak boleh ada bahaya dan tidak boleh mendatangkan bahaya pada orang lain).

11. Mendorong manusia untuk menafkahkan harta bendanya di jalan kebajikan dan saling membantu di antara warga negara. Rasulullah Saw. bersabda, "Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya, tidak boleh menganiaya dan menerlantarkannya. Barangsiapa membantu hajat saudaranya, maka Allah Swt. membantu hajatnya. Dan barangsiapa melepaskan kesusahan seorang Muslim, niscaya Allah Swt. melepaskan kesusahannya pada hari kiamat. Barangsiapa menutupi aib seorang Muslim, niscaya Allah Swt. menutupi aibnya pada hari kiamat."[41]

12. Menetapkan bahwa negara bertanggung jawab menjaga prinsip-prinsip tersebut di atas.

Rasulullah Saw. bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .

Masing-masing kalian adalah pemimpin, dan masing-masing akan bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpin.

Berikut ini beberapa referensi yang perlu ditelaah.

41. HR. Bukhari).

1. *Usus Al-Iqtishad Baina Al-Islam wa An-Nuzhum Al-Mu'ashirah* (Prinsip-prinsip Ekonomi: Antara Islam dan Sistem Modern), karya Al-Maududi

2. *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah fi Al-Islam* (Keadilan Sosial dalam Islam), karya Sayyid Quthub

3. *Isytirakiyah Al-Islam* (Sosialisme Islam), karya Dr. Mushthafa As-Siba'i

4. *An-Nazhm Al-Iqtishadi fi Al-Islam* (Sistem Ekonomi dalam Islam), karya Taqiyuddin An-Nabhani

5. *Ar-Riba* (Tentang Riba), karya Al-Maududi

6. *Nazhm Al-'Amal fi Al-Islam* (Sistem Kerja dalam Islam), karya Jamuluddin Iyad

7. *Musykilat Al-Faqr wa Kaifa 'Alajaha Al-Islam* (Kemiskinan dan Terapi Islam), karya Yusuf Qardhawi

8. *Al-Islam wa Al-Audha' Al-Iqtishadiyah* (Islam dan Kondisi Ekonomi), karya Muhammad Ghazali.

9. *Musykilatuna fi Dhau'i Al-Islam* (Persoalan Kita dalam Persepsi Islam), karya Hasan Al-Banna

10. *Mashra' Al-Faqr fi Al-Islam* (Runtuhnya Kemiskinan dalam Islam), karya Ali Syahatah

11. *Al-Islam Yuharib Al-Faqr* (Islam Memerangi Kemiskinan), karya Fathi Usman

12. *Al-Islam* (Islam), karya Said Hawwa

13. *Silsilah Mafahim Iqtishadiyah* (Serial Konsep Ekonomi), karya beberapa penulis.

4. Sistem Politik

Konsep politik Islam dapat diringkas pada poin-poin berikut;

1. Umat Islam adalah satu kesatuan. Negeri-negeri Islam yang ada di dunia ini dipandang seolah-olah berada di satu negeri dan tunduk kepada satu kepemimpinan. Allah Swt. berfirman,

Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku (Al-Anbiya: 92).

2. Ideologi Islam adalah dasar negara yang menjadi rujukan dalam seluruh urusan negara.

3. Memikul beban kewajiban dakwah Islam adalah tugas dasar bagi negara, sebagai pelaksanaan firman Allah Swt.,

Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (Al-Hadid: 25).

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (Al-Haj: 41)

4. Otoritas hukum di negara Islam adalah milik

Allah Swt. Sedang Al-Quran dan hadits merupakan satu-satunya dalil pegangan syariat Islam. Allah Swt. berfirman,

Tentang segala sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah Swt. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya-lah aku bertawakal dan kepada-Nya-lah aku kembali (Asy-Syura: 10).

Rasulullah Saw. bersabda,

تَرَكْتُ فِيْكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدِيْ مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا، كِتَابَ اللّٰهِ وَسُنَّتِيْ .

Aku telah meninggalkan kepada kalian dua hal, selama kalian berpegang teguh kepadanya, niscaya tidak akan tersesat sepeninggalku, yakni kitab Allah dan sunahku"[42]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bertanya kepada Huzaifah bin Al-Yaman, ketika beliau mengangkatnya sebagai Gubenur Yaman, "Wahai Huzaifah, dengan apa kamu akan memutuskan suatu perkara jika dihadapkan suatu perkara?" Maka Huzaifah berkata, 'Dengan kitab Allah.' Rasulullah Saw. bertanya, 'Jika engkau tidak menemukannya?' Huzaifah berkata, 'Dengan sunah Rasulullah.' Rasulullah kembali bertanya, "Jika kamu tidak menemukannya?' Huzaifah berkata,'Aku akan berijtihad dengan pikiranku dan tidak akan berpaling dari pendapatku'. Lalu Rasulullah

42. HR. Hakim.

menepuk bahunya dan berkata,'Segala puji bagi Allah.'"

5. Musyawarah di negara Islam adalah hak bagi seluruh kaum Muslimin dan sekaligus kewajiban bagi kepala negara. Kepala negara harus merujuk pendapat mereka dan tidak boleh memutuskan perkara sendirian.

Allah Swt. berfirman,

Maka disebabkan rahmat dari Allah Swt. kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah denga mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah mem-bulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah (Ali 'Imran: 159).

Dan bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka (Asy-Syura: 38).

Rasulullah Saw. bersabda,

مَا خَابَ مَنِ اسْتَشَارَ وَمَا نَدِمَ مَنِ اسْتَخَارَ.

Tidak akan sia-sia orang yang bermusyawarah dan tidak akan menyesal orang yang beristikharah.[43]

"Orang yang dimintai musyawarah adalah orang yang diberi amanat."

"Tidak bermusyawarah suatu kaum, melainkan

43. HR. Thabrani, kitab *Mu'jam Al-Ausath*.

mereka akan diberi petunjuk untuk ketepatan urusan mereka".

6. Pemegang keputusan di negara Islam bertanggung jawab di hadapan Allah Swt. dan di hadapan manusia. Ia adalah pemimpin yang memiliki kewajiban untuk menegakkan agama Allah Swt. dan selama tidak menuju perbuatan maksiat umat wajib mendengar dan taat kepadanya. Allah Swt. berfirman,

Hai orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman dan hari kemudian (An-Nisa': 59).

Rasulullah Saw. bersabda,"Barangsiapa taat kepadaku, maka ia taat kepada Allah. Barangsiapa menentangku berarti menentang Allah. Barangsiapa taat kepada pemimpin berarti taat kepadaku. Dan barangsiapa menentang pemimpin berarti menentangku."[44]

7. Kritis terhadap pemerintah adalah salah satu hak mereka dan fardhu kifayah bagi mereka.

Rasulullah Saw. bersabda,"Wajib bagi seseorang untuk mendengar dan patuh dalam hal yang ia sukai atau ia benci, kecuali disuruh bermaksiat. Jika disuruh bermaksiat, maka tidak ada kewajiban mendengar dan mematuhinya."[45]

"Agama adalah nasihat. Para sahabat bertanya,

---

44. mutafaq alaih.

45. mutafaq alaih.

'Nasihat untuk siapa?' Rasulullah Saw. bersabda, 'Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin, dan seluruh umat Islam.'"[46]

"Jihad yang paling utama adalah mengatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim".[47]

لاَ طَاعَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ .

Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam perbuatan maksiat kepada Allah.[48]

8. Komunitas non-Muslim boleh menikmati hak-hak umum yang juga dinikmati oleh umat Islam. Kewajiban mereka juga sama dengan kewajiban umat Islam. Mereka memiliki hak asasi dalam urusan keluarga dan beberapa persoalan khusus. Dasar syariatnya adalah "*Lahum Ma Lana wa 'Alaihim Ma 'Alaina*" (Hak mereka seperti hak kita, dan kewajiban mereka seperti kewajiban kita).

Rasulullah Saw. bersabda, "Barangsiapa menyakiti kafir dzimmi, maka sesungguhnya ia telah menyakitiku. Dan barangsiapa menyakitiku, maka saat itu aku menjadi musuhnya."

أَلاَ مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوِ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بِغَيْرِ طِيْبِ نَفْسٍ، فَأَنَا حَجِيْجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Ketahuilah, barangsiapa menganiaya kafir muahid, atau mengurangi haknya, atau memberi beban melebihi

46. HR. Muslim.

47. HR. Ibnu Majah dan Ahmad).

48. HR. Bukhari-Muslim).

kemampuannya, atau mengambil sesuatu miliknya tanpa kerelaan hatinya, maka aku adalah pembelanya pada hari kiamat.

Umar bin Hasan telah meriwayatkan dari Ibrahim, bahwasanya seorang laki-laki dari kalangan umat Islam telah membunuh seorang laki-laki dari kalangan kafir zimmi. Kemudian hal itu dilaporkan kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah bersabda,"Aku adalah orang yang paling berhak memberikan jaminan perlindungan sepenuhnya." Kemudian Rasulullah Saw. memerintahkan agar laki-laki Muslim yang melakukan pembunuhan, juga dihukum mati.

Kitab rujukan tema sistem politik dalam Islam

1. *Nazhariyah Al-Islam As-Siyasiyah* (Teori Politik Islam), karya Al-Maududi

2. *An-Nizham As-Siyasi fi Al-Islam* (Sistem Politik dalam Islam), karya Taqiyuddin An-Nabhani

3. *Nizham Al-Hukmi fi Al-Islam* (Sistem Hukum dalam Islam), karya Taqiyuddin An-Nabhani

4. *An-Nizham As-Siyasi fi Al-Islam* (Sistem Politik dalam Islam), karya Dr. Abdul Karim Usman

5. *Asy-Syura fi Al-Islam* (Musyawarah Dalam Islam), karya Dr. Mahmud Babali

6. *Al-Islam wa Audha'una As-Siyasiyah* (Islam dan Kondisi Politik Kita), karya Abdul Qadir Audah

7. *Manhaj Al-Islam fi Al-Hukmi* (Manhaj Islam dalam Hukum), karya Muhammad Asad

8. *Al-Mal wa Al-Hukmu fi Al-Islam* (Harta dan

Hukum dalam Islam), karya karya Abdul Qadir Audah

9. *Al-Islam wa Al-Istibdad As-Siyasi* (Islam dan Kekerasan Politik), karya Muhammad Al-Ghazali

10. *Islam wa Audha'una Al-Qanuniyah* (Islam dan Perundangan Manusia), karya Abdul Qadir Audah

11. *At-Tasyri' Al-Jina'i fi Al-Islam* (Sumber Hukum Pidana dalam Islam) karya Abdul Qadir Audah

12. *Al-'Uqubah fi Al-Fiqh Al-Islam* (Hukuman Dalam Fiqih Islam), karya Ahmad Fathi Bahensi

13. *Al-Qanun Al-Islami* (Undang-Undang Islam) karya al-Maududi

14. *Musykilatuna fi Dhau'i Al-Islam* (Permasalahan Kita dalam Perspektif Islam), karya Asy-Syahid Hasan Al-Banna

15. *Ad-Din wa Ad-Daulah fi Al-Islam* (Agama dan Negara dalam Islam), karya Dr. Mushthafa As-Siba'i

16. *Al-Fardu wa Ad-Daulah fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah* (Individu dan Negara dalam Syariat Islam), karya Dr. Abdul Karim Zaidan

17. *Ahkam Adz-Dzimiyin wa Al-Musta'minin* (Aturan Tentang Zimmi dan Musta'min), karya Dr. Abdul Karim Zaidan

18. *Nizham As-Silmi wa Al-Harbi fi Al-Islam* (Sistem Perdamaian dan Perang dalam Islam), karya Dr. Mushthafa As-Siba'i

19. *Al-Islam* (Agama Islam), karya Sa'id Hawwa

HARAKAH ISLAMIAH

4

Bab IV

Harakah Islamiah

Organisasi Harakah; Suatu Kebutuhan Sekaligus Kewajiban

Dalam pertemuan kali ini, sudah sepatutnya bagi seorang juru dakwah untuk mengusung tema-tema tugas mempersiapkan kehidupan islami dan menegakkan hukum Islam, seraya memberikan motivasi bahwa hal itu merupakan kewajiban syariat.

Juga harus disampaikan bahwa tugas mempersiapkan kehidupan islami dan penegakan hukum Islam membutuhkan adanya organisasi harakah Islam. Juru dakwah dapat memberikan tema-tema dengan menggunakan poin-poin berikut.

Dakwah Rasulullah secara Kolektif

Sesungguhnya salah satu yang menegaskan bahwa organisasi harakah Islam merupakan suatu keperluan yang mendesak sebagai sarana persiapan kehidupan islami dan penegakan hukum Islam, adalah metode yang digunakan oleh Rasulullah Saw. dalam mempersiapkan terbentuknya daulah islamiah (negara Islam). Rasulullah Saw. tidak mengandalkan gaya penyampaian dakwah secara individual. Beliau justru memiliki antusiasme tinggi untuk membentuk organisasi gerakan (kolektif). Ketika itu beliau memilih aktivis-aktivis dakwah di antara umatnya dengan selektif agar menjadi sebuah kekuatan dalam perjalanan dakwah Islam.

Dakwah Kolektif adalah Kewajiban Syariat

Dakwah Islam secara kolektif adalah kewajiban agama. Dikatakan demikian karena memperjuangkan adanya kehidupan islami juga merupakan kewajiban agama, dan kewajiban tersebut tidak akan terlaksana kecuali dengan terbentuknya sebuah organisasi. Dengan demikian, dakwah Islam secara kolektif adalah juga bagian dari kewajiban agama.

Sesungguhnya di dalam Al-Quran dan hadits terdapat banyak teks (nash), yang mengajak manusia untuk saling menolong dan melakukan kegiatan secara kolektif, serta merapatkan barisan.

Allah Swt. berfirman,

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, dan menyeru kepada

yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. (Ali 'Imran: 104)

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (Ali Imran: 110).

Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan Kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan membawa mukjizat Kami, kamu berdua dan orang-orang yang mengikuti kamulah yang akan menang. (Al-Qashash: 35).

Rasulullah Saw. bersabda, "Wajib atasmu untuk berjamaah dengan kaum Muslimin dan pemimpin mereka. Hudzaifah bertanya, "Jika mereka tidak memiliki jamahaah dan imam?" Rasulullah menjawab, "Sekalipun engkau bertengger di atas pohon kurma, sampai kematian menjemputmu dan engkau dalam posisi yang sama.'"

Beliau juga bersabda, "Barangsiapa mati, sedang dia memisahkan diri dari jamaahnya, maka ia akan mati secara jahiliah."[50]

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّ الْجَمَاعَةَ رَحْمَةٌ وَالْفُرْقَةَ عَذَابٌ .

Wajib atas kalian untuk berjamaah, sebab sesungguhnya jamaah adalah rahmat dan perpecahan adalah azab.

---

49. HR. Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir.*

مَنْ فَرَّقَ فَلَيْسَ مِنَّا، يَدُ اللّٰهِ مَعَ الْجَمَاعَةِ وَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ مِنَ الْغَنَمِ الْقَاصِيَةَ .

Barangsiapa memecahbelah, bukanlah dari golongan kita. Kekuasaan Allah bersama jamaah. Dan sesungguhnya serigala hanya akan memangsa kambing yang sendirian.[49]

Tujuan Besar Islam Menuntut Adanya Sebuah Wadah Pergerakan

Seorang juru dakwah harus menjelaskan bahwa untuk mempersiapkan kehidupan islami dan menegakkan negara Islam, tidak cukup hanya dengan membangkitkan kesadaran dan memberikan pengarahan kepada umat melalui orasi maupun melalui tulisan, tetapi untuk mewujudkan itu dibutuhkan adanya kesiapan instrumen vital meliputi materi sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan.

Islam adalah agama dakwah yang memberantas kehidupan masyarakat jahiliah dan merobohkannya, lalu mendirikan masyarakat Islam di tempat yang sama. Proses dekonstruksi dalam dakwah Islam menjadikannya sebagai beban yang tidak bisa dipikul oleh beberapa individu. Tugas tersebut hanya bisa dilakukan oleh gerakan Islam secara terorganisasi dan teruji.

Sementara itu, jalan yang dilalui dalam melaksana-

---

50. HR. Muslim)

kan tugas dakwah Islam penuh onak, duri dan diliputi berbagai bahaya, ancaman dan rintangan yang menghadang. Apalagi, kekuatan pihak yang tidak senang dengan agama Islam berikut umatnya, tergolong sangat besar. Di samping itu, persoalan rumit yang diwariskan oleh peradaban dan filsafat materialisme, memerlukan perjuangan tak kenal menyerah.

Kenyataan di atas menuntut lahirnya sebuah organisasi dakwah Islam. Demikian pula, wajib bagi setiap orang Muslim –yang beriman bahwa Islam adalah sebuah manhaj kehidupan– untuk menjadi anggota inti dan perintis oraganisasi tersebut, dan mendukung serta mengembangkannya.❁

Serial Dakwah

Fathi Yakan

MEMBONGKAR JAHILIAH

Meraih Sukses Berdakwah

Meskipun nilai-nilai Islam terus didakwahkan dan ditegakkan, namun tidak berarti bahwa nilai-nilai kebatilan dan kejahiliahan tidak diminati masyarakat. Demikian itu karena nilai-nilai jahiliah memiliki karakter yang sesuai dengan selera nafsu dan ambisi syahwani manusia. Jika nilai-nilai Islam memuat berbagai aturan dan rambu-rambu ketat yang harus ditaati oleh para pengikutnya, maka nilai-nilai jahiliah justru cenderung menjadikan semua hal yang menyenangkan manusia boleh dilakukan. Jika pun ada rambu, paling sekedar prinsip "tidak mengganggu orang lain".

Karena itu, salah satu tugas penting dakwah adalah membongkar nilai-nilai jahiliah ini, menerangkan penyimpangannya, dan mengungkapkan dampak-dampak negatifnya bagi masyarakat jika nilai-nilai itu ditegakkan. Selain itu, tentu melakukan dakwah dengan benar sesuai dengan berbagai prinsip yang telah digariskan oleh Allah, Rasulullah, para salafusaleh, dan para ulama yang mewarisi dakwah pendahulunya.

Buku ini menyajikan ulasan tentang beberapa aliran nilai jahiliah yang masih banyak dianut oleh masyarakat namun tidak banyak yang mengetahuinya, selain tentang dakwah itu sendiri. Buku ini sangat bermanfaat untuk para pembaca.

Menyajikan buku-bu pemikiran, Keterampilan dup, manajemen, dan d wah yang digali dari sumb sumber timur maupun ba keislaman maupun um yang diharapkan mamp memberikan keluasan cak wala berpikir pembaca.

INTERMEDIA

menyajikan yang terbaik